CUT NYAK MEUTIA

SERIKANDI YANG GUGUR DI MEDAN PERANG ACEH



penerbit MUTIARA jakarta

BIBLIOTHEEK KITLV
0272 5594
860 929043

CUT NYAK MEUTIA
SRIKANDI YANG GUGUR
DI MEDAN PERANG ACEH

aa - 839 - N

T. ALIBASJAH TALSYA

CUT NYAK MEUTIA

SRIKANDI YANG GUGUR DI MEDAN PERANG ACEH

034 - U - PM

1982

penerbit MUTIARA jakarta

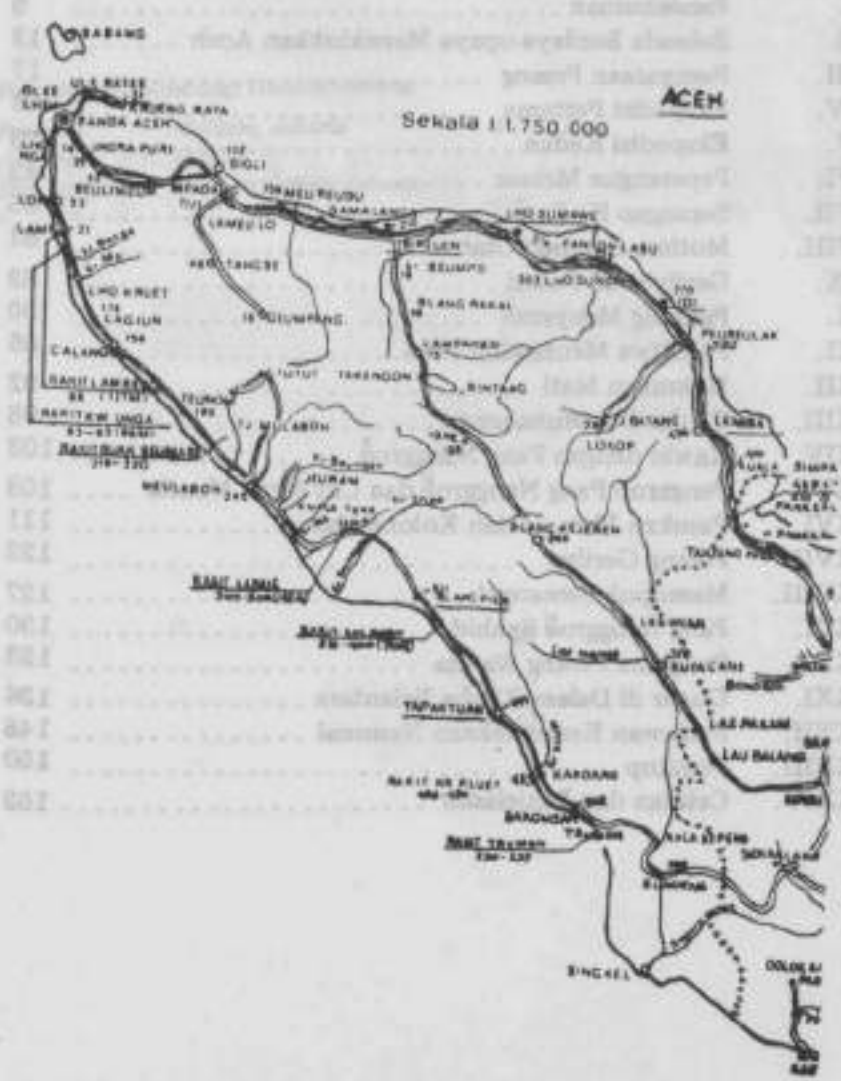
JL. SALEMBA TENGAH 38, JAKARTA – INDONESIA ☎ 882441

Hak cipta © dilindungi Undang-undang

Penerbit : *Mutiara, Jakarta*
Anggota : *IKAPI*
Dicetak pada : *Mutiara Offset, Jakarta*

DAFTAR ISI

I.	Pendahuluan	9
II.	Belanda Berdaya-upaya Menaklukkan Aceh	13
III.	Pernyataan Perang	17
IV.	Ekspedisi Pertama	26
V.	Ekspedisi Kedua	33
VI.	Peperangan Meluas	43
VII.	Serangan Ke Pasè	55
VIII.	Mutiara Lembah Utara	61
IX.	Gerilyawan Puteri	69
X.	Pantang Menyerah	80
XI.	Peristiwa Meurandéh Paya	86
XII.	Hukuman Mati	92
XIII.	Teuku Cut Muhammad	98
XIV.	Kawin dengan Pang Nanggroè	103
XV.	Pengaruh Pang Nanggroë dan Cut Nyak Meutia	108
XVI.	Pasukan Marsose dan Kolone Macan	111
XVII.	Perang Gerilya	123
XVIII.	Memupuk Semangat	127
XIX.	Pang Nanggroë Syahid	130
XX.	Panglima Perang Wanita	133
XXI.	Gugur di Dalam Rimba Belantara	136
XXII.	Pahlawan Kemerdekaan Nasional	148
XXIII.	Penutup	150
XXIV.	Catatan dan Penjelasan	153


ACEH
Sekala 1 : 1.750 000
SABANG
BANDA ACEH
SIGLI
LHOKSEUMAWE
LANGSA
MEULABOH
TAPAKTUAN
SINGKEL
KUTACANE
BLANG PIDIE
TAKENGON
BLANGKEJEREN
TANJUNG PURA

PETA

PENGANTAR

Perjuangan CUT NYAK MEUTIA, salah seorang panglima perang wanita di Aceh, selama ini terpendam dalam belantara sejarah.

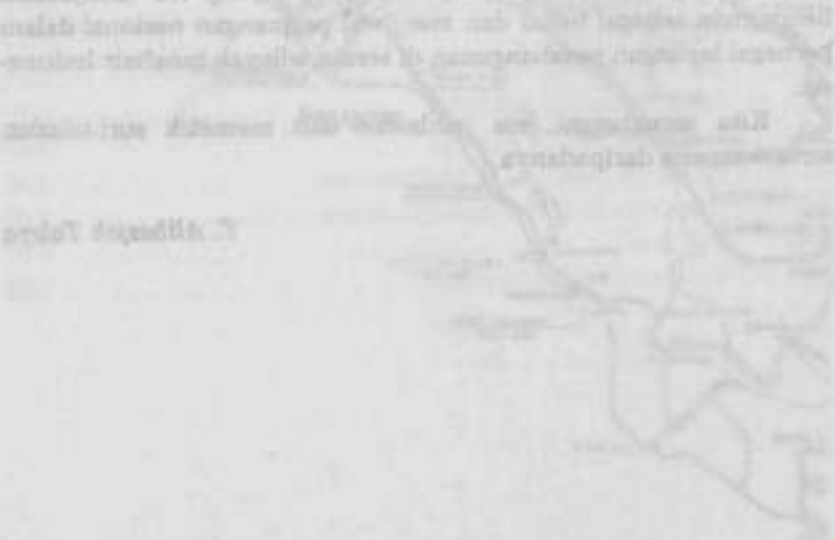
Dalam buku ini saya uraikan selintas perjuangannya, salah satu facet dari hari-hari yang panjang suatu perjuangan melawan kesemakahan yang telah mengorbankan jiwa manusia dan harta benda tak terhitung banyaknya.

Cut Nyak Meutia, seorang di antara banyak pejuang yang telah menghabiskan usianya di medan pertempuran Aceh. Perjuangan serikandi tersebut, dan keagungan sejarah rakyat Aceh berperang melawan kolonialisme Belanda, pemberontakan terhadap kekuasaan Jepang (1942—1945) yang berlanjut dengan jihad mempertahankan Negara Republik Indonesia, merupakan kebanggaan nasional yang patut dikenang.

Semangat perjuangan mereka yang agung itu menjadilah hendaknya sebagai bekal dan menjiwai perjuangan nasional dalam berbagai lapangan pembangunan di serata wilayah tanahair Indonesia.

Kita menghargai jasa pahlawan dan memetik suri-teladan serta sempena daripadanya.

T. Alibasjah Talsya



I. PENDAHULUAN

Tokoh-tokoh Belanda yang pernah terlibat dalam berbagai pertempuran di Indonesia mengakui, belum menjumpai suatu perlawanan, tiada kecuali dari wanita-wanitanya, yang sangat tinggi semangat perjuangannya, bahkan fanatik dalam menghadapi elmaut, kecuali Aceh.

Serangan Belanda terhadap Kerajaan Aceh yang bermula pada 26 Maret 1873 berlangsung puluhan tahun lamanya dengan menelan korban jiwa yang sangat besar, kerugian yang tak terkira dan penderitaan yang luar biasa.

Perang antara kedua bangsa ini telah berkecamuk terus-menerus di serata daratan Aceh hingga pada saat masuknya tentara Jepang pada 12 Maret 1942.

Maret 1942 dan bulan-bulan sebelumnya, rakyat Aceh dengan persenjataan tradisionil dan beberapa laras senjata api hasil rampasan, telah melakukan penyerangan teratur ke tangsi-tangsi militer Belanda ataupun sergapan terhadap konvoi-konvoi. Perjuangan ini berhasil!

Sebelum pasukan Jepang mendarat di Ujông Batèe (Aceh Besar) dan Kuala Bugak (dekat Peureulak, Aceh Timur), tentara Belanda yang menghadapi perlawanan rakyat, mengundurkan diri ke gunung di pedalaman.

Wartawan Belanda Paul van't Veer menulis bahwa perang Belanda di Aceh yang bermula 26 Maret 1873 baru berakhir pada tahun 1942. Ia membaginya dalam 4 babak:

— Perang yang pertama, 1873.
— Perang yang kedua, 1874—1880.
— Perang yang ketiga, 1884—1896.
— Perang yang keempat, 1898—1942.

Dijelaskannya, bahwa Belanda hampir 69 tahun lamanya tak henti-hentinya berperang di Aceh. Aceh adalah daerah yang paling akhir dimasukkan ke dalam daerah pemerintahan Belanda, dan yang mula-mula sekali pula keluar daripadanya. Pengunduran diri Belanda pada tahun 1942 adalah akhirnya.1)

Perang melawan penjajahan yang terjadi di Aceh telah memberi arti dan pengaruh besar atas perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Kebanyakan orang Belanda dan pemerintahnya, kata D.M.G. Koch, menyangka bahwa seluruh rakyat Indonesia di bawah pimpinan gerakan nasionalnya pastilah berpihak kepada Belanda, jika timbul peperangan. Tetapi sekarang khayalan itu telah dimusnahkan oleh kenyataan ketika Jepang menyerbu ke negeri ini.2)

Banyak juga orang Belanda dengan cara terang-terangan menganggap kebodohan dan fanatisme mencengkeram kehidupan orang Aceh. Satu di antara mereka Jenderal Mayor H.N.A. Swart, Gubernur Militer dan Sipil Aceh.

Pada masa jabatannya, Swart memerintahkan pendirian sekolah-sekolah desa. Keputusan tersebut diambil setelah ia mempertimbangkan bahwa di daerah Aceh yang belum juga aman dan sebentar-sebentar terjadi perlawanan rakyat, perlu sekali adanya sekolah desa untuk menghilangkan kebodohan dan fanatisme pada agama.3)

Anggapan Swart bertentangan dengan kenyataan. Perjuangan yang berlangsung di Aceh, atau yang disebut Swart "perlawanan rakyat", terjadi karena Aceh tidak mau menerima kehadiran bangsa Belanda ke daerahnya. Mereka melawan Belanda, tiada lain sebabnya karena kedaulatan mereka dilanggar.

Seorang Belanda lain, Joh. Langhout, bertolak belakang dengan pendapat Swart. Katanya rakyat Aceh adalah volk dat voor zijn onafhankelijkheid vocht,4), rakyat yang berjuang untuk kemerdekaannya.

Rasa tanggung jawab itulah yang mendorong mereka pada awal tahun 1942, tujuh puluh tahun setelah Perang Belanda—Aceh dimulai, untuk merebut kekuasaan dari Belanda.

Menjelang masuknya Jepang di Indonesia, timbul suatu kevacuuman, tulis Dr. A.H. Nasution. Hal mengisi kevacuuman ini dapat dilihat di tingkat daerah bahwa memang berlaku prinsip teori vacuum itu. Misalnya di Aceh, tokoh-tokoh daerah, antara lain Teuku Nya' Arif, telah mengisi kevacuuman tersebut dengan

menuntut supaya Belanda menyerahkan pemerintahan kepada orang Aceh (Indonesia).

Karena itu sebelum Jepang menduduki Aceh, sebenarnya pemerintah Belanda sudah tidak berkuasa lagi dan kekuasaan Belanda itu telah dioper oleh rakyat setempat.5)

Perang Belanda di Aceh telah melahirkan kesadaran pada Bangsa Indonesia, bahwa jiwa yang mencintai kebebasan dan kemerdekaan tidak mudah ditundukkan dengan ketangguhan materi belaka seperti yang dipunyai Belanda, karena cita-cita yang bersemandung di dalam hati sanubari sesuatu bangsa adalah senjata yang paling tangguh dari berbagai jenis senjata tangguh apa pun jua.

Pahlawan-pahlawan yang tewas kena peluru atau kelewang Marsose Belanda terlalu banyak. Mereka menewaskan dan ditewaskan. Di antara mereka terdapat kaum wanita yang keberanian serta kelincahannya tidak kalah dari kaum pria.

Penulis Belanda, Zentgraaf, mengagumi peranan wanita Aceh dalam peperangan. Katanya mereka gagah berani dan memendam rasa dendam. Di medan-medan peperangan mereka menjalankan tugas tempur dengan keberanian tak takut mati sehingga sering-sering mengalahkan kecampinan seorang pria. Sampai-sampai ke bibir elmaut, mereka tetap memendam dendam permusuhan kepada lawannya dan pada detik-detik sakratilmaut sedang merenggut nyawanya, dengan perasaan jijik dan amarah, mereka masih meludahi muka orang-orang yang merampas kemerdekaannya.

Sukar rasanya mendapatkan seorang pujangga yang mampu secara indah mempesona melukiskan keluarbiasaan wanita Aceh. (Aslinya: *"Wat de Atjehsche vrouwen bertreft, haar rol in den krijg is zelf thans moeilijk te schatten, maar het was meestal eene zeer actieve.*

De Atjehsche vrouw, fier en dapper, was de verpersoonlijking van den bittersten haat jegens ons, en van de uiterste onverzoenlijkheid, en als zij medestreed, dan deed zij dit met eene energie en doodsverachting welke veelal die der mannen overtroffen.

Zij was de draagster van een haat die brandde tot den rand van het graf, en nog in het aangezicht van den dood spuwde zij hem den Kaphe in het gezicht.

Er is geen romancier wiens fantasie, in haar stoutste zwerftochten op dit terrein, een oogst zou kunnen leveren als de werkelijkheid heeft opgetast").6)

Mereka, pria dan wanita, telah berjuang dengan cara mengagumkan. Salah satu di antaranya ialah CUT NYAK MEUTIA, panglima perang wanita Indonesia di salah satu bagian utara Tanah Aceh Cut Nyak Meutia, serikandi yang tewas pada saat sedang mengendalikan komando pertempuran, menyelesaikan baktinya sampai ke ujung hayat. Ia adalah seorang di antara demikian banyaknya pahlawan bangsa Indonesia.

Dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 107 tanggal 2 Mei 1964, Cut Nyak Meutia almarhumah telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

II. BELANDA BERDAYA-UPAYA MENAKLUKKAN ACEH

Tidak syak lagi, bahwa kedatangan Courier dit Dubekart yang melakukan pengintaian di pelabuhan-pelabuhan pesisir barat negeri Aceh, mengandung suatu maksud tertentu bagi kepentingan kolonialisme Belanda di Hindia Timur.

Berbagai peristiwa yang terjadi kemudian merupakan fakta, bahwa missi Courier dit Dubekart itu adalah matarantai dari suatu rencana hendak menguasai Aceh, dan bukanlah untuk mengeratkan hubungan perdagangan dan persahabatan, sebagaimana dikatakan Belanda pada hari-hari menjelang dan setelah missi itu bertolak dari Padang menuju Banda Aceh.

Perwira angkatan laut Belanda itu dengan kapal perang "De Haai" tiba di pelabuhan ibukota Kerajaan Aceh pada tanggal 6 April 1855, setelah meneliti suasana sambil memamerkan bendera di pelabuhan-pelabuhan Trumon, Tapak Tuan, Meulaboh, Rigaih, Kluang dan sepanjang pesisir bagian barat wilayah Kerajaan Aceh.

Di Banda Aceh, ia diterima menghadap Sultan Ibrahim Mansur Syah di dalam suatu majelis orang-orang besar serta para panglima dan dikawal 600 prajurit bersenjata lengkap.

Dalam pertemuan itu Sultan menyatakan kekecewaannya atas kunjungan Dubekart yang tidak mengindahkan tatakrama diplomatik yang lazim berlaku dan baginda tidak bersedia melanjutkan pembicaraan dengan utusan tersebut.

Ia dipersilakan berhubungan dengan syahbandar saja dan audiensi berakhir tanpa sesuatu kesimpulan.

Dua tahun kemudian, 1857, Gubernur Sipil dan Militer Belanda di Padang, Van Swieten, berdasarkan kuasa pemerintahnya, mengutus sekretarisnya, J.F. Nieuwenhuijzen ke Aceh dengan kapal perang Prins Frederick der Nederlanden.

Penjajakan ini seterusnya dilanjutkan dengan kunjungan Gubernur Van Swieten sendiri yang memimpin sebuah delegasi

khusus. Mereka diterima Sultan pada tanggal 30 Maret 1857 dan menyerahkan surat-surat resmi dari Gubernur Jenderal Belanda di Buitenzorg (Bogor).

Pembicaraan berlangsung dalam suasana persahabatan, sungguhpun perasaan curiga antara kedua pihak tidak dapat dielakkan, disebabkan pikiran masing-masing diliputi oleh berbagai peristiwa masa lampau yang menempatkan kedua kekuasaan itu dalam suasana saling kurang mempercayai.

Pembicaraan menjadi sangat serius ketika Sultan mengungkapkan data-data kecurangan dan berbagai tindakan sewenang-wenang Belanda yang menghasut wilayah-wilayah di bawah naungan Kerajaan Aceh, baik di Sumatera bagian tengah maupun di bagian utara.

Sungguhpun akhirnya suatu perjanjian persahabatan dapat dicapai dalam perundingan Missi Van Swieten dan Pimpinan Kerajaan Aceh, namun sukar dapat dielakkan kesan bahwa Belanda telah jauh melangkah dalam rencana persiapannya untuk menumpas kerajaan ini, hatta dengan kekerasan sekalipun.

Kekuatiran ini bukan saja berkembang dan semakin meluas di kalangan pembesar dan rakyat Aceh, malahan tokoh-tokoh bangsa Belanda sendiri berulangkali melontarkan kritik-kritik tajam terhadap pemerintahnya.

Mereka mengatakan bahwa pemerintahnya tidak tahu membalas budi. Di satu pihak bersedia membuat perjanjian persahabatan dengan Aceh dan mengenyam hasil hasilnya, tetapi di lain pihak Belanda melakukan berbagai tindakan memecah Aceh dengan berbagai wilayah di bawah naungannya.

Sampai tahun 1871 kedaulatan Kesultanan Aceh masih teguh terpelihara dan diakui oleh dunia luar, termasuk negeri Barat. Bahkan ada persetujuan antara Inggeris yang berkuasa di Malaya dengan Belanda yang berkuasa di Sumatera (di luar Aceh) yang menjamin kedaulatan itu, sungguhpun sudah lama pihak Belanda mengincar kesempatan untuk menghancurkan kekuasaan Aceh memasukkannya kedalam wilayah jajahan Hindia Belanda.7).

Dengan diam-diam ataupun secara terang-terangan Belanda



Untuk membeli alat senjata dan mendapat dukungan dunia, Kerajaan Aceh mengirim utusan-utusan ke luar negeri.

Teuku Kadli Malikul Adil, Kepala Mahkamah Agung (duduk di sebelah kiri) dan Teuku Imeum Lueng bata, Panglima Pasukan Pengawal Dalam (duduk di sebelah kanan pakai destar), ketika berada di Pulau Penang memimpin suatu perutusan resmi.

terus menerus berusaha dengan taktik dan berbagai tipu muslihat menarik pembesar - pembesar Sumatera yang bernaung di bawah mahkota Aceh untuk berlindung di bawah naungannya. Dalih yang dipergunakan ialah adanya hubungan antara Aceh dengan negara-negara lain, yang katanya untuk melawan Belanda. Belanda juga hendak memegang monopoli dalam hubungan luar negeri kerajaan-kerajaan Indonesia.

Ultimatum Belanda pada tahun 1873 yang menuntut pertanggungan jawab dari Aceh mengenai hal itu tidak dihiraukan.

Belanda segera memaklumkan perang dan mendaratkan pasukan.8).

Kerajaan Aceh pada waktu itu sudah tidak lagi kuat seperti dua abad sebelumnya. Jika Aceh dahulu dalam bidang politik luar negeri hebat, berani berperang menghadapi Portugis di abad ke-XVI dan XVII, dan juga kerajaan pertama dari benua timur yang mengirimkan dutanya kepada Republik Belanda ditahun 1601, di tahun 1870 Aceh merupakan "orang sakit" di kepulauan Nusantara ini.

Sadar akan kelemahannya, Sultan Aceh mengirimkan seorang duta, Habib Abdurrahman, ke Turki pada bulan Januari 1873 untuk membicarakan ancaman Belanda terhadap Aceh serta meminta bantuan dari Turki.9).

Di Penang dibentuk sebuah dewan yang terdiri dari delapan orang, disebut "Dewan Delapan" yang mewakili kepentingan kepentingan Aceh di luar negeri.

Dewan ini mengusahakan perbekalan perang dan dengan berbagai daya-upaya menembusi blokkade Belanda serta berusaha agar di tempat-tempat lain di Nusantara juga timbul pemberontakan terhadap Belanda.10).

Meskipun Aceh sudah tidak lagi sekuat dahulu, tidak lagi memiliki armada laut yang besar, namun dalam keadaan kemunduran telah berusaha untuk mempertahankan diri dari penyerangan Belanda.

Sejak bulan Agustus 1872 sampai Maret 1873 saja, bulan bulan menjelang agresi Belanda Aceh telah memasukkan 5000 peti mesiu dan 1394 peti senapang (5000 pucuk) dari Penang.11)

III. PERNYATAAN PERANG.

Pada hari-hari berikutnya ternyata Pemerintah Belanda benar-benar mengkhianati perjanjian persahabatan yang telah di tanda tangani dengan Kerajaan Aceh.

Dengan dalih "untuk membersihkan segala rintangan dalam memelihara kepentingan umum atas perniagaan dan pelayaran di kepulauan Hindia Timur dan disebabkan Kerajaan Aceh telah bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Gubernemen Hindia Belanda pada tanggal 30 Maret 1857"12). Belanda melancarkan serangan terhadap Aceh.

Pada dasarnya Belandalah yang memperkosa Perjanjian 30 Maret 1857 dimaksud, antara lain berupa tindakan-tindakannya menghasut pemuka-pemuka masyarakat dan rakyat di wilayah-wilayah takluk Kerajaan Aceh supaya melepaskan diri dari Aceh, mengacau-balaukan lalu lintas dan perdagangan, menggangu lapangan perekonomian dan merompak kapal-kapal dagang Aceh yang melayari perairan teritorialnya sendiri.

Orang Belanda sendiri mengutuk pemerintahnya dan mengungkapi berbagai kecurangan yang sengaja dibuat terhadap Aceh. Katanya : Saudagar-saudagar bangsa Belanda melayari lautan Aceh sambil mengibarkan bendera Amerika. Mereka berlabuh di dekat-dekat kebun lada orang Aceh dan dengan segala tipu-muslihat mereka asyik berusaha hendak "membuka mata" orang Aceh tentang jahat dan ganasnya saudagar-saudagar bangsa Aceh.

Jika daerah-daerah di bawah pemerintahan Sultan Aceh telah berontak, maka orang Belanda segera datang membujuk dan mengupah hati orang-orang "yang tertindas" itu.

Dengan jalan memboroskan uang dan berbagai jenis barang-barang keperluan, orang Belanda berusaha membeli hati penduduk daerah yang berontak itu.

Tipu muslihat orang Belanda yang serupa itu berhasil.13)

Pada tanggal 19 Maret 1873 Komisaris Pemerintah Belanda, J.F. Nieuwenhuijzen meninggalkan Pulau Pinang menuju Aceh, setelah beberapa hari tiba di sana dari Betawi.

Dengan menggunakan kapal Citadel van Antwerpen diiringi kapal-perang Marnix, Coehorn dan Siak ia tiba di perairan bagian utara ibukota Kerajaan Aceh pada tanggal 22 Maret berikutnya.

Sidi Tahir, seorang pegawai Belanda, diutus ke darat untuk menyampaikan surat kepada Sultan Aceh.

Surat bertanggal 22 Maret 1873 itu isinya menuduh "bahwa menurut kenyataan yang disaksikan Belanda, terbukti pembesar-pembesar Kerajaan Aceh tiada mengindahkan maksud baik Belanda buat mencegah berlangsungnya permusuhan-permusuhan di daerah takluk Aceh".



Dr. C. Snouck Hurgronje, sarjana Belanda, ahli bahasa Arab dan Agama Islam, menjadi penasehat Jenderal Van Heutsz dan Pemerintah Belanda dalam usaha menguasai Aceh. Paling akhir menjadi Guru Besar Universiteit Kerajaan di Leiden. Meninggal dunia tanggal 26 Juni 1936. Salah satu buku karangannya "De Atjehers".

Dituduhnya pula "bahwa utusan-utusan Kerajaan Aceh telah berkunjung ke Singapura dan mengadakan perundingan-perundingan rahsia dengan Konsol-konsol negara asing di sana".

"Kejadian seperti itu", katanya ,"melanggar perjanjian tentang perdamaian, persahabatan dan perniagaan antara Aceh dan Belanda".

Nieuwenhuijzen mengemukakan harapannya supaya hubungan persahabatan antara Gubernemen Hindia Belanda dengan Kerajaan Aceh dapat diselamatkan dan seharusnya diperkuat

Ia menawarkan agar dapat dibuka suatu perundingan yang berguna untuk maksud tersebut.

Malam hari tanggal 23 Maret Sidi Tahir kembali ke kapal, membawa surat balasan Sultan Aceh kepada Komisaris Nieuwenhuijzen, berisi penolakan terhadap tawaran itu. Sudah dapat diduga pembesar Belanda itu dan para anggota stafnya merasa sangat tidak puas, bahkan amat tersinggung atas sikap Sultan dan para pembesar Kerajaan Aceh yang serta merta menolak ajakannya.

Ia menulis lagi surat kepada Sultan mencurahkan perasaan kecewa dan menuduh sikap Sultan Aceh sebagai tidak bersahabat.

Surat bertanggal 24 Maret 1873 itu meminta supaya "dalam waktu 24 jam setelah surat diterima, Sultan harus memberikan penjelasan yang benar dan memuaskan hati mengenai maksud yang terkandung di belakang penolakan Sultan atas usul Wakil Gubernemen Hindia Belanda mengenai suatu perundingan di antara kedua pemerintah".

"Saya tidak dapat membiarkan, apabila penjelasan yang diharapkan itu tiada jelas di dalam tempo yang telah ditentukan, karena sudah nyata dengan pasti bahasa Daulat Tuanku sudah bersiap untuk berperang," Nieuwenhuijzen mengancam.

Sultan dan para pembesarnya menilai kesombongan Wakil Kerajaan Belanda itu merupakan ancaman dan pelanggaran terhadap kedaulatan Kerajaan Aceh yang sedang aman dan tenteram.

Baginda tidak dapat menerima kecongkakan seorang pembesar resmi seperti itu yang dengan sengaja menyusun kata kata keras, padahal surat itu ditandatangani atas nama sebuah pemerin-

tahan yang ditujukan kepada pemerintah yang bersahabat dengannya.

Kedatangan Sidi Tahir kedua kalinya diterima Sultan secara wajar sesuai dengan kalaziman perlakuan terhadap seseorang utusan resmi.

Sultan mengadakan musyawarah kembali dengan para pembesarnya ditambah tokoh tokoh terkemuka dan pimpinan angkatan bersenjata.

Setelah musyawarah selesai, surat itupun dibalas, bukan dengan kalimat kalimat yang keras dan menyayat, tetapi dengan susunan kata yang sopan.

"Pengiriman utusan-utusan Belanda untuk berunding dengan Pemerintah Kerajaan Aceh tidak ada gunanya. Karenanya maksud tersebut supaya diundurkan saja", bunyi surat tersebut.

"Apakah kesalahan kami?" tanya Sultan. "Saya ingin Gubernemen Hindia Belanda menerangkan kepada saya, supaya saya maklum".

"Tentang rakyat saya yang bersenjata yang berjalan di sepanjang pantai? Itu disebabkan oleh karena kapal, di atas mana sahabat berada, berlabuh dekat sekali dengan daratan, sehingga anak negeri yang belum pernah melihat kapal ingin melihatnya dari dekat".

Surat itu diakhiri dengan kalimat : "Sebagai penutup saya peringatkan bahwa saya dari darat ada menghormati Gubernemen Hindia Belanda dengan 21 kali memasang meriam, sedang saya dari sahabat tiada menerima balasan kehormatan itu".

Amarah Nieuwenhuijzen tak terkendalikan lagi ketika membaca surat Sultan dan lapun menyimpulkan akan mendobrak Aceh dengan kekerasan.

Sejak Citadel van Antwerpen berlabuh, Sultan dan para pembesarnya serta rakyat telah memperkirakan sesuatu kemungkinan , buruk yang akan terjadi. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya , bila Aceh dikunjungi oleh sejumlah kapal, suasana saling menghormati dengan tembakan meriam dan saling mengunjungi dari laut ke darat dan sebaliknya senantiasa meriah. Sekali ini,

kapal-kapal yang berlabuh itu setiap saat menunjukkan gerakan mengancam.



Panglima Tibang Muhammad. Ia berasal dari India yang berhasil memikat pembesar-pembesar Kerajaan Aceh sehingga akhirnya menduduki jabatan penting selaku Syahbandar.

Ketika Kerajaan Aceh bersengketa dengan Belanda, Panglima Tibang mengadakan hubungan dengan pembesar-pembesar Belanda yang sangat merugikan perjuangan Aceh.

Karena merasa curiga maka dipantai terjadilah kesibukan mempersiapkan diri terhadap setiap kemungkinan yang akan dihadapi

Baik di tengah dan sekitar Dalam 14) maupun di kuta-kuta 15) sepanjang pantai dan tempat-tempat strategis di pedalaman disiapkan kubu kubu pertahanan baru, di samping benteng-benteng yang telah ada.

Musyawarah kilat pimpinan tertinggi Kerajaan di balairungsari memutuskan bahwa Aceh tidak akan tunduk kepada ancaman Belanda dan setiap serangan akan dibalas dengan serangan pula.

Tidak ada putusan kita yang lain, kecuali menghadapi ancaman Belanda dengan semangat jihad, dan segenap lapisan rakyat diserukan ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kehormatan dan kedaulatan dari setiap serangan, demikian hasil keputusan musyawarah tersebut.

Udép merdéka, maté syahid; langèt sihèt awan peutimang, bumoë reunggang ujeuen peurata, salah narit peudeueng peuteupat, salah seunambat teupurô dumna.16).

Tibalah masanya sekarang kesempatan bagi semua rakyat Aceh untuk membuktikan kesekian kalinya semangat kepahlawanan dan cintanya kepada tanah air yang sedang terancam, demikian ditandaskan Panglima Dalam 17), di hadapan majelis musyawarah.

Katanya, ka meurumpok sabé boh rué pirak, kameurumpak nyang sabé padra.18).

Pasukan dan rakyat umum dikerahkan, semuanya berada dalam siaga penuh.

Kubu-kubu pertahanan dikerjakan siang-malam di sepanjang pantai, sementara bangunan-bangunan penting diperkuat pengawalannya.

Semboyan yang berkumandang dan makin meluas di tengah tengah masyarakat berbunyi "dilèe baroë hantom nyangka aneuek dara dua lakoë, dilèe baroë hantom nyangka dua raja saboh nanggroë" artinya belum pernah terjadi seorang gadis bersuami dua dan tidak boleh terjadi sebuah negeri rajanya dua.

Sidi Tahir melaporkan kepada majikannya, bahwa sepanjang jalan yang dilalui ketika ia menghadap Sultan dan kembali ke kapal, disaksikannya rakyat sibuk membuat benteng-benteng pertahanan dan pasukan-pasukan telah bertebaran di berbagai penjuru kota.

Di Kuala Aceh saja, kata Sidi Tahir, ia menyaksikan kira-kira 3000 anggota pasukan bersenjata lengkap telah ditempatkan. Mereka semuanya berwajah keras dan silih berganti mengamat-amati gerakan kapal-kapal Belanda di lautan.

Sesuai dengan rencana, maka pada tanggal 26 Maret 1873 Nieuwenhuijzen dalam jabatannya selaku Komisaris Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan kekuasaan dan wewenang yang diberikan kepadanya oleh Pemerintah Hindia Belanda, menyatakan perang terhadap Aceh.

Ultimatum tersebut memberitahukan pula kepada setiap orang akan segala akibat yang akan ditimbulkan oleh situasi perang itu.

Sebuah proklamasi yang dikeluarkan di Bogor pada tanggal 4 Juni berikutnya ditandatangani Gubernur Jenderal Hindia Belanda Loudon menandaskan bahwa seluruh pantai, pelabuhan, teluk dan tempat-tempat yang memungkinkan pendaratan di wilayah Aceh dinyatakan berada dalam keadaan blokade.

Di bawah lambang mahkota Nederland, proklamasi tersebut mengumumkan: Brengt ter kennisse van een iegelijk wien zulks mogt aangaan, dat naar aanleiding van den toestand van oorlog, waarin het Gouvernement van Nederlandsch-Indie met het rijk van Atjeh verkeert, de havens en landingsplaatsen, kusten, rivieren, baaijen en kreeken van genoemd rijk en zijne onderhoorigheden worden verklaard te zijn in staat van blokade, met al de gevolgen daaraan verbonden en dat met de uitvoering van dezen maatregel is belast de Kommandant der in de wateren van Atjeh gestationneerde Zeemagt 19).

Sebagai pihak yang terancam Aceh membela diri.

Bukan saja Sultan dan para pembesar kerajaan menolak alasan Nieuwenhuijzen, rakyat pun sudah berpadu tekad akan ber-

juang dengan segala kemampuan.

Opini duniapun memihak Aceh.

Menurut pendapat dunia, tuduhan-tuduhan yang mengatakan Sultan Aceh tiada mengindahkan jaminan terhadap keselamatan pedagang pedagang asing, semata-mata suatu provokasi dan keharusan untuk melancarkan perang terhadap Aceh sangat diragukan alasannya, juga oleh negeri Belanda sendiri.

Di sana terdapat uraian yang antara lain menyebut "Doubtless there was provocation for the Sultan of Achin had not kept to understanding that he was to guarantee immunity from piracy to foreign traders; but the necessity for war was greatly doubted even in Holland"20) (tuduhan bahwa Sultan Aceh tidak mengindahkan persetujuan yang menjamin keselamatan para pedagang asing, semata-mata provokasi dan sangat diragukan di negeri Belanda sendiri).

Dalam suatu pidatonya, Multatuli mencela keras serangan bangsanya terhadap Aceh.

Belanda sudah membalas susu dengan tuba, kata Multatuli. Sebab ketika Belanda berperang selama 80 tahun merebut kemerdeksannya dari Hispanyol (1568—1648) adalah Sultan Aceh yang pertama kali memberikan pengakuan internasional atas kedaulatan Belanda, dengan suatu surat pengakuan yang disampaikan oleh Ambassador Abdul Zamat 21) pada tahun 1602 kepada Prins Maurits van Oranje Nassau ketika itu Kepala Negara dari Republik Belanda Serikat.22).

Kecerobohan Belanda diakui oleh seorang penulis wanita Belanda Szekely-Lulofs, yang mengungkapkan banyak perahu dan kapal-kapal layar yang disamun, muatannya diangkut, penumpangnya dibunuh. Salah sebuah kapal patroli Belanda telah menahan sebuah kapal layar orang Aceh di daerah pelayaran Kerajaan Aceh sendiri. Setelah diperiksa nyatalah surat surat pas mereka tidak kurang suatu apa. Tetapi meskipun demikian, kapal layar orang Aceh itu dirampas jua, muatannya dimiliki, sekalian penumpang dan anak buahnya ditembak mati.

Saudagar saudagar bangsa Belanda melayari lautan Aceh sam-

bil mengibarkan bendera Amerika, dan mereka menghasut daerah-daerah yang berada di bawah perintah Sultan Aceh supaya menentangnya.23)

Penulis Belanda H.C.Zentgraaff mengatakan bahwa sikap bangsanya itu tak ubah sebagai pameran kesombongan murah, het was in den grond dezelfde goedkope eigenwaan als is gematerialiseerd in de figuren op de vier zijden der onsmakelijke "Sieges Saule" in de even onsmakelijke" Sieges Allee" te Berlin,24(kesombongan murah yang diperlihatkan pada gambar-gambar hambar yang terpampang pada empat sisi tugu peringatan Sieges Saule dan Sieges Alle di Berlin



Beberapa kapal perang Belanda ketika menyerang Aceh, terlibat dalam pertempuran.

IV. EKSPEDISI PERTAMA.

Rakyat Aceh sudah berada dalam suasana perang melawan tentera Belanda. Kehidupan sehari-hari beralih dengan cepatnya dari keadaan tenang ke suasana sibuk luar biasa.

Di samping pasukan-pasukan resmi, penduduk telah disiagakan dalam kelompok Mukim-Mukim dan Gampông-Gampông. Latihan-latihan dilakukan terus menerus siang malam di berbagai pelosok kota dan desa, oleh pria dan wanita.

Kuta Meugat, Kuta Pantè Ceureumen dan semua benteng pertahanan di sepanjang pantai telah diperkuat, termasuk benteng-benteng terkenal tangguh, di Kuala Leu-ue, Kuala Gigieng, Tibang, dan Kuala Aceh.

Peukan Aceh dijadikan kubu terdepan yang melindungi Dalam, dilengkapi senjata dan meriam berukuran panjang 2,65 meter kaliber 0,12 meter, sementara pada keempat penjuru dinding terdepan kawasan Istana ditempatkan berpuluh-puluh meriam di dalam parit-parit pertahanan.

Sambil menunggu penambahan pasukan dari Betawi, kapal perang Belanda telah mulai menembak ke darat dan mendapat balasan yang sama dari pantai.

Pada tanggal 4 April 1873 bantuan yang dinantikan tiba di bawah pimpinan panglima besarnya Jenderal Mayor J.H.R. Köhler, dibantu Kolonel C.E. van Daalen selaku pimpinan Komando ke II dan Kolonel A.W. Egter van Wisserkerke selaku Kepala Staf.

Sumber Belanda menjelaskan, kekuatan ekspedisi ini terdiri dari 3 batalyon tempur infantri dipimpin Kolonel Van Daalen dibantu Mayor F.P. Cavalje, Batalyon ke-I Barisan Madura, 1 Detasemen cavaleri, Barisan meriam, barisan Genie lengkap, staf tatausaha dan dinas kesehatan lengkap.

Jumlah kekuatan angkatan darat seluruhnya terdiri dari 168 opsir, 3198 serdadu (1098 Belanda dan 2100 Inlander), 31 ekor kuda perang untuk opsir, 149 ekor kuda untuk serdadu, 1000

orang hukuman, 220 perempuan tidak bersuami, 8 bersuami dan 300 orang bunih.

Kekuatan angkatan laut terdiri dari:

a. Kapal perang Djambi dengan 15 opsir, 200 serdadu Belanda, 41 serdadu Inlander , 8 pucuk meriam tarik ukuran 16 cm, 8 pucuk meriam lainnya dan mortir.

b. Kapal-perang Citadel van Antwerpen, dengan 15 opsir, 185 serdadu Belanda dan 41 serdadu Inlander.

c. Kapal perang Marnix dengan 11 opsir, 110 sedadu Belanda dan 57 serdadu Inlander.

d. Kapal perang Soerabaja dengan 8 opsir, 130 serdadu Belanda dan 57 serdadu Inlander.

e. Kapal perang Coehoorn dengan 5 opsir, 65 serdadu Belanda dan 23 serdadu Inlander.

f. Kapal Soematera dengan 6 opsir, 75 serdadu Belanda dan 30 serdadu Inlander.

Kapal ini membawa 1 Landingsdivisie dengan 14 opsir, 1 opsir laut, 152 matros dan 116 marinir. Diperkuat dengan 4 houwitser, 1 meriam tarik, 11 mortir yang dilayani oleh 3 opsir dan 47 serdadu bawahan.

g. Kapal Siak dengan 8 opsir dan 45 serdadu Inlander.

h. Kapal Bronbeek dengan 8 opsir dan 35 serdadu Inlander.

Pendaratan dilakukan tanggal 6 April di bawah dentuman meriam bersahut-sahutan kedua belah pihak.

Pasukan Belanda yang telah berhasil mendarat terpaksa mundur lagi ke kapal karena serangan nekat dari prajurit Aceh yang mempertahankan pantai.

Tanggal 8 April berikutnya dilakukan pendaratan ulang atas perintah Leger-Commandant Letnan Jenderal F.J. Kroesen (pimpinan tertinggi angkatan perang Belanda) di Betawi yang sangat kecewa atas ketidak berhasilnya pendaratan 6 April.

Jenderal Mayor J.H.R. Köhler turut mendarat bersama pasukannya, memimpin langsung operasi.

Pasukan genie yang bergerak melalui rawa untk merintis jaringan hubungan ke jantung ibukota disergap pasukan Aceh yang

menyelinap di semak belukar, sehingga harus kembali keinduk pasukannya di tepi laut di bawah lindungan tembakan meriam kapal perang Soerabaja yang memuntahkan peluru peluru api ke darat.

Sementara itu meriam-meriam Aceh dari benteng Kuta Meugat menembaki kapal perang Djambi dan Citadel van Antwerpen untuk menghalang-halangi pendaratan tentera yang hendak menolong pasukan-pasukan yang terkantong di darat.

Pada tanggal 10 April pasukan Belanda dapat memusatkan diri di antara Kampung Lampaseh dan Meureuduhati dengan kekuatan tangguh yang akan merebut Mesjidraya.

Belanda memperkirakan, bila Mesjid Raya telah jatuh ke tangan mereka, semangat perlawanan rakyat pasti akan merosot, sehingga penaklukan akan mudah dilakukan.

Tetapi perhitungan ini tidak tepat. Dengan jatuhnya Mesjidraya ke tangan musuh malahan membuat semangat perlawanan pasukan dan rakyat Aceh makin tambah berkobar, karena tempat suci yang selama ini sangat dihormati itu diduduki oleh lawan.

Sore hari Kamis 10 April pertempuran sengit di sekitar Mesjidraya terjadi. Belanda menembaki mesjidraya dengan peluru api sehingga terbakar setelah 12 butir granat pembakar dilemparkan ke dalamnya.

Melihat api menjilat-jilat, api semangat pejuang Aceh juga marak membakar. Mereka mengamuk ke tengah serdadu musuh, menimbulkan banyak korban, tewas dan luka-luka kedua belah pihak.25).

Pasukan musuh di bawah pimpinan De Moulin berhasil memasuki lambung mesjid, sedangkan teman-temannya yang berusaha memanjati pagar pekarangan jatuh tergeletak kena tombak.

Setelah mesjid diduduki, panglima perang Köhler menuju ke sana untuk menyaksikan kemenangannya. Malang baginya, ketika sekonyong-konyong sebutir peluru yang dibidik dari jarak jauh, mengenai tubuhnya.



Mesjid Raya Kutaraja (Banda Aceh) yang dibangun Pemerintah Belanda pada masa Gubernur K. van der Heijden, 1879, untuk menggantikan Mesjid Baiturrakhman yang terbakar dalam pertempuran tanggal 10 April 1873. Pada tahun 1936, masa pemerintahan Gubernur A.Ph. van Aken, diperluas dengan menambah dua buah kubah lagi. Sekarang Mesjid Raya Baiturrakhman tersebut telah bertambah luas dengan 5 kubah dan 2 menara.

Ia tersungkur berlumuran darah dan tewas.26).

Kolonel Van Daalen mengambil alih pimpinan dan bertindak cepat menyerang Dalam untuk melampiaskan amarahnya atas kematian Köhler.

Serangan ini tidak berhasil hingga kemudian tentera ditarik semuanya ke induk pasukan pada tanggal 17 April.

Tiga hari sebelum penarikan itu, Nieuwenhuijzen meminta persetujuan pemerintahnya supaya seluruh pasukan ditarik kembali ke Jawa.

Setelah mempelajari situasi dengan teliti dan disebabkan keadaan musim, maka komando tiada melihat tanda-tanda yang menguntungkan staupun harapan optimis, begitu alasan yang dikemukakan.

Ditambahkan, bahwa alat-alat senjata sudah sangat kurang, banyak tentera telah tewas dan luka-luka, semangat serdadu merosot sedangkan untuk mendatangkan pasukan-pasukan baru tidak akan memberi keuntungan disebabkan keadaan musim dan perlawanan pasukan Aceh yang sangat keras.

Meneruskan peperangan ini, demikian Nieuwenhuijzen menyimpulkan dalam laporan tersebut, tiada lain artinya kecuali memusnahkan seluruh pasukan yang masih ada dan membunuh diri.

Setelah persetujuan diperoleh pada tanggal 23 April, dua hari kemudian semua pasukan naik ke kapal dan diberangkatkan tanggal 29.

Dalam perintah harian yang dikeluarkan ketika menyambut pasukan ini di Batavia, Gubernur Jenderal Panglima Tertinggi Angkatan Laut dan Darat Wilayah Timur Tanjung Harapan, Loudon, mengatakan "toen ik U van hier zag gaan, om tegen Aceh den oorlog te voeren, was ik met U een van verlangen, dat Gij niet zoudt wederkeeren dan na eene volkomene overwinning behaald te hebben. Indien wij nu ons gemenschappelijk verlangen niet mogen bevredigd zien, dan is dit enkel, omdat wij hebben moeten toegeven aan de eischen der natuur"27)



Untuk memimpin penyerangan ke Aceh, Pemerintah Belanda menunjuk perwira-perwira yang sangat berpengalaman.

Penyerangan ekspedisi pertama dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, yang mendarat di Aceh pada tanggal 6 April 1873 (gambar tengah) Pada tanggal 14 April Kohler tewas di samping Mesjid Baiturrakhman.

Terjemahannya : sewaktu saya melihat anda berangkat dari sini dengan dibebani tugas untuk berperang melawan Aceh anda dan saya berkeinginan bahwa anda tidak akan kembali kecuali setelah memperoleh kemenangan yang sempurna.

Dengan demikian, apabila maksud kita bersama itu kini tidak dapat terwujud dengan baik, maka satu-satunya hambatan adalah bahwa kita harus menyerah kepada ketentuan-ketentuan alam sendiri.

Hasil penyelidikan ethnoloog Belanda atas kegagalan itu mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah disebabkan semangat yang kuat dari rakyat Aceh yang berdarah panas.

V. EKSPEDISI KEDUA.

Pemerintah Hindia Belanda terus-menerus menyusun persiapan baru untuk melakukan penyerangan yang kedua kalinya terhadap Aceh.

Dari negeri Belanda dikirim lagi tenaga-tenaga dan perlengkapan senjata tambahan yang dicadangkan khusus untuk persiapan menggempur Aceh.

38 orang opsir , 4000 serdadu dan sejumlah besar Intelijen yang bertugas mengumpulkan data-data tentang Aceh diberangkatkan kesempatan pertama. Mereka harus membahani pembesar-pembesar di Betawi dalam penyusunan strategi operasional terhadap Aceh nanti.

Sebuah jawatan khusus yang mengurus masalah-masalah persiapan penyerangan ke Aceh didirikan di Betawi dipimpin oleh Jenderal Mayor Verspijck dengan wakilnya Van Daalen.

Maka terjadilah kesibukan yang luar biasa di pusat pemerintahan Hindia Belanda pada masa menjelang agresi kedua itu.

Kalangan militer dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan sangat gusar atas kekalahan yang diderita ekspedisi pertama. Mereka hendak menebus aib itu dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

Salah-menyalahkan dan tuduh-menuduh terjadi sengit di kalangan mereka. Antara satu dengan yang lain saling menimpakan kesalahan sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan.

Menjelang aksi militer kedua, lebih dahulu Belanda menyusupkan kaki-kaki tangan ke Aceh yang menyamar dengan berbagai cara.

Mereka memata-matai situasi dan membuat perhitungan tentang kekuatan Aceh.

Dari bahan-bahan yang disampaikan para Intelijen itu tergambar jelas kepada pimpinan tentera Belanda bahwa di sepanjang pantai telah dibangun kubu-kubu pertahanan baru, terutama di



Pada tanggal 24 Januari 1874 tentara Belanda berhasil menduduki Dalam (Istana Sultan) yang sudah dikosongkan. Sultan dan pasukan pengawal memindahkan pusat perlawanan ke Luengbata. Setelah Luengbata jatuh ke tangan musuh, Pemerintah Pusat Kerajaan Aceh berpindah-pindah dan akhirnya menetap di Keumala, Aceh Pidie. Pada gambar kelihatan sekelompok serdadu Belanda sedang mengawal salah satu pojok Dalam.

tempat sekitar terjadinya pendaratan ekspedisi pertama dahulu.

Mengenai semangat perang di kalangan prajurit-prajurit dan rakyat Aceh diperkirakan meningkat, sehingga setiap penyerangan yang akan dilakukan akan terbentur dengan perlawanan-perlawanan keras.

Menurut rencana, Belanda akan lebih dahulu melakukan demonstrasi kekuatan (show of force) di lautan sebelum melakukkan pendaratan dan sasaran utama merebut tempat kediaman Sultan (Dalam) biarpun harus memberikan korban banyak.

Jika rencana ini berhasil, akan dilakukan paksaan kepada Sultan supaya menandatangani suatu perjanjian dengan Gubernemen Belanda yang berisi pengakuan kedaulatan Belanda atas Kerajaan Aceh.

Rencana semula pasukan akan diberangkatkan ke Aceh pada tanggal 1 Nopember 1873. Tetapi diundurkan menjadi tanggal 12. Namun rencana tersebut menjadi tanggal 16 Nopember berikutnya.

Pengunduran waktu dengan dalih karena sedang berjangkit wabah kolera di Betawi.

Mereka tiba di depan pantai Banda Aceh pada tanggal 22 dan 24 Nopember, 60 orang di antaranya mati di atas kapal karena kolera28).

Ekspedisi kedua ini dipimpin Letnan Jenderal J.van Swieten, menggunakan 60 buah kapal perang, kapal pengawal dan kapal-kapal jenis yang lain.

Beberapa di antara kapal tersebut ialah Citadel van Antwerpen, Marnix, Soematera (ketiga-tiganya pernah bertugas dalam Ekspedisi Pertama), Banda, Borneo, Bandjarmasin, Sambas, Palembang, Amboina, Deli, Semarang, Bromo, Merapi, Metalen Kruis, Watergeus, Momelerwaart, Aart van Nes, Zeeland, Raja, Graaf van Bijlandt, Sindoro, Baron Mackay, Bentink (lima yang terakhir kapal-kapal yang dicarter) dan lain lain.

Perahu perang banyaknya 186 buah.

Kekuatan Angkatan Laut tiga kali lipat banyaknya daripada jumlah kekuatan yang dipergunakan pada Ekspedisi Pertama.

Barisan meriam (artileri) berkekuatan 206 pucuk dan 22 mortir.

Kekuatan Angkatan Darat terdiri dari tiga angkatan dengan batalyon-batalyon yang dipimpin oleh opsir menurut tingkat kesatuan, seperti Kolonel, Letnan Kolonel, Mayor, Kapten dan seterusnya.

Kepada Markas Besar Komando yang merangkap Komisaris Pemerintah disediakan satu korps khusus.

Staf Umum terdiri dari seorang Kolonel dibantu seorang Mayor dan beberapa bawahan "Bumiputera".

Barisan kuda (kavaleri) lengkap dengan 4 opsir dan 75 anggota bawahan.

Barisan Genie selengkapnya, ditambah alat-alat untuk rel keretaapi dan kebutuhan-kebutuhan medan lainnya.

Jumlah seluruh kekuatan:

389 opsir,
7888 serdadu bawahan,
16 orang pegawai sipil,
32 orang opsir kesehatan (dokter),
3565 orang hukuman,
243 orang perempuan.

Semuanya berjumlah 12.133 orang29).

Selain itu turut pula pegawai sipil, petugas agama, Barisan Palang Merah selengkapnya dan sejumlah tenaga-tenaga Intelijen.

Opsir-opsir tinggi yang menyertai Ekspedisi ini di samping Letnan Jenderal Van Swieten ialah Jenderal Mayor Verspijck, Jenderal Mayor J.L.J.H. Pel30) Kolonel G.B.T. Wiggers van Kerchem31). Juga Kolonel Van Dalen[32] Letnan Kolonel K.van der Heijden 33) Letnan Kolonel Engel, Letnan Kolonel J.C.van Thiel, Ritmeester F.K.T.van Woelderen, Letnan Kolonel H.C. Boumeester (komandan artileri) dan sejumlah besar opsir yang lain.

Sumber lain menyebut bahwa ekspedisi tersebut berangkat dari Jawa (20 Nopember 1873) dengan kekuatan 389 opsir, 8156 serdadu bawahan, 31 ekor kuda, 33 orang pegawai sipil,

234 perempuan, 1037 jongos untuk opsir-opsir dan 3280 para pekerja (kuli).

Pada tanggal 28 Nopember 1873 ekspedisi tiba di lautan Aceh 34).

Sebuah sumber lagi mencatat bahwa ekspedisi terdiri dari: 233 opsir dan 6354 serdadu infanteri, 28 opsir dengan 74 pucuk meriam dan 656 serdadu artileri, 4 opsir dan 75 serdadu cavaleri, 17 opsir, 566 kader dan serdadu geni, berikut 43 dokter, 312 serdadu dan 105 jururawat.

Di sampingnya masih ada Detasemen Marine yang kuat. Disediakan 3 buah kapal rumah-sakit khusus untuk menerima serdadu yang luka-luka.



Letnan Jenderal J. van Swieten

Setelah Panglima Perang dari Ekspedisi pertama, Mayor Jenderal J.H.R. Kohler tewas, pasukan Belanda ditarik mundur ke Betawi (Jakarta). Pada tanggal 9 Desember 1873 diberangkatkan Ekspedisi kedua yang dipimpin Letnan Jenderal J. Van Swieten.

Armada terdiri atas 18 kapal perang dengan 4 kapal marine Gubernemen.

Untuk pengangkutan tentera dipergunakan 19 kapal-api pengangkut besar.

Ekspedisi membawa 300 orang hukuman sebagai kuli35).

Letnan Jenderal Van Swieten ialah bekas panglima KNIL yang sudah menjalani masa pensiun di negeri Belanda. Ia dipilih untuk memimpin penyerangan ke Aceh karena pengetahuannya tentang Aceh yang diperolehnya pada masa ia menjadi Legercommandant36).

Pendaratan dilakukan pada tanggal 9 Desember 1873 di Kuala Leu-u dengan mendapat perlawanan sengit dari pasukan pertahanan Aceh. Setelah mengorbankan serdadu tewas dan luka luka bergelimpangan termasuk Kapten W.H. Voorman, dan Letnan A. Beekhuis, Belanda menduduki Kuala Aceh.

Tanpa menghiraukan jumlah korban yang jatuh karena perlawanan yang luar biasa hebatnya dari pasukan Aceh, Jenderal Mayor Pel terus-menerus memusatkan penyerangan ke arah Dalam. Tujuannya yang utama merebut Istana Sultan.

Karena kekuatan Belanda jauh berlipatganda dari pasukan pertahanan, akhirnya mereka tiba juga di depan utara Dalam setelah melewati berbagai rintangan dan perlawanan.

Di Penayong, tempat kedudukan mereka, dibuat benteng pertahanan yang kuat, sedang rumah-rumah penduduk sepanjang jalan yang dilalui dibakar.

Dari bentengnya ini Letnan Jenderal Van Swieten berusaha membujuk Sultan. Ia mengirim surat berisi harapan Gubernemen Hindia Belanda supaya ada pengertian baik dari Sultan untuk bersedia mengikat perdamaian dengan Belanda.

Surat itu diantar oleh kurir Belanda Mas Soemo Widikdjo pada tanggal 23 Desember bersama 4 orang teman pengiringnya.

Sultan tidak mengacuhkan tawaran tersebut dan memerintahkan kepada pasukan dan rakyat supaya memperhebat perlawanan dimana mana, membela tiap jengkal tanah dengan pengorbanan yang betapapun besarnya.

Setelah penolakan Sultan diketahui Van Swieten, ia segera memerintahkan penggempuran Dalam. Betapa banyak pun korban yang harus diberikan, demikian sikap opsir tinggi tersebut, Istana Sultan harus dapat direbut dengan cepat.

Tujuan merebut Istana mengandung dua segi kepentingan bagi Belanda. Di samping mereka akan melumpuhkan potensi pertahanan Aceh pada pusat pemerintahan langsung, juga untuk mematahkan moril rakyat.

Tujuan yang pertama mungkin dapat dicapainya bila Dalam, jatuh ke tangan mereka, akan tetapi mengenai moril rakyat tidak bisa didedah dengan jatuhnya tempat kediaman Sultan. Sejak semula mereka telah bertekad bahwa perjuangan apabila keadaan memerlukan, tidak usah dikomando dari istana, tetapi bisa dipimpin dari mana saja, dari punggung punggung kuda, dari lembah lembah, dari bukit-bukit jauh dari ibukota, dan sebagainya.

Van Swieten mempertaruhkan segala-galanya untuk merebut Dalam. Tembakan-tembakan meriam ditujukan ke sana dari berbagai penjuru, pasukan pasukan diperintahkan maju berjalan kaki serta mempergunakan perahu dan rakit rakit melalui sungai.

Di tengah pertempuran sengit dan mayat bergelimpangan di sana sini, pada tanggal 24 Januari 1874 Dalam ditinggalkan pasukan pertahanan, karena tiada mungkin dapat menghadang lagi pukulan pukulan keras yang bertubi-tubi dari segenap penjuru.

Ketika pada pukul 12 tengah hari Dalam jatuh ke tangan Belanda Sultan tiada lagi di sana, telah mengungsi ke Luengbata kemudian ke Pagaraye[37].

Van Swieten mengumumkan dengan bangga bahwa Kerajaan Belanda sudah berhasil menguasai Aceh. Tetapi ia gusar karena Sultan berhasil lolos dari sergapannya, padahal suatu pernyataan penyerahan sudah disiapkan untuk disodorkan dan dimintakan tanda tangan Sultan manakala Baginda ditawan di Dalam.

Harapan Van Swieten untuk memproklamirkan penyerahan diri Sultan Aceh berikut kerajaan dan rakyatnya menjadi sia-sia.

Karenanya ia hanya menyebutkan di dalam sebuah proklamasinya, bahwa "Kerajaan Aceh, sesuai dengan hukum-perang

menjadi hak-milik Kerajaan Belanda".

Ia telah dapat merebut kuta (benteng) Raja dan bendera kebangsaannya dikibarkan di sana.

Dikirimnya kawat kemenangan kepada pemerintah pusatnya, menyatakan bahwa pada tanggal 24 Januari kraton sudah "di tangan kita". Kepada Raja dan Tanah air diucapkan selamat atas kemenangan ini.38)

Berita itu diterima di Nederland dan Betawi dengan tempik sorak kegirangan. Pesta berlangsung di mana-mana dengan meriah, padahal darah serdadu mereka masih terus bercurahan dalam masa cukup panjang di sekujur bumi tanah yang hendak direbutnya.

Atas hasil kemenangan itu, Raja Willem III mengeluarkan perintah supaya meriam-meriam yang direbut pasukan Belanda dari Dalam dikirim ke negeri Belanda untuk ditempa menjadi bintang bintang jasa yang akan disematkan di dada serdadu-serdadu yang telah memperlihatkan hasil gemilang dan kebemnian luarbiasa dalam peperangan di Aceh.

Nama Kutaraja dipakai menjadi ibu negeri Daerah Aceh. Dalam sejarah disebut Bandar Aceh Darussalam.

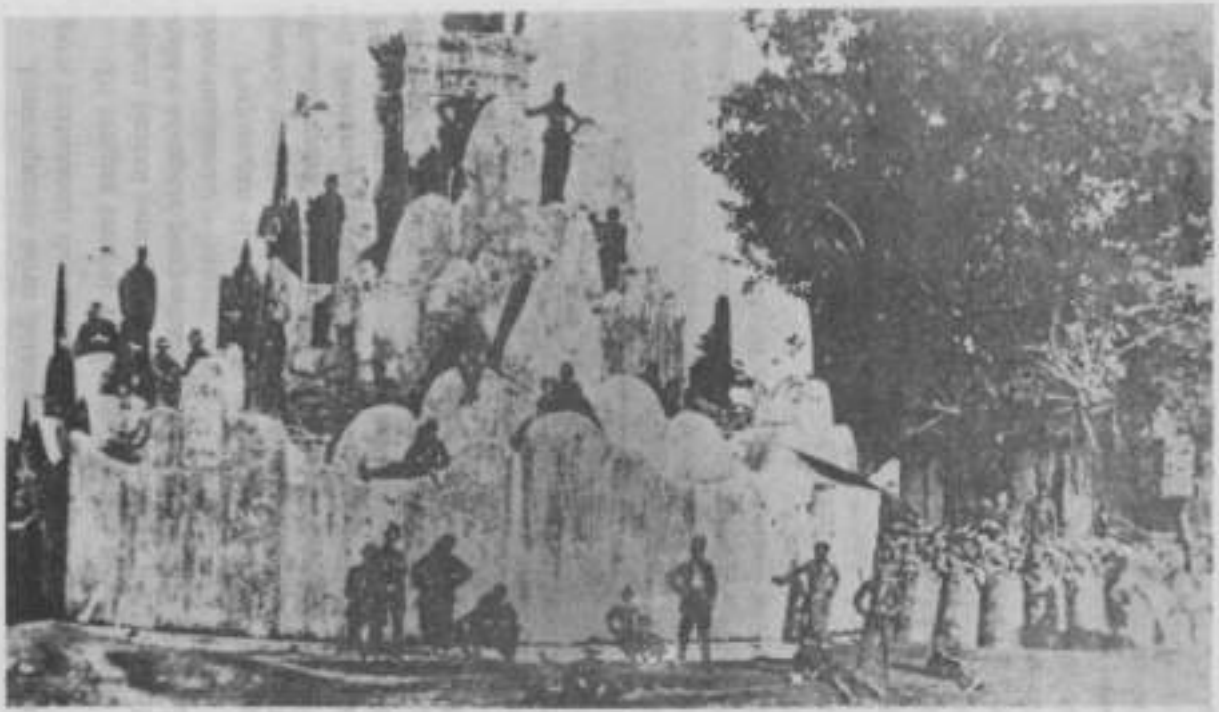
Dari markasnya di Kutaradja Van Swieten berusaha secara militer dan melalui usaha bujuk-rayu hendak menundukkan Sultan, para pejuang dan alim-ulama supaya menyerah.

Ajakan itu ditentang sekeras-kerasnya. Berlangsunglah terus-menerus sengketa berupa pertempuran-pertempuran, sabotase, penculikan, pembunuhan dan sebagainya.

Supaya kendali pemerintahan dan komando pusat dapat berjalan tenang dan sebaik-baiknya, akhirnya Sultan dan para pejabat tertinggi mengambil kedudukan di Keumala, Aceh Pidie.

April 1874 Letnan Jenderal Van Swieten kembali ke Betawi, digantikan oleh Jenderal Mayor Pel.

Menurut pengumuman resmi Belanda, kerugian yang diderita-nya hingga saat menduduki Dalam ialah 28 opsir dan 1024 serdadu bawahan dari jumlah 385 opsir dan 7889 serdadu bawahan yang dikirim ke Aceh, tewas.-



Dalam lingkungan Istana Sultan Aceh terdapat sebuah taman bernama Taman Ghairah yang sangat indah. Di dalamnya didirikan beberapa bangunan, di antaranya Gegunongan Menara Permata. Setelah Belanda berhasil merebutnya, serdadu-serdadu memanjati bangunan tersebut untuk mengintai pasukan-pasukan Aceh.

Pertempuran terus berkecamuk siang dan malam di berbagai garis pertahanan dan kadang-kadang di jantung kota.

Di tempat tempat yang oleh Belanda diperkirakan telah aman selalu timbul serangan-serangan mendadak berupa tembakan tembakan ataupun penyerbuan yang sering berlanjut dengan perkelahian bersosoh.

Perjuangan di luar negeri (terutama di Pulau Penang dan Singapura) makin ditingkatkan setelah berita mengenai berhasilnya Belanda menduduki Dalam diterima di sana.

Dewan Delapan yang diketuai oleh Teuku Paya, di Pulau Penang menyampaikan pesan ke Aceh supaya bertahan terus Kerugian Belanda adalah demikian besarnya, sehingga Betawi hampir-hampir tak dapat lagi memenuhi segala permintaan tambahan tentera.

VI. PEPERANGAN MELUAS.

Setelah Dalam diduduki tentera Belanda pada tanggal 24 Januari 1874, balabantuan terus- menerus mengalir dari Betawi ke Aceh.

Dari Padang didatangkan pula sejumlah besar alat kelengkapan perang dan kesatuan militer di bawah pimpinan Kolonel K. Van der Heijden (kemudian Letnan Jenderal) seorang ahli militer Belanda yang terkemuka.

Pusat pemerintahan Kerajaan yang mula-mula dipindahkan ke Luengbata, kemudian ke Pagaraye akhirnya berkedudukan di Keumala, Lammeulo (Aceh Pidie).

Tewasnya opsir A.G. Schrober dalam suatu pertempuran sengit di mesjid Luengbata berikut serdadu-serdadu lainnya, amat menggusarkan hati Belanda, karena peristiwa itu terjadi di tengah-tengah suasana riang-gembira yang meliputi mereka, atas berhasilnya menduduki Dalam belum selang lama.

Kemarahan yang timbul itu menyebabkan Jenderal Mayor Pel tampil memimpin langsung operasi pengejaran terhadap pejuang Aceh, tetapi malang baginya karena ia tewas pada 25 Pebruari bersama rekannya Obos Raaff.

Selanjutnya tanpa menghiraukan banyaknya korban yang jatuh dan besarnya biaya peperangan yang harus dikeluarkan, tentera Belanda melancarkan serangan terus-menerus untuk memperluas daerah kekuasaan di berbagai front.

Mengenai besarnya biaya perang menurut perhitungan pihak Belanda sendiri di dalam tahun 1876 saja dikeluarkan 1½ juta gulden setiap bulan.

Aceh sudah bertekad akan melanjutkan perjuangan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Oleh karena itulah ketika Sultan mangkat pada saat memuncaknya pertempuran, lalu diangkat Sultan penggantinya dengan tergesa-gesa.

Menurut hukum dan adat yang berlaku, jika seorang Sultan mangkat , maka sebelum jenazahnya dikebumikan, Dewan Menteri mengadakan musyawarah untuk memilih siapa yang berhak ditunjuk untuk menggantikan sementara dari almarhum.

Musyawarah dihadiri oleh Perdana Menteri (Wazir Utama) dan beberapa orang Menteri (Wazir) yang disebut juga Uleebalang Po Teu (Uleebalang Sultan yang tidak mempunyai wilayah), dengan T. Kadli Malikul Adil, T. Keureukon Katibul Muluk Sri Indrasura (diangkat menjadi Uleebalang III Mukim Keureukon) T. Keureukon Katibul Muluk Sri Indramuda (T. Keureukon Lam Teungoh), T. Panglima Dalam, T. Rama Seutia, Penasehat-penasehat Hukum dan Adat, T. Panglima Meuseujid Raya, T. Imeum Luengbata, T. Neq Meuraksa, Panglima-Panglima seperti T.Aneuek Batee dan lain lain.

Biasanya setelah 44 hari barulah disusun rencana memilih Sultan secara tetap pengganti yang telah meninggal dunia. Perdana Menteri menetapkan saat kapan harus diadakan permusyawaratan untuk itu di Banda Aceh.39)

Demikian cara cara yang harus dipenuhi untuk memilih seorang Sultan sepanjang hukum dan adat yang berlaku secara tradisional.

Akan tetapi kini, sesuai dengan situasi Negeri dalam peperangan, sedangkan pusat pemerintahanpun telah jatuh ke tangan musuh, maka persyaratan itu tidak sepenuhnya terlaksana.

Pada masa itu yang terpenting ialah bagaimana Kerajaan Aceh yang sedang melanjutkan peperangan tetap mempunyai seorang Sultan sebagai lambang persatuan dan pimpinan yang mengendalikan pemerintahan dan rakyat.

Rakyat yang sedang berjuang memerlukan pimpinan. Tanpa suatu pimpinan pusat yang berwibawa keadaan akan terpecah belah tak menentu arah. Dan mereka sudah bertekad berjuang terus, tidak akan berhenti sebelum menang ataupun hancur.

Dalam hubungan ini sarjana terkemuka Belanda, Dr. Snouck Hurgronje menandaskan bahwa peperangan di Aceh bukanlah suatu perang antara klas berkuasa lawan klas berkuasa. Perang di Aceh



Di tiap-tiap tempat yang direbutnya, Belanda membangun benteng-benteng pertahanan yang kukuh untuk menghadapi serangan balasan pasukan Aceh. Gambar menunjukkan salah satu benteng Belanda di Cot Mancang.

adalah perang rakyat (volksoorlog).

Diakuinya, bahwa tidak akan selesai perang Aceh jika masih ada saja di antara rakyat yang melawan.40).

Ketika operasi pasukan-pasukan Belanda semakin keras maka untuk mengatasi situasi gawat berlangsunglah suatu rapat rahasia di Lamsie (XXII Mukim) Aceh Besar, dihadiri para panglima perang, alim ulama dan uleebalang-uleebalang serta para cendekiawan.

Rapat memutuskan, bahwa peperangan diteruskan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Di berbagai front pertempuran para panglima mengendalikan komando peperangan menurut taktik dan strategi yang sesuai dengan kondisi tempat masing-masing.

Menurut ketentuan yang berlaku, dalam menjalankan pemerintahan Sultan dibantu oleh beberapa badan dan pejabat-pejabat sebagai berikut:

1. Majelis musyawarah, dipimpin oleh Perdana Menteri (Wazir) sebagai Wakil Ketua, sedang ketuanya adalah Sultan sendiri. Beberapa orang Menteri sebagai anggota.

Majelis ini membahas soal-soal penting. Keputusan-keputusannya dijalankan oleh atau atas nama Sultan.

2. Pengadilan Sultan diketuai oleh Sultan sendiri dan Qadli Malikul Adil selaku Wakil ketua. Beberapa orang Ulama dan cerdik pandai sebagai anggota.

Pengadilan ini merupakan tingkat pengadilan tertinggi yang mengadili perkara-perkara besar dan/atau perkara banding.

3. Badan Kepolisian dipimpin oleh Sultan dengan Wakil Kepalanya bergelar Teuku Rama Seutiya.

4. Urusan Angkatan Perang (Darat dan Laut) berada langsung di tangan Sultan, dibantu seorang Laksamana atau lebih sebagai Wakil Kepala Balatentara.

Khusus untuk menjaga keamanan dan keselamatan Raja serta keluarganya diserahkan kepada Panglima Dalam yang bergelar Panglima Kawai.

5. Urusan Sekretariat Kerajaan diselenggarakan oleh 2 orang pejabat; masing masing bergelar Teuku Keureukon Katibul Muluk Sri Indrasura dan Teuku Keureukon Katibul Muluk Sri Indramuda.41).

Dalam Perang Aceh yang berjalan sampai setengah abad itu telah ditulis suatu riwayat kepahlawanan yang gilang gemilang yang jarang tolok bandingnya dengan darah dan jiwa mereka, sejarah kepahlawanan yang mengagumkan kawan dan lawan, sejarah kepahlawanan dari pria dan wanita satria yang patut menjadi kebanggaan sesuatu bangsa 42)

Tertawannya Sultan Alaiddin Muhammad Daud Sjah bukan berarti Aceh telah menyerah.43)

Sungguhpun Sultan tidak berada lagi di tengah-tengah perjuangan, perlawanan terhadap Belanda tidak berhenti.

Peperangan berjalan terus karena kendali pemerintahan dan komando peperangan sudah lebih dahulu dilimpahkan kepada para pembesar dan pemimpin-pemimpin yang masih bergerak bebas di tengah rakyat.44).

Penulis-penulis Belanda mencatat bahwa setelah berperang setengah abad lamanya barulah Belanda dapat menduduki Aceh. Tetapi setiap selebar ibu-jari tanah yang direbutnya penuh berlumuran darah.

Dalam tawanan Belanda di Kutaraja, Sultan Muhammad Daud Syah masih berusaha mencari bantuan dari luar negeri untk mengusir Belanda.45)

Kesenangan-kesenangan pribadi yang diberikan kepadanya ditolak.

Janji Belanda untuk mengembalikan kedudukannya menjadi Sultan Aceh lagi asal bersedia memenuhi syarat-syarat yang diajukan, ditampik.

Malahan suatu peristiwa telah terjadi di luar dugaan Belanda. Ketika menggeledah tempat kediaman Sultan di Kutaraja didapati kertas surat-menyurat antara Sultan dengan luar negeri.

Hubungan rahsia telah dilakukannya dengan Konsul Jenderal Jepang di Singapura, T. Tanaka, melalui wakil Sultan di Pulau Penang.

Salah satu surat yang dikirim Sultan kepada Raja Jepang antara lain berbunyi:

"Barang diwasilkan Tuhan Seru Semesta Alam ini, mari menghadap kehadapan Majelis sahabat beta Raja Jepun yang bernama Mikado.

Ihwal, beta permaklumkan surat ini kebawah Majelis sahabat beta, agar boleh bersahabat dengan beta selama-lamanya, karena beta ini telah dianiaya oleh orang Belanda serta sekalian orang kulit putih.

Bila beta berperang, belanja makan minum Belanda ditulung oleh orang Inggeris. Kepada beta seorang sajapun tiada yang menolong itupun beta melawan sampai 30 tahun.

Jika boleh sahabat bagi, mari kapal sahabat beta empat buah. Yang didarat, beta perhabiskan Belanda ini".46)

Aceh terbakar di mana-mana. Api mengamuk dengan dahsyatnya meraih segala yang masih utuh.

Manusia tewas bergelimpangan, lelaki perempuan. Kanak kanak melolong panjang memanggil-manggil ibunya yang telah tewas kena peluru.

Dan di seberang suasana hingar bingar yang mengecutkan itu, barisan-barisan pejuang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan senantiasa dalam siap tempur. Mereka bertahan dari segala serangan dan mereka menyerang pada tiap kesempatan.

Sungguhpun akhirnya bendera Belanda dapat berkibar di Aceh setelah berperang puluhan tahun lamanya, namun rakyat Aceh telah memperlihatkan bagaimana mereka berjuang demi kedaulatan dan kepentingan tanah tumpah darahnya.

Belanda mengakui, bahwa rakyat Aceh tidak pernah akan tunduk 47)

Bukan saja bagi Aceh, juga bagi pihak Belanda perang yang lama ini sangat meletihkan, besar sekali pengorbanan yang diberikan oleh kedua pihak.48).



Mesjid Indrapuri, Aceh Besar, yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda, 1607 – 1636. Ketika Belanda berhasil merebutnya, di depannya didirikan bivak penjawal.

Pada tahun 1874, selaku Kepala Pemerintahan Sipil dan Militer (Civiel en Militair Bevelhebber) Aceh yang pertama diangkat seorang tokoh militer kuat dan besar pengaruhnya, Jenderal Mayor J.L.J.H. Pel.

Di samping memimpin pemerintahan sipil, Pel merangkap penguasa tertinggi militer.

Masa jabatannya berakhir dua tahun kemudian karena ia tewas pada tengah malam tanggal 24 Pebruari 1876 akibat putus urat nadinya. Jenderal Mayor Pel dikuburkan dalam taman pemakaman militer Belanda di Peucut, Kutaraja (Banda Aceh)

Pengganti Pel diangkat Jenderal Mayor G.B.F. Wiggers van Kerchem pada tahun 1876.

Tiada lama kemudian Wiggers van Kerchem diperhentikan, digantikan oleh Jenderal Mayor A.J.E. Diemont yang tiba di Aceh pada tanggal 5 Nopember 1876.

Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. J.W. van Landsberge mengunjungi Aceh di masa Diemont, 14 Maret 1877, berkenaan dengan bertambah sulitnya keadaan militer Belanda menghadapi perlawanan pasukan Aceh.

Jenderal Mayor Diemont digantikan oleh Letnan Jenderal K. van der Heijden yang memegang kekuasaan mulai tahun 1877 sampai tahun 1881.

A.Pruijs van der Hoeven yang diangkat menggantikan Letnan Jenderal Van der Heijden pada tahun 1881 berpangkat Civiel Gouverneur.

Pada periode ini Belanda mencoba hendak mengadakan pemisahan antara kekuasaan sipil dengan kekuasaan militer dan mulai menyusun peraturan-peraturan mengenai pemerintahan Aceh dan Daerah Takluknya.

Gubernur Pruijs van der Hoeven dibantu oleh 3 orang Asisten Residen dan 10 orang Kontelir (Controleur) dengan seorang Sekretaris yang mengepalai Kantor Gubernur.

Pada tanggal 16 Maret 1883 P.S. Laging Tobias menggantikan Pruijs van der Hoeven.

Dalam masa pemerintahannya Gubernur Jenderal F. 's Jacob mengunjungi Aceh pada bulan Agustus 1883.

Dua Tokoh sipil telah dicoba Belanda untuk mengendalikan tampuk pemerintahan di Aceh dengan harapan supaya situasi perang dapat diusahakan berangsur-angsur beralih kepada keadaan tertib-sipil.

Akan tetapi ternyata, percobaan tersebut merupakan pelajaran yang amat pahit bagi Belanda. Apabila diteruskan, diperkirakan kekuasaan Belanda di wilayah-wilayah yang telah dirampasnya benar-benar berada di tepi jurang kehancuran. Oleh karena itu mulai tahun 1884 kekuasaan sipil dan militer kembali dipusatkan ke dalam satu tangan seorang Gubernur yang berstatus militer dengan melimpahkan wewenang seluas-luasnya.

Jenderal Mayor H.Demmeni diangkat untuk jabatan tersebut, Civiel en Militair Gouverneur, setelah P.S. Laging Tobias diberikan beslit berhenti.

Demmeni meninggal dunia dalam masa jabatannya, pada tanggal 13 Desember 1886.

Jabatan yang ditinggalkannya ditempati oleh Jenderal Mayor H.K.F. van Teijn sampai tahun 1891.

Pada tanggal 5 Mei 1891 Van Teijn digantikan oleh Kolonel Infanteri S. Pompe van Meerdervoort yang berkuasa hingga tahun 1892.

Jenderal Mayor C. Deijkerhoff menjadi Civiel en Militair Gouverneur pada tahun 1892 sampai 1896.

Deijkerhoff digantikan oleh Letnan Jenderal J.A. Vetter mulai April sampai dengan Juli 1896.

Vetter adalah pimpinan tertinggi tentara Belanda (Legercommandant) di Betawi. Karena situasi yang sangat gawat di Aceh, dengan tergesa-gesa ia berangkat ke Kutaraja dengan kapal Carpentier dan Bantam, membawa pasukan sebanyak 1 batalyon, dan tiba di tempat tujuan pada tanggal 7 April.

Selanjutnya Pemerintah Belanda mengangkat Jenderal Mayor J.J.K. de Moulin selaku Civiel en Militair Gouverneur pada bulan Juli 1896, yang digantikan oleh Jenderal Mayor J.W. Stemfoort (1896).

Jenderal Mayor C.P.J. van Vliet diangkat sejak tahun 1896, dan diperhentikan pada tahun 1898.

Penggantinya Letnan Jenderal J.B. van Heutsz, memegang kekuasaan selama 7 tahun, 1898—1904. Dia adalah opsir tinggi Belanda yang amat terkenal di Aceh.

Dengan kekuatan pasukan marsose, Jenderal Van Heutsz bergerak dari garis konsentrasinya, menyerang dan mengejar Muslimin Aceh di manapun mereka berada. Siang malam mereka mengadakan operasi secara kejam tanpa mengenal lelah. "Hare-hare nae gunung", demikian semboyan mereka.

Para Muslimin Aceh terus menentang dan berjuang. Sambil mengucapkan takbir, mereka maju menyongsong marsose serta pasukan meriam dan infanteri.49)

Van Heutsz digantikan oleh Jenderal Mayor Jhr.J.C. van der Wijck selaku Wd. Civiel en Militair Gouverneur mulai 1904 sampai 1905.

Jenderal Mayor G.C.E. van Daalen memegang jabatan tersebut pada tahun 1905 dan berakhir tahun 1908.50)

Sejak tahun 1908 sampai 1918, lebih 10 tahun lamanya Aceh diperintah oleh Jenderal Mayor H.N.A. Swart.

Pada masa kekuasaannya Sultan Muhammad Daud Syah dapat ditawan dengan tipu muslihat yang licik.51)

Dia adalah opsir tinggi Belanda terakhir yang mengepalai tampuk pemerintahan sipil dan militer dalam satu tangan di Aceh. Selanjutnya Aceh dipimpin oleh Gubernur Sipil (Civiel Gouverneur). Para Gubernur Sipil tersebut terdiri (berturut-turut) dari: A.G.H. van Sluijs (1918—1923); A.M. Hens (1923—1926); Goedhart (1926—1930); Philips (1930—1933); A.Ph. van Aken (1933—1936); J. Jongejans (1936—1940); J. Pauw (1940—1942).52)

Sejak pemisahan kekuasaan militer dari pemerintahan sipil, telah diangkat menjadi Komandan Militer di Aceh (Gewestelijk Militaire Territoriale Commandant van Atjeh en Onderhoorigheden en S.O.P. opsir-opsir berikut: Jenderal Mayor E.K.H. Pluim Mentz (1918—1921); Kolonel Inf. H. Bakker (1921—1923); Kolonel Inf. G.W. Mazee (1923—1926); Kolonel Inf. A.H. Benne-



Letnan Jenderal K. van der Heijden, Gubernur Sipil & Militer Belanda di Aceh (1877 – 1881).

Dia kehilangan mata kiri dalam pertempuran sengit yang terjadi di Gampong Teumulet, Samalanga, bulan Agustus 1877.

witz (1926–1928); Kolonel Inf. C.A. Rijnders (1928–1931); Kolonel Inf. H. Hebrens (1931–1933); Kolonel Inf. J.C.J. Bongers (1933–1936); Kolonel Inf. G.F.V. Gosenson (1936–1942).53)

Suatu Korps Marsose yang terkenal keberanian dan kekejamannya luar biasa dibentuk pula sebagai pasukan inti. Untuk kesatuan tersebut dilimpahkan keistimewaan luar biasa, jauh melebihi kesatuan-kesatuan yang lain.

Antara tahun 1890, ketika korps istimewa ini dibentuk, sampai tahun 1942, 50 opsir secara berganti-ganti telah memegang tampuk komando Marsose Aceh. Korps ini mempunyai 6 Divisi, masing-masing berkedudukan di Blang Kejeren (Divisi I), Meulaboh (Divisi II), Takengon (Divisi III), Lam Meulo (Divisi IV), Lhoksukon (Divisi V) dan Bakongan (Divisi VI).

Dalam usaha menguasai Aceh, Belanda melanjutkan penggunaan kekerasan dengan menghancurkan kampung, sampai penduduk bersedia tunduk dan membantu Belanda, mengepung lalulintas hubungan keluar negeri, membakar sawah dan harta benda penduduk dan mempertanggungjawabkan sesuatu perlawanan kepada seluruh kampung.

Cara lain yang ditempuh ialah mengadudomba antara sesama orang Aceh, terutama pemimpin-pemimpinnya, membujuk dengan uang dan memberi pangkat.

Van Swieten sendiri dalam pengalamannya selama berperang di Aceh menyadari bahwa orang Aceh tidak dapat ditaklukkan dengan kekerasan.

Ia pernah menulis kepada seorang sahabatnya: *"Wij hebben te Atjeh te doen met een volk niet alleen dapper en oorlogzuchtig is dat nimmer door een ander volk overheerscht is geworden, maar ook van oudsher den roem van een krijgshaftig volk heeft verworpen"*, kita berhadapan di Atjeh dengan orang-orang yang tidak saja berani dan mempunyai nafsu perang dan tidak pernah dijajah, tetapi juga kita berhadapan dengan rakyat yang semenjak bahari sungguh tangkas berperang.54)

VII. SERANGAN KE PASE

Keureutoe" yang terletak di Aceh bagian utara, sebuah kenegerian terkemuka dalam Kerajaan Aceh. Penduduknya sangat padat. Hasil utamanya ialah lada, yang dimonopoli Pemerintah. Kadang-kadang Inggeris, Belanda dan Perancis bersama-sama datang ke pelabuhan sana membeli lada sehingga Sultan Aceh dapat menetapkan harga lada sesukanya.55)

Kenegerian itu turut memainkan peranan penting bagi kelancaran perdagangan yang sangat membantu terpeliharanya kemakmuran Kerajaan Aceh.

Bahkan sejak abad ke-13 negeri-negeri di daerah Pase telah terkenal ke luar negeri karena kemakmurannya, sementara tingkat kecerdasan pendidikan sudah tinggi.

Banyak orang luar mengunjungi Pase masa itu untuk menuntut ilmu pengetahuan atau bertanyakan masalah-masalah pelik yang tak sanggup dipecahkan di negeri mereka sendiri.

Raja-raja di Malaya senantiasa meminta bantuan ke Pase untuk pemecahan berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini diakui oleh pengarang Sejarah Melayu, Abdullah ibn Abdulkadir Munsyi, yang mencatat sebagai berikut:

"Sebermula maka Sultan Mahmud hendak menyuruh ke Pasai bertanyakan masaalah perkataan antara Ulama Mawaru'n-Nahar dengan Ulama Churasan dan Ulama benua Irak. Maka Baginda musyawarah dengan bendahara dan segala orang-orang besar. Maka surat pun diarak ke perahu, bingkisnya golok perbuatan Pahang sebilah berhiaskan emas berpermata, kakatua putih seekor, kakatua ungu seekor.

Maka Orang Kaya Tun Muhammad pun pergilah, maka suratpun dihafalkannya selama di laut itu".56)

Uleebalang Keureutoë termasuk salah seorang di antara pembesar yang diikutsertakan di dalam musyawarah-musyawarah Kerajaan, selaku anggota Majelis.

Cut Nyak Asiah yang menjadi Uleebalang di sana masa Belanda melancarkan agresi, adalah seorang di antara ribuan wanita Aceh lainnya yang sangat campin dan arif bijaksana. Ia dikagumi Sultan dan pembesar-pembesar Kerajaan, bukan karena kemahiran memerintah semata-mata, tetapi juga karena wibawa dan pengaruhnya yang melampaui jauh di luar batas wilayah kekuasaannya sendiri.

Ia hidup di tengah-tengah rakyat, didampingi sanak keluarga besar, tetapi tidak mempunyai anak kandung.

Dari perkawinannya dengan Teuku Chi' Muda Ali pernah memperoleh dua orang anak, seorang lelaki bernama Teuku Raja Badai dan seorang wanita bernama Cut Inong. Keduanya meninggal dunia pada masa kanak-kanak.

Yang mendampinginya sekarang, — dan mereka amat disayanginya, — Teuku Syamsarif dan Teuku Cut Muhammad, anak Teuku Bentara Jamalôi (Teuku Ben Beurgang) saudaranya.

Tidak lama setelah Keureutoë direbut tentara Belanda, diangkatlah Teuku Syamsarif menjadi Uleebalang, padahal jabatan itu lebih layak dipegang oleh Teuku Cut Muhammad, karena keahlian dan wibawanya yang melebihi Syamsarif.

Tindakan penguasa Belanda itu didasarkan bahwa Teuku Cut Muhammad adalah seorang pemuda yang sangat erat hubungannya dengan para pejuang yang sedang menentang kekuasaannya dan sangat berpengaruh dalam masyarakat. Sebaliknya, Teuku Syamsarif alias Teuku Chik Bentara adalah seorang yang menurut penilaian Belanda merupakan tokoh yang mudah dikendalikan.

Teuku Syamsarif kawin dengan Cut Nyak Meutia yang sudah remaja. Kaum kerabat dan rakyat mengharapkan pada pasangan muda yang tampan itu selain kehidupan rukun dan kebahagiaan dirinya sendiri, juga banyak memikirkan kepentingan perjuangan.

Ternyata kemudian, harapan ini jauh dari kenyataan. Teuku Syamsarif yang terlalu ketat dikendalikan penguasa Belanda tidak menghiraukan kepentingan perjuangan yang makin sehari bertambah meningkat.

Sebaliknya, Cut Nyak Meutia yang cantik dan menjadi buah tutur orang-orang sekelilingnya, sangat banyak mencurahkan

perhatian kepada perjuangan menentang Belanda.

Selain tampan dengan raut muka yang lembut, bertubuh lampai dan padat berisi, sang dara manis tutur bahasanya dan suka menolong setiap orang yang memerlukan bantuannya.

Hingga bertahun-tahun kemudian kecantikan yang dimilikinya tetap segar, tiada layu sebagaimana kerapkali terjadi atas diri perawan-perawan yang telah memasuki gerbang perkawinan.

Mengenai dirinya, penulis Belanda, Zentgraaff, mengatakan bahwa Cut Nyak Meutia cantik sekali wajahnya dan memiliki bentuk tubuh yang mengasyikkan. Katanya, wanita ini adalah seperti jelmaan bidadari yang sangat menarik, memikat setiap orang yang memandangnya.

Dia, seperti dikatakan Zentgraaff, adalah puteri bangsa dengan jiwanya yang tertarik kepada para pejuang di gunung-gunung, di tempat mana ayah dan abangnya sedang berjihad.

Ke medan perjuangan itulah dia ingin pergi!

"Zij was eene echte dochter van haar volk, en haar hart trok naar de partij der onverzoenlijken ginds in de bergen, de mannen die den weg Gods gingen en bij wie ook haar vader en broer zich bevonden. Daar toefde zij graag en dikwijls, zij was er vrij van de 'kaphe', en 'en passant' van haar weinig imponeerenden man, die haar daarheen niet durfde volgen". 57)

Karena jalan pikiran dan tujuan hidup yang berbeda, maka harapan sanak keluarga dan rakyat yang berjuang pada diri pasangan muda itu menjadi punah.

Ketika kemudian Cut Nyak Meutia kawin dengan Teuku Cut Muhammad, barulah harapan-harapan terpenuhi.

Kedua suami-isteri itu sepakat meninggalkan kampung halaman dan kemewahan dalam lingkungan keluarga bangsawan. Mereka menuju ke daerah pedalaman melanjutkan perjuangan.

Di tempat yang baru ini, yang terletak di bukit-bukit dan padang huma yang luas, mereka menempuh hidup dalam hiruk-pikuk gemerincing senjata dari pasukan-pasukan yang sedang berlatih.

Setiap saat maut mengintai ke sana.



Suatu serangan pasukan Aceh berhasil membakar asrama tentara Belanda.



Van Heutsz ketika memimpin serangan ke Batee Iliek, Samalanga.

Teuku Cut Muhammad cepat mendapat kedudukan penting di tengah-tengah para pejuang. Di samping sebagai salah seorang pimpinan perang, Sultan mengangkatnya pula selaku Uleebalang Keureutoë.

Dengan pengangkatan tersebut berarti di negeri Keureutoë terdapat dua orang Uleebalang, Teuku Cut Muhammad dan abangnya Teuku Syamsarif yang diangkat oleh penguasa Belanda. Kenyataan tersebut menyebabkan Keureutoë terbagi menjadi dua wilayah.

Teuku Syamsarif alias Teuku Chik Bentara bergelar Teuku Chik Barôh karena wilayah kekuasaannya terletak di bagian hilir, sedang Teuku Cut Muhammad bergelar Teuku Chik Tunong, sesuai dengan wilayah kekuasaannya yang terletak di bagian udik.58)

VIII. MUTIARA LEMBAH UTARA

Cut Nyak Meutia adalah puteri Uleebalang Pirak, 59) Teuku Ben Daud, seorang pemimpin rakyat dan tokoh perjuangan terkemuka.

Ketika Belanda memperluas kekuasaan ke wilayah Pase dan menjepit kedudukan Teuku Ben Daud, seharusnya ia telah menyatakan tunduk. Tetapi ini tidak terjadi. Untuk kepentingan perjuangan bahkan ia memindahkan markasnya ke pedalaman yang tenang, di suatu daerah yang penuh ditumbuhi semak-semak. Dari sana ia leluasa mengatur siasat pertempuran, berhasil menyusun kembali keutuhan pasukan dan langsung dipimpinnya sendiri.

Puterinya, Cut Nyak Meutia, mengikuti jejak ayahnya, tampil di medan perang menghadapi pasukan Belanda. Malahan akhirnya ia sendirilah yang menjadi panglima perang dari kesatuan bekas pimpinan suaminya.

Nenek-moyang Cut Nyak Meutia, turun-temurun adalah pemimpin rakyat yang amat disegani. Silsilahnya adalah sebagai berikut.60)

Sekitar 400 tahun yang lampau, hidup seorang bernama Tô Binèh Blang, moyang Cut Nyak Meutia.

Tô Binèh Blang mempunyai anak lelaki bernama Tô Keujruën Blang.

Teungku di Matang, putera Tô Keujruën Blang, mempunyai anak bernama Tô' Pang Pirak.

Gelar Tô' yang terdapat pada pangkal nama mereka menandakan bahwa mereka adalah orang-orang terkemuka di tengah masyarakat lingkungannya.

Apakah Tô' Pang Pirak mempunyai saudara-saudara sekandung lainnya, tidak diketahui, sebagaimana tidak pula terdapat sesuatu catatan tentang kemungkinan Tô' Binèh Blang, Tô' Keujruen Blang dan Teungku di Matang mempunyai pula anak lebih dari seorang saja.

Delapan orang anak, lelaki dan perempuan dari Tô' Pang Pirak ialah Teungku Lha 'Seumana (pria), Cut Putroë (wanita), Teungku di Barôh (pria), Teungku Blang Dalam (pria), Teungku Babah Aluë (pria), Nya' Geusyhi' (pria), Teuku Ben Beuringèn (pria) dan Imeum Ra'yat (pria).

Salah soerang di antara mereka, Teungku Lha' Seumana, mempunyai 10 orang anak: Cut Kaso (wanita), Cut Dien (wanita), Teuku Rayek (pria), Cut Intan (wanita), Cut Ijô (wanita), Teuku Cut Bansu (pria), Teuku Banting (pria), Teuku Muda Husin (pria), Teuku Bẽn Daud (pria), Cut Ampeut (wanita).

Teuku Ben Daud, ayah Cut Nyak Meutia, mempunyai enam orang anak, yaitu: Teuku Ali, Teuku Muhammad Syah, Cut Banta, CUT MEUTIA (Cut Nyak Meutia), Cut Hasan, Teuku Cut Ibrahim.

Cut Nyak Meutia sebagai orang terkemuka sangat dihormati oleh masyarakat lingkungannya, lebih-lebih karena sifatnya yang lincah dan cerdas serta suka menolong.

Bukan saja Cut Meutia masih muda dan cantik, tetapi ia pun sangat berani dan gagah. Barang ke mana ia pergi, selalu menarik peberani dan gagah. Barang ke mana ia pergi, selalu menarik pemandangan orang. Lebih-lebih dalam perjamuan dan keramaian. Badannya tinggi lampai, bulat dan berisi, halus. Matanya tajam bersinar-sinar. Bila berseluar hitam dan berbaju hitam berkancing emas direntang dadanya, kalau rambutnya yang hitam lebat dihiasinya dengan mahkota ulee ceumara dan kalau dikenakannya gelang emas yang gemerincing yang lunglai dan halus di atas tumitnya yang bulat telur itu, ya kalau ia berpakaian sedemikian, alangkah elok parasnya dan gagah gayanya, tulis Zentgraaff.

"Tjoet Meuthia was niet alleen van opmerkelijke schoonheid, doch ook een fiere en statige figuur. In de schilderachtige feestkleeding der vrouwen van haar stand: de zwartzijden pantalon (siloeue Atjeh) en het "badjoe", op de borst gesloten door in elkaar passende gouden versiersels, het donkere haar gekroond met de gouden "oelee tjeumara", en de voetringen om de fijne enkels, was zij eene verschijning van zeldzame allure en bekoring".[61]

Perkawinannya dengan Teuku Syamsarif tidak memberi ke-

bahagiaan baginya sehingga mereka bercerai. Sebab utama dari perceraian ini karena Teuku Syamsarif tidak sehaluan mengenai perjuangan dengan isterinya Cut Nyak Meutia yang menghendaki lebih baik hidup di pedalaman meneruskan perjuangan melawan Belanda, daripada diangkat menjadi pemimpin rakyat oleh penguasa kolonial.



Cut Nyak Meutia

Dalam melanjutkan rencana menguasai Aceh, Belanda menggunakan berbagai cara yang licik Di samping kekerasan, yakni menggempur pertahanan Aceh, digunakan pula cara-cara lain, seperti: adu-domba, propokasi, membujuk dengan uang dan pangkat, dan lain-lain.62)



Pejuang Aceh yang bersenjata tombak, sikin-panjang dan rencong. Di bahunya tersandang perisai.

Siasat ini disadari oleh Cut Nyak Meutia. Oleh karena itulah ia mengambil tindakan nekad untuk berpisah dengan suaminya, Teuku Syamsarif.

Bersama suaminya, Teuku Cut Muhammad, ia mengarungi sungai, menuruni lembah dan mendaki bukit di celah-celah gunung, melakukan perang gerilya.

Kata Zentgraaff: Dengan gelora berahi seorang wanita yang hangat dan penuh gairah, ia melangkah ke atas ranjang peraduan pengantin; kehangatan dan kegairahan yang lebih berkobar dibandingkan dengan wanita-wanita di mana pun. Dan dengan gelora nafsu seperti itu pulalah ia melangkah ke medan pertempuran untuk bertarung. Ia tidak merasa takut mendampingi suaminya dan mengiringi pasukan-pasukan melakukan pertempuran di mana-mana. Ia keluar masuk hutan belantara dengan menelan serbaneka kesulitan, kepahitan dan penderitaan. Sementara itu pasukan-pasukan Marsose mengintainya ke mana ia pergi.

*Zij gaat naar het bruidsbed met het vuur en de diepe begeerten der vrouwen van een volk waarin sexueele verlangens heftiger werken dan in vrijwel alle andere volken, maar zij gaat even beslist en toegewijd in den strijd der wapens, schroomt nooit haar man en diens bende te volgen op het oorlogspad en op de zwerftochten door de wildernis, een leven vol ontbering en gevaar, met de bliksemsnelle overvallingen door overal speurende brigades marechaussee.*63)

Mutiara lembah utara ini memperlihatkan ciri khas wanita Aceh dengan sebaik-baiknya.

Penulis-penulis Belanda yang jujur terus terang mengakui, betapa agungnya jiwa wanita-wanita Aceh. Mereka tiada pernah gusar di dalam mempertaruhkan seluruh pribadinya untuk kepentingan membela sesuatu yang menurut keyakinannya merupakan kehormatan bangsa dan kesucian agama. Di kalangan opsir-opsir Belanda selalu dipercakapkan hal ini dengan penuh kagum dan rasa hormat.

Bersama-sama ribuan teman seperjuangan serta suaminya, ia bermarkas di dalam hutan. Dia dilahirkan sebagai seorang wanita yang lembut. Tetapi untuk kepentingan tanahair dan bangsa serta

agamanya, ia merupakan wanita yang semangatnya berkobar-kobar.

Lebih banyak wanita bangsawan dan rupawan itu tinggal di dalam rimba daripada di dalam kampung. Lebih banyak ia menghirup hawa kayu-kayuan yang segar daripada mengecap udara negeri ramai. Iapun lebih banyak berjalan di dalam semak belukar daripada di jalan raya yang datar lagi licin. Berhujan dan berpanas, berangin dan mengarungi sungai yang dalam dan deras airnya, telah menjadi kebiasaannya. Jarang sekali ia berenang-renang di dalam kolam atau berlangir berbedak dianjung peranginan. Badan puteri Mutiara yang ditakdirkan Tuhan elok jelita dan tinggi lampai itu bertambah cantik dan berseri-seri karena kekayaan alam yang bebas dan asli.

Genderang perang menggasak musuh, derap tentara berbaris ke medan perang, gemerencing pedang dan desir rencong menghancurluluhkan sikaphe yang hendak merampas negerinya, sekaliannya itulah yang menjadi cermin hidupnya.64)

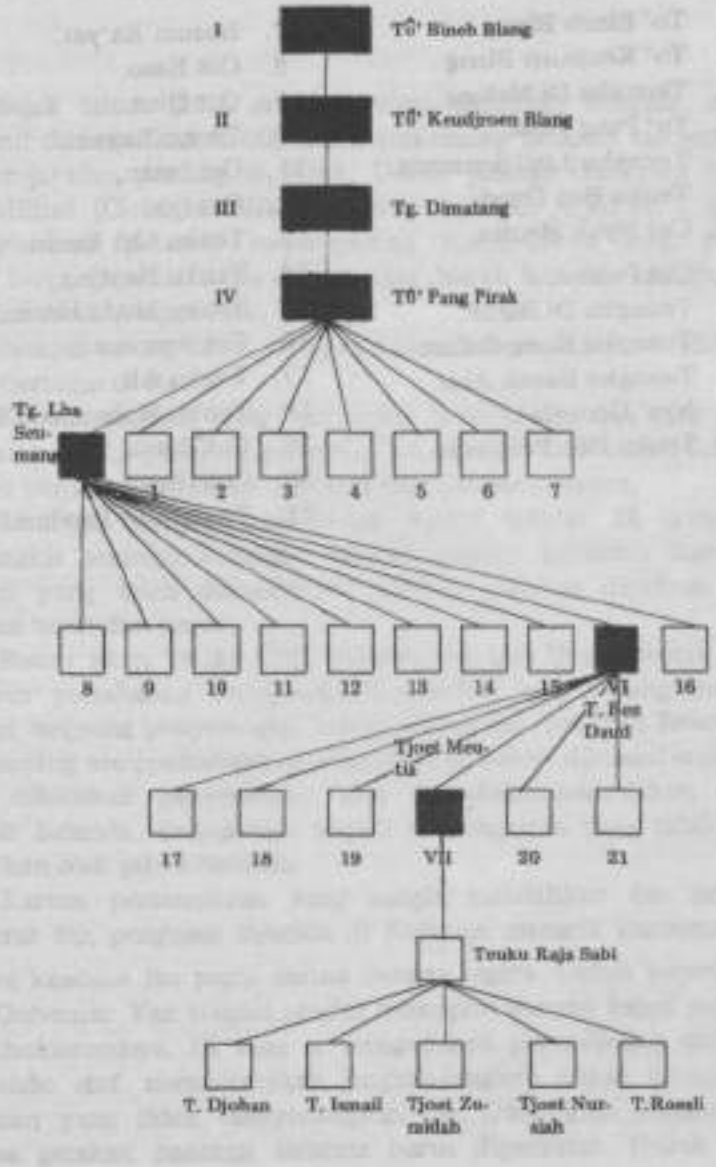
Sejak orang mulai mengenalnya, wanita Aceh itu laksana suatu wahyu, kata Zentgraaff, *de Atjehsche vrouw is sinds het moment waarop men haar leerde kennen, eene openbaring geweest zoowel wat betreft hare persoonlijke eigenschappen als haar invloed.*65)

Hidupnya hidup berjuang dan matinya mati berjasa!

*Voor hem en Tjoet Meutia, zouden er evenveel dagen van strijd zijn als hun aan dagen des levens waren gegund.*66)

Jumlah hari-hari perjuangan Cut Nyak Meutia dibandingkan dengan usianya, sama banyaknya. Perjuangannya merupakan satu babak sejarah penting yang mengandung dimensi dan makna tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Silsilah Garis Langsung Asal-usul CUT NYAK MEUTIA:



KETERANGAN SILSILAH [67)]

GARIS LANGSUNG ASAL-USUL CUT NYAK MEUTIA

I. To' Bineh Blang.
II. To' Keujruen Blang .
III. Teungku Di Matang.
IV. To' Pang Pirak.
V. Teungku Lha' Seumana.
VI. Teuku Ben Daud
VII. Cut Nyak Meutia

1. Cut Putroe.
2. Teungku Di Baroh.
3. Teungku Blang Dalam
4. Teungku Babah Alue
5. Nya' Geusyhi'.
6. Teuku Ben Beuringen.
7. Imeum Ra'yat.
8. Cut Kaso.
9. Cut Dien.
10. Teuku Rayek
11. Cut Intan.
12. Cut Ijo
13. Teuku Cut Bansu.
14. Teuku Banting.
15. Teuku Muda Husin.
16. Cut Ampeut.
17. Teuku Ali
18. Teuku Muhammad Syah.
19. Cut Banta.
20. Cut Hasan
21. Teuku Cut Ibrahim.



IX. GERILYAWAN PUTERI

Sejak tahun 1874 setelah Dalam diduduki Belanda, silih berganti ditempatkan tokoh-tokoh terkemuka Belanda memegang jabatan-jabatan penting di Aceh. Untuk jabatan Gubernur Sipil dan Militer (Civiel en Militair Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden) Belanda menampilkan tokoh-tokoh kuat yang telah berpengalaman lama di berbagai daerah lain dan menguasai masalah Aceh dengan baik.

Sampai tahun 1918, delapan belas Gubernur Sipil & Militer telah bertugas di Aceh.

Kecuali seorang yang berpangkat Kolonel dan dua yang lain berstatus sipil, gubernur-gubernur itu terdiri dari tokoh-tokoh militer berpangkat Letnan Jenderal atau Jenderal Mayor.

Serangan Belanda kian sehari makin meluas. Di samping menangkis serangan-serangan balasan gerilya terhadap daerah-daerah yang telah dikuasainya, gerakan pasukan diperluas ke jurusan barat dan timur.

Suami isteri Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia memimpin pertahanan kenegerian Keureutoë yang sedang menghadapi langsung penyerangan besar-besaran dari pasukan Belanda. Di samping mempertahankan wilayah yang belum dikuasai musuh, juga dilakukan penyerangan atas kedudukan-kedudukan dan patroli Belanda. Setiap hari terjadi pertempuran yang tidak diharapkan oleh pihak Belanda.

Karena pertempuran yang sangat melelahkan dan terus-menerus itu, penguasa Belanda di Kutaraja menarik kesimpulan, bahwa keadaan itu perlu diatasi dengan segera. Untuk keperluan itu, Gubernur Van Heutsz sendiri berangkat dengan kapal perang ke Lhokseumawe. Di sana ia mengadakan perundingan dengan komando staf, membicarakan langkah-langkah untuk mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan itu. Diambillah keputusan, bahwa gerakan pasukan Belanda harus diperketat. Untuk me-

matahkan kekuatan dan semangat pejuang Aceh, sepanjang perairan pantai timur akan dikawal oleh kapal-kapal perang yang menghalang-halangi pemasukan alat senjata.

Akibat blokade kapal-kapal perang Belanda yang ketat itu, maka pemasukan alat senjata dan munisi tidak dapat lagi menutupi kebutuhan yang semakin meningkat. Sedangkan produksi persenjataan di dalam negeri sendiri pun tidak lagi mencapai hasil yang memadai karena setiap waktu harus berpindah-pindah untuk mengelakkan serangan.

Sementara Belanda terus-menerus mendapat tambahan persenjataan mutakhir dari Betawi, Pulau Pinang dan Padang, pejuang-pejuang Aceh sangat merasakan semakin berkurangnya persenjataan.

Tak ada jalan lain kecuali melakukan perampasan dari musuh. Jika sudah diperoleh dibagi-bagikan kepada para pejuang.

Pasukan musuh dipancing supaya melakukan patroli ke pedalaman. Setelah mereka melewati daerah yang telah disiagakan, hubungan dengan induk pasukan diputuskan. Pada kesempatan itulah senjata sering berhasil dirampas, sungguhpun dengan melewati suatu perkelahian yang sering menelan korban banyak kedua pihak.

Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia makin berpengalaman dalam menghadapi pasukan Belanda. Mereka bertahan dan menyerang, memberi komando kepada prajurit-prajurit yang tak gentar terhadap lawan yang jauh lebih kuat persenjataannya. Keberanian mereka sebagaimana dituturkan pengarang Belanda Zentgraaff, benar-benar merupakan suatu kisah yang sangat menarik.

Katanya, "*Het zou een verhaal op zichzelf worden, als ik hier een relaas gaf van de krygsbedrijven van een zoo ondernemend en stoutmoedig man als T. Tjhi' Tunong, gesteund door eene vrouw als de Parel. Onderwacht, met de snelheid van een bliksemstraal, sloeg hij nu hier, dan daar zijn slag, en verdween onmiddelijk weer. Hij was verstandig genoeg om te begrijpen dat hij geen geregelden weerstand moest bieden aan onze troepen.*"68)

Benar-benar suatu kisah yang sangat menarik dari rangkaian perjuangan berupa kegiatan-kegiatan dalam peperangan yang dilancarkan secara nekat dan keberanian luar biasa yang dilakukan Teuku Chik Tunong, didampingi isterinya.

Cepat laksana kilat mereka mengatur dan memimpin para pejuang, menyerang dan menyerbu ke tengah-tengah pasukan Belanda yang sedang patroli. Mereka mengkucar-kacirkan konvoi-konvoi yang bergerak ke garis-garis depan, memukul sekali di sini dan kemudian di sana dan seterusnya menghilang jauh-jauh. Apabila musuh terlibat dalam suatu pertempuran sehingga seluruh perhatiannya dipusatkan untuk mematahkan perlawanan para pejuang, sekelompok pejuang yang lain melakukan perampasan senjata-senjata cadangan yang dibawa dalam kereta-kereta.

Di antara sekian banyak tindakan Teuku Chik Tunong dan Cut Nyak Meutia yang memberi pukulan kuat bagi moril tentara Belanda ialah peristiwa pencegatan patroli Belanda pada bulan Juni 1902.

Ketika patroli yang dipimpin Van Steijn Parve memasuki kawasan para pejuang, mendadak mereka dicegat, sehingga menimbulkan panik.

Perkelahian berlangsung dengan sengit. Dalam perkelahian bersosoh seperti ini, peranan senapang menjadi kecil artinya. Kedua pihak hanya menggunakan bayonet dan pedang, tombak dan kelewang, diselingi tempik komando dan pekik perjuangan. Perkelahian yang melelahkan itu berakhir beberapa lama kemudian.

Di pihak pejuang terdapat yang tewas dan luka-luka, sementara pasukan Belanda seluruhnya tewas, termasuk komandannya sendiri. Senjata-senjata dari para korban, jatuh ke tangan para pejuang.

Pada bulan Agustus berikutnya terjadi pula pertempuran yang amat mengecewakan Belanda. Ketika itu, suatu pasukan pengangkut perbekalan bergerak dari Simpang Ulim menuju Blang Ni, dipimpin Letnan F.P.A. van Gheel Geldemaster. Cukup banyak alat senjata dan perbekalan perang yang dibawa untuk

disupplai kepada pasukan-pasukan di garis depan. Alat senjata dan perbekalan tersebut tidak sampai kepada alamat yang dituju. Di tengah jalan, konvoi mendadak diserang para pejuang yang telah lama bersembunyi menanti mangsanya itu di sekitar Meunasah Jruĕk. Serdadu Belanda bergelimpangan, sedang komandannya luka parah. Senjata-senjata jatuh ke tangan pejuang.

Peristiwa tersebut menimbulkan kemarahan komando Belanda. Untuk membalas dendam, ia mengirim pasukan yang kuat ke kawasan tersebut. Tetapi para pejuang telah menyingkir.

Pada 21 Nopember berikutnya, Teuku Chik Tunong mengirim seorang petugas, menyamar sebagai penduduk yang telah takluk kepada Belanda. Petugas tersebut mendatangi sebuah bivak tentara di Gampong Matang Rajek, memberitahukan bahwa pejuang pejuang Aceh sedang mengadakan kenduri di seberang Krueng Piada, Sampoi Niet.

Komandan bivak segera mengirimkan pasukan ke sana dengan perhitungan semua yang hadir dalam kenduri akan dapat dijerat. Kepada Letnan P.R.D. de Kok, seorang perwira yang berpengalaman dalam pertempuran di hutan-hutan dan terkenal keberaniannya, diserahi memimpin penyergapan ini. Ketika mendekati tempat yang dituju, mereka harus menyeberangi sebuah sungai, karena menurut laporan, upacara yang sedang berlangsung adalah di seberang sungai itu.

De Kok memerintahkan beberapa orang Aceh yang dijumpai di situ untuk mengayuh perahu ke seberang.

Pada malam terang bulan itu terbayangiah padanya harapan kemenangan yang gemilang. Semua serdadu penumpang perahu penyeberangan tenggelam dalam khayalan masing-masing, tiada seorang pun berbicara. Mereka tidak mengetahui bahwa perahu-perahu telah dilobangi lantai bawahnya sebelum mereka tiba di tempat itu. Lobang-lobang itu ditutup seadanya dengan kepingan papan tipis yang lapuk, sehingga mudah mencabutnya. Ketika perahu tepat di tengah sungai yang deras itu, pengayuhnya yang sebenarnya adalah pejuang-pejuang yang menyamar, serentak mencabut papan pengaman demi mendengar suitan suara burung di seberang, sebagai kode dari kawan-kawan seperjuangannya.



Salah seorang pahlawan wanita yang lain, Pocut Baren.
Daerah perjuangannya di Aceh Barat. Dalam suatu pertempuran, pahanya kena tembakan patroli Belanda yang dipimpin Letnan W. Hoogers. Setelah tertawan, Belanda menggantikannya dengan "kaki kayu".

Perahu dimasuki air dan oleng. Sekejap kemudian air memenuhinya sampai berlimpah.

Serentak dengan tenggelamnya perahu, suasana menjadi hiruk-pikuk dari serdadu-serdadu yang sedang berjuang dengan maut.

Teuku Chik Tunong didampingi isteri dan bersama-sama pasukannya yang bersembunyi di tebing kedua sisi sungai, menyerbu serdadu-serdadu yang sedang tenggelam dan tewas semuanya. 42 pucuk senapang dan sejumlah besar mesiu jatuh ke tangan pejuang. Letnan Kok tewas dan hanyut bersama anak buahnya.

Peristiwa ini sangat menggusarkan pembesar Belanda. Gubernur Van Heutsz yang datang ke Lhokseumawe dalam rangkaian kejadian itu memanggil Cut Nyak Asiah untuk dipertanggungjawabkan perbuatan Teuku Cut Muhammad, kemenakannya yang telah mengakibatkan kerugian besar bagi Belanda.

Untuk memperkuat kedudukan pemerintahan dan pasukan Belanda di kawasan itu, Van Heutsz mengerahkan tenaga bantuan ke Keureutoë terdiri dari Bayalyon Infanteri dan 6 Brigade Marsose. Pasukan-pasukan ini selama bertugas di tempat tersebut telah bertindak dengan keganasan yang luar biasa. Pasukan-pasukan yang dipimpin Mayor H.N.A. Swart melancarkan pengejaran terus-menerus, mencari Teuku Cut Muhammad dan Cut Nyak Meutia atau siapa saja yang disangka sebagai pejuang.

Akibat pertempuran yang tidak mereda maka korban yang tewas dan luka-luka kedua belah pihak makin sehari kian bertambah jua.

Pihak Aceh seringkali harus menahan pukulan bertubi-tubi tanpa beroleh kesempatan untuk mengatur semula siasat yang direncanakan.

Sebaliknya, apabila pejuang Aceh berada di pihak pemukul dengan melakukan aksi-aksi penyerangan mendadak atau penghadangan konvoi-konvoi patroli, maka pasukan Belanda menelan kerugian-kerugian yang pahit pula.

Kadang-kadang berhari-hari lamanya sebuah kampung berada dalam kepungan ketat pasukan Belanda. Siang dan malam pen-

duduk tidak bisa berbuat lain kecuali berdiam di tempat dan berusaha secara diam-diam mencari jalan untuk menyelinap dan selanjutnya menghilang, menyatukan diri ke dalam barisan di luar kawasan kepungan musuh.

Untuk membebaskan sesuatu medan yang sedang dikepung musuh, pasukan Aceh melakukan penyerangan dari belakang ataupun dari beberapa penjuru.

Apabila serangan telah dimulai dengan sertamerta bergerak pula penghuni kampung-kampung yang terkepung, membebaskan diri dan sekaligus melakukan perlawanan, membalas kepedihan hati mereka yang selama beberapa hari mendapat perlakuan keras dari musuh.

Pertempuran-pertempuran bersosoh hampir setiap malam terjadi, baik ketika Belanda membuka sesuatu pertempuran maupun apabila Aceh melakukan aksi penyerangan ke bivak-bivak Kompeni atau pencegatan-pencegatan patroli di tengah jalan.

Taktik lain yang sering menghasilkan keuntungan bagi pasukan Aceh ialah sabotase pada garis-garis perhubungan tentara Belanda.

Pengarang Joesoef Souyb di dalam bukunya *"Di Pinggir Krueng Sampojnit"* menuturkan pengalaman berat yang dialami oleh seorang bernama Karim, ketika kebetulan ia mengalami sendiri peristiwa yang mengerikan pada bulan Oktober 1903.

Kereta sedang berjalan dengan laju pada suatu rembang petang dari Lhok Sukon akan menuju Sampojnit, kata Karim. Saya tiada berlindung ke dalam deresi karena sedang penuh soldadu-soldadu luka, bekas pengamukan orang Aceh yang sekonyong-konyong dekat Lhok Sukon. Di antaranya ada yang dalam sakarat. Mereka harus segera dibawa ke Lhok Seumawe.

Suara hingar-bingar membangunkanku. Ternyata lokomotip tak jalan lagi dan rupanya telah jatuh dari rel. Kemudian hari baru saya ketahui, bahwa rel telah dibongkar orang, tetapi sengaja diletakkan juga di tempatnya supaya jangan lekas tampak oleh setoker atau masinis.

Dari belakang mereka ganggu dengan tembakan-tembakan,

agar jalan kereta semakin kencang ke dalam jurang kebinasaan yang telah mereka sediakan.

Beberapa hari kemudiannya baru saya ketahui, bahwa saya jatuh ke dalam tangan barisan Muslimin yang dikepalai Teuku Chik Tunong, seorang panglima Aceh yang sudah sekian lama dicari-cari dan dikejar tentara Belanda.69)

Karim pada masa terjadinya peristiwa tersebut menjadi buruh Kompeni Belanda, bekerja pada dinas kereta api (Atjeh Tram).

Setelah jatuh ke tangan pejuang Aceh sebagai tawanan perang, Karim mengalami sendiri suasana kehidupan di tengah-tengah kaum pejuang yang dipimpin Teuku Chi' Tunong dan isterinya Cut Nyak Meutia.

Pada hari yang keduapuluh satu ia ditawan, terjadi suatu peristiwa. Sewaktu seluruh penjuru rimba masih diliputi kabut karena hari masih pagi benar, Karim menyaksikan dua orang mata-mata Kompeni digiring ke hadapan Teuku Chi' Tunong. Untuk keselamatan dirinya, kedua mata-mata tersebut membuka rahasia Kompeni dengan penjelasan yang sangat berharga.

Menurut penjelasannya, suatu pasukan serdadu Belanda di bawah pimpinan Luitenant Kok dan terdiri 45 orang bersenjata lengkap sedang dalam perjalanan mencari jejak Teuku Chi' Tunong. Pasukan tersebut malam hari nanti akan menyeberangi sungai di Sampojnit.

Kata Karim, kedua mata-mata yang tertawan, seorang di antaranya bernama Pang Mubin, diperintahkan oleh Teuku Chi' Tunong supaya kembali kepada induk pasukan Belanda, dengan perintah supaya mereka merahasiakan pertemuannya dengan beliau. Diwajibkan supaya Pang Mubin dan temannya harus menyeberangi pasukan Belanda dengan perahu sedangkan di seberang sungai akan ditunggu oleh pasukan Aceh.

Lewat sedikit pukul sembilan malam, kata Karim, sampailah kami di pinggir Krueng Sampojnit yang dijanjikan. Malam gelap. Cahaya bintang hanya berkelip-kelip suram pada dataran cakrawala yang hitam. Desau air mengalir bergema-gema mengiris ke-



Pasukan Pang Nanggroe mencegat keretaapi dengan membongkar relnya sehingga kereta terbalik ke dalam jurang.

sunyian malam. Segenap mereka telah memilih tempat persembunyian masing-masing.

Keadaan medan dengan semak penuh belukar dan berbukit serta berlembah selalu merupakan faktor yang menguntungkan gerakan-gerakan pasukan Aceh. Mereka semuanya menguasai medan dengan sempurna, malahan sampai-sampai jauh ke pedalaman.

Pasukan Belanda menguasai medan-medan selalu melalui peta-peta, yang kadang-kadang, bahkan kerapkali meleset dari kenyataan yang mereka hadapi. Ketika pasukan Belanda berada dalam penyeberangan, kesiagaan di kalangan pejuang Aceh mencapai puncaknya.

Kata Karim, sekonyong-konyong segala semak belukar bergoyang demi dari jauh terdengar desir dayung membelah air. Saya tegak kembali. Segenap mata tertuju ke muka dengan tajam. Amboi, perahu besar dua buah tampak bergerak maju dari seberang sana dan keduanya penuh bermuatan serdadu.

Tiada kuat hatiku akan menceritakan kengerian peristiwa masa itu. Sampai kepada masa ini, peristiwa Sampojnit itu tercatat di dalam sejarah. Masih tampak-tampak olehku dalam cahaya bintang yang berkijap-kijap di permukaan air, sungai besar itu merah oleh darah, dan di pinggir sungai darah berleleran di atas rumput.

Jangan dikata lagi raung jerit dan pekik yang menyeramkan.

Benarlah berlaku kejadian yang mereka rencanakan sejak bermula. Kedua perahu itu mendekati tengah. Dua tembakan kedengaran dan kedua perahu itu sekonyong-konyong terbalik.

Ke arah tumpak itu sekonyong-konyong menghujan peluru dari pinggir. Jerit gemas bergantian jerit sekarat. Mana yang sanggup menyeberang ke pinggir disambut pula oleh pedang dan kelewang. Konon kabarnya, setelah saya beroleh kabar pasti beberapa hari kemudian, di antara empat puluh lima orang serdadu Belanda itu ada dua puluh sembilan orang yang menjadi korban. Seorang di antaranya Letnan Kok sendiri. Dalam pada itu ada 42 senapang yang hilang lenyap. Kejadian itu adalah dalam bulan Nopember 1903.

Bagi pihak Kompeni, peristiwa tersebut merupakan pengalaman yang pahit dengan korban manusia dan alat-alat perang dan bagi pihak Aceh sekali lagi memperlihatkan kepada musuh akan kesanggupannya mengubah perkelahian bersosoh dengan taktik menghancurkan musuh dengan jalan tipu muslihat tanpa memberikan korban.

Sementara bagi Karim, peristiwa tengah malam itu merupakan rahmat yang katanya tidak akan pernah dapat dilupakannya seumur hidup.

Di tengah-tengah suasana tembakan dan riuh resah teriakan serdadu-serdadu Belanda dalam gulung air, Karim dengan cepat menceburkan dirinya ke air dan menyelam.

"Mujur saya ada mempunyai kepandaian menyelam karena negeriku di Minangkabau di tepi danau," katanya.

Dengan susah payah ia tiba di seberang dan melihat terang dua perahu sudah terbalik diiringi suara hiruk-pikuk di tengah-tengah hujan peluru berderam-deram dari pasukan Aceh yang berkubu di tebing sungai.

Karim berhari-hari mengarungi semak belantara dan akhirnya tiba dengan selamat menghadap sepnya (majikan) orang Belanda.

"Zoo, jangan cemas Karim," kata Belanda itu. Dan untuk menghibur hati anak buahnya itu, gaji Karim untuk bulan Oktober dan Nopember, selama ia dalam tawanan, akan dibayar penuh.70).

X. PANTANG MENYERAH

Telah beberapa hari Gubernur J.B. Van Heutsz berada di Lhok Seumawe. Ia menyaksikan langsung akibat buruk yang sedang dialami pasukan Belanda di medan perang Aceh bagian utara. Telah diterimanya laporan tentang situasi terakhir. Bahkan disaksikannya sendiri bagaimana kesibukan pasukan-pasukan untuk mengatasi memuncaknya gerakan-gerakan pejuang Aceh di berbagai medan pertempuran. Kepada komandan pasukan di Lhok Seumawe, Mayor H.N.A. Swart diperintahkan supaya menempuh berbagai jalan untuk menyelamatkan kehormatan Belanda baik di Aceh, di Betawi ataupun dalam pandangan luar negeri.

Berkali-kali Van Heutsz menegaskan kepada Swart bahwa ia tidak puas dan merasa kesal melihat situasi yang tak terkendalikan di daerah itu.

Swart menjalankan perintah atasannya dengan sungguh-sungguh. Pedoman operasi yang diberikan pucuk pimpinannya dijalankan dengan cermat dalam melancarkan operasi lebih keras daripada yang sudah-sudah.

Menurut penjelasannya, semangat tempur serdadu-serdadu dalam pasukannya terpelihara baik. Tetapi di pihak pasukan Aceh pun kelihatan grafik kegiatan yang menanjak.

Dijelaskan bahwa peranan suami isteri Teuku Cut Muhammad dan Cut Nyak Meutia sangat menghambat langkah-langkah dan aksi operasional pasukan Belanda.

Katanya, Teuku Cut Muhammad bukan saja makin banyak mendapat simpati dari masyarakat di sekitar daerahnya, tetapi juga kemahirannya berkelahi bersama-sama isterinya makin bertambah baik.

Sebagai langkah baru untuk mengatasi keadaan rumit yang dihadapinya itu, pada bulan September 1903 Swart menghubungi Cut Nyak Asiah dan Teuku Chik Bentara. Kedua mereka dianggap mempunyai pengaruh atas diri Teuku Cut Muhammad dan Cut

Nyak Meutia.

Kepada Cut Nyak Asiah dan Teuku Chik Bentara, Swart mendesak agar keduanya berusaha dengan berbagai jalan untuk mengajak Teuku Cut Muhammad dan Cut Nyak Meutia menghentikan perlawanan. Katanya, perlawanan terus-menerus terhadap ... mpeni tidak ada gunanya.



Letnan Jenderal J.B. van Heutsz, opsir tinggi Belanda yang memegang peranan penting dalam peperangan di Aceh.

Dalam pertempuran di Cadek, Aceh Besar, 1890, ia menderita luka parah pada bahu dan kaki kiri.

Tahun 1898 menjadi Gubernur Sipil & Militer di Aceh. Pada tanggal 3 Pebruari 1901 pasukannya berhasil merebut benteng Batee Iliek setelah bertempur berhari-hari.

Menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1904–1909 dan meninggal dunia 11 Juli 1924 di Montreux, Jenewa.

Diharapkannya supaya kedua orang suami-isteri tersebut jangan lagi menjalani kehidupan di hutan-hutan dan segera datang ke Lhok Seumawe untuk bersahabat.

Jika harapannya ini dipenuhi, Swart berjanji tidak akan mengambil tindakan kekerasan terhadap mereka. Mereka tidak akan dituntut atas segala tingkah laku dan perbuatannya di masa lalu, dan Pemerintah Belanda akan memperlakukannya dengan baik.

Swart meminta kesanggupan Cut Nyak Asiah dan Teuku Chik Bentara yang mengetahui benar tabiat keras dan semangat perjuangan yang pantang tunduk dari Teuku Cut Muhammad dan isterinya.

Kepada Swart dijelaskan, bahwa Teuku Cut Muhammad sangat teguh pendirian di dalam sesuatu hal yang telah dipilihnya. Dan tekadnya di dalam perjuangan yang dilakukannya sekarang tidak mungkin dapat ditundukkan.

Tentang Cut Nyak Meutia dijelaskan bahwa dia adalah seorang wanita yang keras pendirian, berani dan tidak mau menuruti nasehat siapa pun apabila nasehat itu dianggapnya tiada sejalan dengan cita-citanya.

Tetapi Swart terus-menerus mendesak. Gerakan perlawanan yang mereka lakukan itu akan sia-sia belaka, kata Swart, bahkan bisa berakibat lebih buruk bagi Cut Nyak Asiah sendiri, Teuku Chik Bentara dan rakyat.

Swart mengemukakan tentang Sultan sebagai contoh. Sultan Aceh bersama-sama dengan Teuku Panglima Polem, katanya, sudah menghentikan perlawanan, demikian pula beberapa orang pembesar Aceh yang lain. Setelah mereka menghentikan perlawanan, lalu mendapat perlindungan yang baik dari Pemerintah Belanda.

Kalau Sultan sendiri sebagai pimpinan Kerajaan Aceh sudah menghentikan perlawanan, apa gunanya panglima-panglima meneruskan permusuhan, kata Swart.

Cut Nyak Asiah, wanita bekas Uleebalang yang cerdas itu mengatakan, bahwa penghentian perlawanan Sultan dan beberapa pengikutnya semata-mata secara pribadi. Sultan tidak mengata-

kan bahwa Aceh mengaku takluk di bawah kedaulatan Belanda dan baginda juga tidak pernah mengeluarkan sesuatu amaran kepada balatentara dan rakyat Aceh supaya menghentikan peperangan melawan Belanda.

Kenyataan itu, kata Cut Nyak Asiah, berarti bahwa perjuangan yang sekarang dilanjutkan oleh panglima-panglima perang Aceh, di mana-mana, tidak dapat dipersalahkan.

Cut Nyak Asiah seakan-akan menyebelahi kaum perusuh? tanya Swart.

Bukan menyebelahi mereka, tetapi saya menjelaskan kenyataan yang ada, sahut Cut Nyak Asiah.

Dan Teuku berpihak kepada orang-orang Muslimin? tanya Swart kepada Teuku Chik Bentara.

Bukankah tuan sendiri telah menyaksikan, saya tidak berpihak kepada mereka, jawab Teuku Chik Bentara.

Yang sulit kita pecahkan, kata Teuku Chik Bentara lagi, ialah cara untuk mempengaruhi mereka. Lebih-lebih karena adik saya Teuku Cut Muhammad sangat keras pendiriannya, begitu pula Meutia. Tuan-tuan sendiri telah mengalami bagaimana sulitnya mengatasi mereka.

Swart tidak puas dengan jawaban itu. Sebagai kesimpulan, akhirnya ia mengatakan dengan tegas, bahwa Teuku Cut Muhammad harus bisa diajak "turun". Bila usaha ini tidak berhasil, Pemerintah Belanda akan mengasingkan Cut Nyak Asiah ke Sabang.

Jelaslah, bahwa sikap Belanda tidak berubah dari sediakala. Kekerasan terus berlaku. Karena bujuk-rayunya supaya Teuku Cut Muhammad dan isterinya menyerah tidak berhasil, ia mengancam akan menindak Cut Nyak Asiah. Cut Nyak Asiah dijadikan sandera jika kedua pejuang suami isteri itu tidak mengakhiri perlawanan.

Beberapa hari kemudian ancaman Swart terhadap Cut Nyak Asiah tersebar luas di daerah Keureutoe", dan sekitarnya.

Teuku Cut Muhammad mengetahuinya dari orang-orang yang bertugas selaku kurirnya. Sementara Cut Nyak Asiah telah pula mengirim utusan ke pedalaman untuk menjumpai Teuku Cut Muhammad.

Dari utusan tersebut Teuku Cut Muhammad mengetahui bahwa saudara kandung ayahnya, Cut Nyak Asiah, dan abang kandungnya sendiri, Teuku Chik Bentara, sedang berada dalam ancaman Belanda.

Pesan-pesan dari bibik dan abangnya harus dipelajari dahulu sebaik-baiknya. Ia tidak boleh berpikir dan menimbangnya sendiri tiap-tiap masalah, apalagi sepenting ini. Persoalannya harus diberitahukan kepada isteri dan teman-teman seperjuangan.

Masalah tersebut kemudian dipecahkan bersama sama oleh para panglima dan teman-teman seperjuangan sehingga merupakan masalah bersama dari para pejuang.

Keputusan yang mereka ambil, Teuku Cut Muhammad berpisah dahulu dengan kawan-kawan seperjuangan di rimba dan kembali ke tengah sanak keluarga yang menantinya.

Pihak Belanda niscaya akan merasa puas bila melihat orang yang selama ini dikejar-kejarnya sudah beralih kepada kebidupan damai di kampung.

Akan tetapi di balik itu Teuku Cut Muhammad bersama-sama para pejuang telah menggariskan suatu strategi baru dalam perjuangan menumpas Belanda.

Teuku Cut Muhammad, di dalam kehidupan barunya nanti akan leluasa dapat mengusahakan alat-alat senjata dan perbekalan sebanyak-banyaknya. Perlengkapan tersebut secara rahasia akan dikirim kepada para pejuang, melalui kurir-kurir khusus.

Ia akan menghentikan perlawanan di medan-medan pertempuran, akan tetapi melanjutkan perjuangan dengan cara lain tanpa disadari Belanda.

Kepada kawan-kawan seperjuangan dan para prajurit yang ditinggalkan ia berpesan, bahwa kepergiannya bukan untuk menyerah dan ia terus melanjutkan perjuangan.

"Perjuangan kita tidak berhenti apabila cita-cita belum terlaksana", kata Teuku Cut Muhammad. "Karenanya, supaya perjuangan tetap diteruskan".

Sebagai usaha selanjutnya untuk meyakinkan pihak Belanda, pada tanggal 5 Oktober 1903 bersama sama Cut Nyak Asiah, Teu-

ku Cut Muhammad menjumpai Komandan Detasemen Belanda di Lhok Seumawe, H.N.A. Swart.

Swart amat gembira. Dipujinya ketulusan hati Cut Nyak Asiah dan diagung-agungkannya sikap Teuku Cut Muhammad.

Cut Nyak Asiah tidak jadi diasingkan. Kepadanya diberi keleluasaan untuk membina kembali jiwa kemenakannya yang selama ini "jahat".

Tetapi bagaimana selanjutnya?

Harapan Swart supaya perlawanan Aceh bisa mengendor setelah Teuku Cut Muhammad meninggalkan medan, tidak berbekas sedikit jua pun.

Perlawanan terus berkecamuk di setiap medan pertempuran.

Dan ternyata kemudian, kegiatan perlawanan itu erat sangkut-pautnya dengan Teuku Cut Muhammad.

Mata pihak Belanda terbelalak lagi. Kecurigaannya kepada Teuku Cut Muhammad membenih lagi. Dan ini memang beralasan.

XI. PERISTIWA MEURANDEH PAYA.

Setelah pertemuan tanggal 5 Oktober 1903 antara Komandan Detasemen Belanda di Lhok Seumawe dengan Cut Nyak Asiah dan Teuku Cut Muhammad, pembesar-pembesar Belanda merasa lega. Menurut dugaannya peristiwa tersebut merupakan awal dari pada penyerahan para pejuang Aceh yang masih dihutan-hutan dan pedalaman.

Kegembiraan bukan saja meliputi seluruh pembesar Belanda di Aceh Utara, bahkan mendapat sambutan sangat meriah di Kutaraja.

Tempik sorak bergema di tiap asrama ataupun bivak-bivak militer.

Swart mendapat pujian dari pucuk pimpinannya di Kutaraja atas turunnya Teuku Cut Muhammad yang sangat disegani itu.

Sementara itu dari sehari ke sehari Teuku Cut Muhammad telah dianggap sebagai penduduk yang baik di daerah kekuasaan Belanda.

Tetapi karena peranannya yang penting pada masa silam, maka penguasa Belanda tetap mengawasi sikap dan mengikuti gerak-geriknya secara diam-diam.

Teuku Cut Muhammad pun menyadari bahwa ia berada dalam pengawasan ketat, sehingga ia sangat berhati-hati dalam gerak-gerik dan ucapan-ucapannya.

Tiada pernah sekali jua pun ia mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bekas anakbuahnya yang telah ditinggalkan di pedalaman dan tiada sepatah jua ia berbicara di depan umum mengenai soal peperangan.

Akan tetapi di balik ketenangan dan hidup menyepi yang ditempuhnya itu, sebenarnya terjadi pergolakan perjuangan rahasia tanpa diketahui Belanda.

Tiap-tiap malam ia menerima kunjungan orang-orang dari pedalaman yang diutus oleh kawan-kawan seperjuangannya me-

minta bimbingan, bahkan untuk memperoleh biaya serta bahan-bahan kebutuhan.

Demikian baiknya kurir-kurir menyamar, sehingga peranan dan kegiatan Teuku Cut Muhammad tidak diketahui Belanda.

Mereka datang dengan menjunjung keranjang rumput seakan-akan pemelihara ternak Teuku Cut Muhammad. Ada yang memikul luku seperti orang pulang dari sawah, ada yang menjinjing beberapa tusuk ikan darat, laku orang yang baru selesai memancing dan berbagai tingkahlaku lain yang tidak menimbulkan syak mata-mata Belanda.

Pada tanggal 26 Januari 1905, satu pasukan infantri Belanda di bawah pimpinan Sersan Vollaers melakukan patroli. Di kampung Meurandéh Paya, di bagian timur Lhok Sukon, pasukan berhenti karena hari sudah hampir malam. Mereka tahu, apabila perjalanan diteruskan, patroli akan menemui kesukaran-kesukaran disebabkan kegiatan dan kemampuan berkelahi pejuang-pejuang Aceh pada malam hari selalu lebih baik.

Berulangkali telah mereka alami, bertempur siang hari lebih mudah dan selalu menguntungkan, dibandingkan dengan perkelahian malam, di mana pejuang Aceh dengan jumlah sedikit mampu menghancurkan mereka sebanyak-banyaknya.

Pada malam itu pasukan Vollaers bermalam di Meunasah Meunadéh Paya, suatu tempat yang sepanjang penilaian Vollaers cukup aman.

Penduduk sudah lama menghentikan perlawanan dan dalam suasana sehari-hari tidak terdapat adanya tanda-tanda dendam.

Tetapi perhitungan itu meleset.

Ketenangan suasana di Kampung Meurandéh Paya, demikian juga di kampung-kampung lain, bukan berarti dendam sudah terkikis dan perlawanan phisik tak akan terjadi lagi sesewaktu.

Pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi Meurandéh Paya pun masih menyimpan dendam terhadap musuhnya karena untuk kepentingan Tanahair dan Bangsa serta Agamanya, mereka telah bersumpah setia: Hudép Meurdéka, Maté syahid.71)

Ketika menyaksikan serdadu-serdadu sedang duduk dan sebagiannya bertiduran di pekarangan, sedang yang lain berada di atas meunasah, beberapa pemuda memanggil teman-temannya.

Seorang demi seorang penduduk yang lewat ditegur. Setelah berbisik-bisik sebentar, kemudian pergi lagi. Yang datang berikutnya diajak berbicara pula. Kemudian pergi.

Bisikan-bisikan itu tidak lain ialah memberitahu mengenai rencana penyerbuan terhadap pasukan Vollaers pada malam itu juga.

Dan peristiwa itu berlangsung secara mendadak.

Ketika serdadu - serdadu sedang tergeletak tidur karena kelahnya, sebagian di atas rumput pekarangan dan sebagian lainnya di atas meunasah, menunggu hari siang untuk meneruskan perjalanan, dari beberapa penjuru dilakukan penyerbuan. Semua ke satu arah: pekarangan dan ruangan meunasah. Mereka menyergap setiap sosok tubuh musuhnya yang sedang terbaring.

Dari 17 orang anggota pasukan, 16 orang tewas tergeletak termasuk Vollaers sendiri. Senjata dirampas seluruhnya.

Gerakan itu berlangsung dalam waktu sangat singkat, dipimpin oleh Keujruen Buah dan Peutua Dulah.

Seorang serdadu yang dapat meloloskan diri dalam gelap sempat mencapai bivak di Lhok Sukon dan menyampaikan peristiwa tersebut kepada komandan.

Tanpa menunggu lama, pasukan segera dikirim ke Meunasah Meunadéh Paya untuk menggempur jahat-jahat.72) yang mungkin masih berada di sana.

Tetapi di Meurandéh Paya mereka tidak menjumpai lagi pejuang-pejuang Aceh yang dikejarnya. Mereka sudah menarik diri keluar kampung untuk mengelakkan korban terhadap penduduk apabila terjadi tindakan balasan musuh.

Yang dijumpainya ialah mayat serdadu-serdadu yang bergelimpangan. Sepucuk senjata pun tak ada yang tinggal, semua dirampas dan dibawa lari.

Mereka tewas akibat senjata tajam yang mengoyak-ngoyak tubuhnya, sedang darah bergelimang hampir membeku.

Komandan pasukan, Vollaers dijumpai tergeletak berlumuran darah dari luka-lukanya bekas senjata tajam. Di sampingnya masih terletak sebuah buku dengan halaman terbuka, yang tadi dibacanya.

Menurut laporan Swart, komandan tentara di Lhok Seumawe, yang datang sendiri menyaksikan kejadian itu, kematian tentara Belanda disebabkan tetakan pedang. Hampir semuanya mengenai leher dan bahu sebelah kiri.

Pejuang-pejuang di bawah pimpinan Keujruen Buah dan Peutua Dulah terkenal mahir menggunakan pedang. Sekali pancung saja, sasarannya putus.

Kata Zentgraaff, orang-orang Aceh memang tidak semahir serdadu marsose memainkan pedang, akan tetapi dengan suatu tetakan parang mereka sangat ahli.

Katanya, orang Aceh sanggup menggunakan kelewangnya dengan suatu teknik tersendiri, di mana senjata tersebut ditetakkan dari arah kiri dan mengenai rongga dada. Biasanya korban-korban yang terkena menghembuskan nafas yang terakhir dalam waktu beberapa menit karena kehabisan darah.73)

Mayor H.N.A. Swart adalah perwira yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa Meurandéh Paya. Ia melapor ke Kutaraja, terutama kepada Gubernur Van Heutsz sendiri yang telah mempercayakan tugas-tugas pembersihan di Aceh Utara kepadanya.

Untuk memuaskan kemarahannya, segera dikirim pasukan yang kuat ke pedalaman dan memperbantukan sebagian besar pasukan cadangan dari Lhok Seumawe untuk beroperasi di sekitar Lhok Sukôn.

Kepada perwira yang pandai berbahasa Aceh, Letnan Van Vuuren,74), Swart menugaskan supaya menyelidiki latar-belakang kejadian tersebut.

Setelah penyelidikan dilakukan akhirnya disimpulkan suatu keterangan, bahwa peristiwa Meurandéh Paya tidak berdiri sendiri. Peristiwa tersebut, menurut laporan itu, digerakkan dan dikendalikan oleh Keujruen Buah dan Peutua Dulah yang peranannya dalam



Di tempat-tempat yang telah diduduki nya, Belanda membuat pertahanan yang kuat. Gambar menunjukkan salah satu pertahanan Belanda di Peunayong, Banda Aceh.

pertempuran-pertempuran dengan pasukan Belanda sangat penting[75]. Mereka adalah panglima-panglima terkemuka di bawah pimpinan Teuku Cut Muhammad dan merupakan orang kepercayaannya.

Laporan itu menjelaskan lagi, bahwa Keujruen Buah dan Peutua Dulah menggerakkan penyerbuan ke Meunasah Meurandeh Paya atas perintah Teuku Cut Muhammad.

Perintah rahasia itu diberikannya ketika Teuku Cut Muhammad melalui kakitangannya mengetahui bahwa pasukan Vollaers merencanakan suatu operasi ke pedalaman Keureutoe"

Atas kejadian tersebut, penguasa Belanda dalam masa singkat akan mengambil langkah-langkah tegas.

Persiapan-persiapan mulai dilakukan. Jaringan mata-mata dipasang di mana-mana .



Suami-isteri pejuang Aceh

XII. HUKUMAN MATI

Letnan Van Vuuren mengundang Teuku Cut Muhammad datang ke rumahnya karena ia hendak bertemu dan berunding sambil bercengkerama.76)

Undangan yang penuh persahabatan itu dipenuhi pada tanggal 5 Maret. Tetapi jerat telah terpasang baginya.

Van Vuuren sebentar-sebentar bangun dari duduknya untuk menambahkan minuman ke cangkir Teuku Cut Muhammad. Tiba-tiba serentak bermunculan serdadu-serdadu yang lengkap persenjataan, dibidikkan ke arah sang tamu.

Tuan rumah tersenyum kepada tamunya.

Perlawanan akan sia-sia belaka.

Menurut sumber Belanda sendiri, menjelang kehadiran Teuku Cut Muhammad ke rumah Van Vuuren, di sekitarnya telah ditempatkan sejumlah serdadu secara sembunyi.

Ia menjadi tawanan Belanda, disekap di dalam penjara Lhokseumawe.

Berita ini cepat disampaikan ke Kutaraja. Kesibukan terjadi di kalangan pimpinan pemerintahan Belanda, baik di Kutaraja maupun di Lhokseumawe, membicarakan langkah-langkah yang perlu diambil secara tepat terhadap Teuku Cut Muhammad, seorang tokoh yang telah lama menjengkelkan Belanda.

Dua puluh hari kemudian, tanggal 25 Maret 1905, Teuku Cut Muhammad dijatuhi hukuman gantung karena telah terlalu banyak membuat kerugian bagi pemerintah Belanda.

Hukuman gantung tidak sempat dilakukan karena Gubernur Van Daalen mengubahnya menjadi hukuman tembak. Menurut pendapatnya, "tidak layak menjatuhi hukuman gantung terhadap orang-orang yang berjuang dengan cara gagah berani seperti Teuku Cut Muhammad."

Berita hukuman tembak yang akan dijalani Teuku Cut Muhammad cepat tersebar luas, baik di kota Lhokseumawe maupun

ke pedalaman.

Teman seperjuangan dan anak buahnya menerima berita itu dengan marah. Lalu digerakkanlah penyerangan bertubi-tubi terhadap bivak dan konvoi-konvoi Belanda.

Menjelang hari pelaksanaan hukuman tembak, penguasa Belanda mengizinkan Teuku Cut Muhammad menerima kunjungan isterinya di penjara.

Pertemuan terakhir itu dijamin tidak akan mengakibatkan penangkapan-penangkapan baru. Belanda merasa perlu menyetujui pendapat para Uleebalang yang telah tunduk, yang menghendaki supaya Cut Nyak Meutia diberi kesempatan berjumpa dengan suami dan tidak diambil sesuatu tindakan atas dirinya.

Penduduk yang telah mengetahui mengenai hukuman yang akan ditimpakan kepada Teuku Cut Muhammad merasa gelisah. Saat-saat yang sangat mencekam ialah malam hari. Penduduk tenggelam dalam cengkeraman sunyi yang menekan perasaan.

Teuku Cut Muhammad telah diberitahu keputusan penguasa Belanda. Ia memasrahkan dirinya dengan ikhlas kepada Allah Yang Maha Kuasa. Siapakah yang lebih berkuasa daripada-Nya? Kekuasaan dan keadilan adalah milik-Nya.

Sumber Belanda yang meneliti sikap Teuku Cut Muhammad kala itu menjelaskan bahwa di hari-hari menjelang pelaksanaan hukuman tembak mati atas dirinya, api dendam terbakar lagi dengan dahsyat dalam dada pejuang itu.

Hanya isterinyalah yang dinantikan. Cut Nyak Meutia akan mengunjunginya bersama-sama dengan bayinya, Teuku Raja Sabi.

Ketika opas penjara memberitahu padanya bahwa isterinya sudah datang, Teuku Cut Muhammad menjenguk dari kisi-kisi jendela. Kelihatan padanya, Cut Nyak Meutia sedang melangkah ke arah sel tahanannya sambil menggendong bayi berkulit putih dan tampan wajahnya.

Menyambut isterinya, Teuku Cut Muhammad tersenyum. Senyum seorang yang tabah dan yakin atas kebenaran perjuangannya.

Melihat senyuman suaminya, Cut Nyak Meutia tersenyum

pula. Bayinya di dalam gendongan meronta-ronta kegirangan bertemu dengan ayah. Ia belum mampu menanggapi arti dari pertemuan terakhir itu.

Di depan jendela Teuku Cut Muhammad mengulurkan tangan yang dengan cepat dijangkau isterinya yang menciumnya berulangkali. Keduanya berpandang-pandangan, sedang bayi meronta-ronta dengan lasaknya.

"Apakah Cut sudah diberitahu mengenai keputusan Belanda terhadap diri saya? " tanya Teuku Cut Muhammad.

"Tidak," jawab isterinya.

"Saya telah dijatuhi hukuman tembak mati."

"Baru ini saya ketahui."

"Mungkin sore ini atau esok pagi hukuman dijalankan," kata Teuku Cut Muhammad.

Cut Nyak Meutia seketika terpengaruh mendengar penjelasan suaminya.

"Tidak perlu bersedih hati, Cut," kata Teuku Cut Muhammad. "Allah Maha Adil dan Bijaksana. Apa yang akan saya alami adalah rangkaian dari perjuangan. Bukankah sama saja artinya bila saya jatuh terkapar di medan pertempuran atau mati ditembak? Kedua-duanya adalah dengan peluru musuh."

Cut Nyak Meutia menengadah.

Tidak ada kesedihan dan kekecewaan bagi seorang yang berjuang. Bila hukuman seperti ini tertimpa pula atas dirimu Cut, kita pun harus ikhlas. Tidak ada perjuangan tanpa akibat.

Perasaan sedih yang sejak tadi mendera Cut Nyak Meutia beralih menjadi dendam membara di dalam dadanya. Senyuman yang kini diperlihatkan kepada suaminya adalah cibiran terhadap keserakahan musuh. Dengan tabah ia berkata, "Tempuhlah segala-galanya ini dengan tabah dan iman yang teguh, Ampôn."

Ketabahan wanita-wanita Aceh telah dilukiskan oleh pengarang Belanda Zentgraaff dengan kalimat: *"de Atjehsche vrouw strijdend 'sabil Allah', op den weg Gods, wijst elk compromis af; zij verloochent haar karakter niet en kent slechts dit alternatief: dooden of gedood worden.*77), wanita-wanita Aceh berjuang atas

jalan Allah dan menolak tiap-tiap kompromi. Alternatif mereka adalah membunuh atau dibunuh.

Cut Nyak Meutia adalah satu di antaranya, seorang wanita agung dengan peranan-peranannya yang besar.

Suasana sel penjara yang tadinya nyaris menjadi tempat ratap-tangis antara yang akan pergi dan yang ditinggalkan, menjelma seakan-akan sebuah jurèe,78) di mana dua manusia, suami-isteri, saling mengucapkan kata-kata manis yang terakhir.

Tiada sedu-sedan atau gelimang airmata. Keduanya memperlihatkan watak yang sempurna dari pasangan pejuang.

"Ada pesanku kepadamu Cut," kata Teuku Cut Muhammad.

Cut Nyak Meutia menatapi suaminya, ingin mengetahui pesan dimaksud.

"Pesanku," sambung Teuku Cut Muhammad, "lanjutkan perjuangan bersama-sama rekan seperjuangan kita."

"Insya Allah, pasti kupenuhi wasiatmu itu. Ampôn. Saya berjanji."

"Dan, . . . bagi seorang wanita sangat sulit terjun ke kancah perjuangan apabila tiada seorang suami mendampinginya," kata Teuku Cut Muhammad.

Cut Nyak Meutia menatap suaminya lagi dan berkata, "Jangan Ampôn sangsikan, saya akan tabah."

"Maksudku," sambung Teuku Cut Muhammad, "setelah aku menjalani hukuman nanti dan idahmu telah selesai, kawinlah dengan Pang Nanggroë."

Saat itu menitiklah airmata Cut Nyak Meutia. Hatinya hendak menjerit mendengar ucapan suaminya yang begitu ikhlas. Ia menggelengkan kepala, menolak.

Tiada terlintas dalam angan-angannya untuk kawin lagi. Ia akan hidup sebagai janda bersama putera kesayangan yang ditinggalkan suaminya. "Meutia tidak hendak kawin lagi dengan siapa pun juga," jawabnya.

"Pang Nanggroë adalah temanku yang paling setia," sambung Teuku Cut Muhammad.

Isterinya diam. "Dia juga paling setia kepada perjuangan,"

tambahnya.

Cut Nyak Meutia masih diam.

"Jangan berdiam bisu begitu, Cut. Pesanku ini baik. Baik untukmu dan penting untuk kelanjutan perjuangan."

Masih juga puteri mutiara itu membisu. Dalam hatinya riuh berkecamuk berbagai suara dan perasaan. Tak tega hatinya untuk kawin lagi.

"Jawablah," desak suaminya.

Dengan menelan rasa duka Cut Nyak Meutia menjawab, "Saya berjanji, Ampôn, saya akan mematuhi wasiatmu, demi cintaku padamu, demi sayangku pada putera kita Raja Sabi dan demi keyakinanku akan meneruskan perjuangan melawan Belanda sepeninggalmu kelak."

Wajah Teuku Cut Muhammad memantulkan rasa puas. Ia merasa bahagia, karena harapannya akan dipenuhi isterinya.

"Dan," ujarnya pula, "asuhlah putera kita Teuku Raja Sabi dengan sebaik-baiknya. Bila ia dewasa kelak, dia pun harus mengikuti jejak kita."

"Saya berjanji," jawab Cut Nyak Meutia.

"Alhamdulillah, saya merasa bahagia," balas Teuku Cut Muhammad.

Ketika hendak meninggalkan sel penjara, Cut Nyak Meutia menjabat tangan suaminya, diciumnya berulang kali.

Sang ayah dengan kasih sayang yang meluap mencium putera tunggal kesayangannya berulang-ulang.

Cut Nyak Meutia melangkah pergi. Sebelum lenyap dari pandangan suaminya, terus-menerus ia berpaling ke belakang. Demikian pula Teuku Cut Muhammad, terus menatap langkah demi langkah isterinya melalui terali jendela sel tahanannya.

Keduanya merasa berat untuk berpisah.

Ketika akan membelok, sekali lagi Cut Nyak Meutia berpaling. Paling penghabisan yang tidak akan berulang lagi. Bayinya mencari-cari dengan mata liar.

Tiada lama setelah berlangsung pertemuan terakhir dengan isteri dan anaknya, Teuku Cut Muhammad menjalani hukuman mati bersama temannya yang setia Uleebalang Cut Buah.79)

Pada hari akhir hayatnya ia digiring ke tepi laut Lhokseumawe. Di sana ia berdiri tegak di depan serdadu-serdadu yang sudah siap membidikkan peluru kepadanya.

Permintaan Cut Nyak Asiah kepada Pemerintah Belanda supaya Teuku Cut Muhammad bersama Uleebalang Cut Buah dibebaskan dari tawanan atas tanggungannya, ditolak.

Apabila pemerintah Belanda menyetujuinya, Cut Nyak Asiah bersedia memberikan uang tebusan sebanyak 500.000 ringgit, hampir seluruh dari harta kekayaannya.

Teuku Maharaja Mangkubumi Abdulhamid Lhokseumawe juga meminta agar kedua pahlawan itu dibebaskan dengan tebusan separoh dari harta kekayaannya.

Belanda menjawab: "Kalau Teuku Cut Muhammad alias Teuku Chik Tunong dan Teuku Cut Buah bersedia meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya pada pemerintah Belanda, sekarang juga keduanya dibebaskan dan uang tebusan yang dijanjikan (ditawarkan) tak perlu diberikan."

Ketika syarat Belanda itu disampaikan kepada Teuku Cut Muhammad, jawabnya, "Saya berjuang dengan sadar untuk mengusir musuh yang menginjak-injak tanahair, maka tidak ada alasan untuk mengaku salah kepada musuh. Seandainya saya dapat meloloskan diri dari tempat ini, insya Allah akan saya gempur lagi habis-habisan musuh-musuh ini."

Ia digiring ke atas sula tepang. Seorang serdadu mendekati untuk menutup matanya dengan kain hitam. Teuku Cut Muhammad menampik, tak mau matanya ditutup. Dia akan menjalani hukuman itu dengan mata terbuka.

Ketika serentetan peluru meletus, rubuhlah jasad pahlawan Teuku Cut Muhammad dan Teuku Keujruen Buah terkapar di atas bumi pertiwi yang dibelanya. Ia rubuh sebagai laki-laki sejati. Di dalam dadanya tersimpul keyakinan bahwa kematiannya akan mendapat tempat sebagaimana yang telah pernah diperoleh tiap-tiap orang terdahulu yang berjalan di atas jalan Allah. Ia juga berkeyakinan, untuk Tumpah Darah dan Bangsa serta Agama yang dibelanya, kematiannya itu tidak sia-sia [80)]

XIII. TEUKU CUT MUHAMMAD

Teuku Cut Muhammad lahir pada tahun 1851, putera kedua Teuku Bĕntara Beurghang Jamalôi. Neneknya, Teuku Bentara Som, adalah putera dari Teuku Muda Jangat Itam Ibnu Teuku Tôk Bahra Ibnu Tôk Wan Ibnu Ja Po Intan, seorang pahlawan Aceh yang gugur dalam pertempuran di Tanah Melayu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam [81].

Pada usia 5 tahun, Teuku Cut Muhammad telah mendapat pendidikan Agama Islam dari Teungku Di Balé, seorang ulama terkemuka di daerah Mulieng, Aceh Utara, tidak berapa jauh dari tempat kediamannya.

Guru-gurunya yang lain di antaranya Teungku Chik di Lapang, Teungku Chik Ara Keumudi, Teungku Chik Lhôk Euncien, dan Teungku Chik Paya Bakông, mujahid yang terkenal dan disegani Belanda.

Cut Muhammad yang masih belia mendapat pula pendidikan pengetahuan umum dan secara tetap menerima latihan memegang senjata dan ilmu peperangan.

Setelah ayahandanya, Teuku Bentara Beurghang Jamaloi, gugur dalam pertempuran mempertahankan ulayatnya dari serbuan Belanda, Teuku Cut Muhammad yang menjadi yatim diasuh bibiknya, Cut Nyak Asiah.

Cut Nyak Asiah seorang wanita yang menjadi Uleebalang Keureutoë mencurahkan kasih sayang terhadap kedua kemenakannya, Teuku Cut Muhammad dan abangnya Teuku Syamsarif.

Ketika Cut Nyak Asiah mengundurkan diri dari jabatannya selaku Uleebalang, Sulthan Aceh mengangkat Teuku Cut Muhammad sebagai penggantinya.

Keputusan pucuk pimpinan Kerajaan Aceh ini berlatar-belakang karena kearifan dan semangat juang serta keberanian Teuku Cut Muhammad yang mengagumkan.

Pilihan ini ternyata tepat. Dalam kedudukannya selaku

pemimpin rakyat dan pemegang kendali pertempuran, pemuda Cut Muhammad benar-benar memiliki kemampuan. Ia memerintah dengan lemah-lembut sehingga berhasil merebut simpati rakyat, sementara dalam setiap pertempuran menghadapi musuh yang jauh lebih besar ia memperlihatkan semangat yang keras.

Untuk mempercepat perluasan kekuasaannya di bagian utara Kerajaan Aceh, Belanda menempatkan pasukan yang kuat di sana, sementara balabantuan dari Kutaraja, termasuk alat perlengkapan persenjataan dikirim terus-menerus.

Dengan mempertaruhkan korban jiwa yang besar, pasukan Belanda mendapat kemajuan, sedangkan para pejuang Aceh di samping mengadakan perlawanan frontal, mengalihkan kegiatan dalam taktik gerilya.

Perlawanan keras dari para pejuang menyebabkan Belanda berusaha melumpuhkan kekuatan pejuang dengan siasat pendekatan, di samping gerakan militer yang tambah diperkuat.

Rakyat dibujuk dengan berbagai muslihat supaya menghentikan perlawanan dan menerima kedatangan mereka secara baik. Kakitangan disusupi ke tengah-tengah kaum pejuang, melancarkan perang saraf.

Pada masa itulah Belanda mengangkat Teuku Syamsarif, abang kandung Teuku Cut Muhammad menjadi Uleebalang Keureutoë, setelah mereka meyakini bahwa pemuda Syamsarif dapat dimanfaatkan bagi rencana Belanda.

Siasat Belanda ini disadari oleh para pejuang. Bahkan Teuku Cut Muhammad sendiri mengatakan kepada rakyat dan para pengikutnya, bahwa Belanda sedang merencanakan terjadinya permusuhan dan perkelahian antara kita sama kita.

Ia mendekati abangnya Syamsarif untuk meyakinkan Uleebalang angkatan Belanda itu bahwa perjuangan mengusir Belanda dari Tanah Aceh tidak akan berhasil dengan cara kerjasama sebagaimana dilakukan abangnya.

Diutusnya orang-orang terkemuka menjumpai Teuku Syamsarif. Ia berbuat sebagai seorang adik terhadap abangnya yang sangat dihormati.

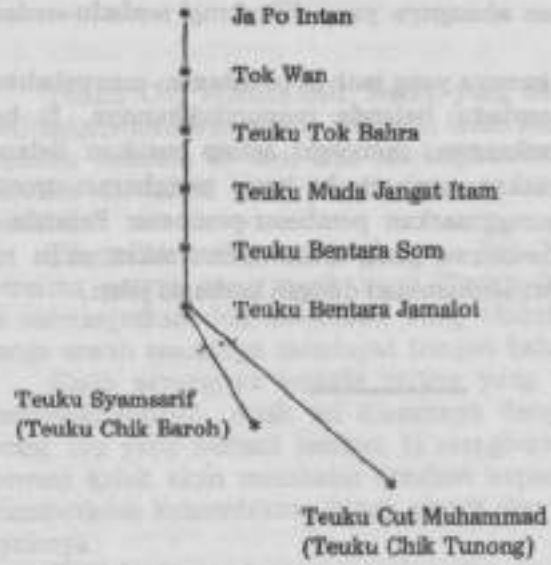
Tetapi Teuku Syamsarif tidak dapat menerima ajakan adiknya, lebih-lebih karena dirinya dikelilingi kakitangan-kakitangan Belanda yang setiap saat membawa lapuran ke Lhokseumawe.

Melihat kenyataan itu Teuku Cut Muhammad tidak dapat berbuat lain kecuali bertolak belakang dengan abangnya.

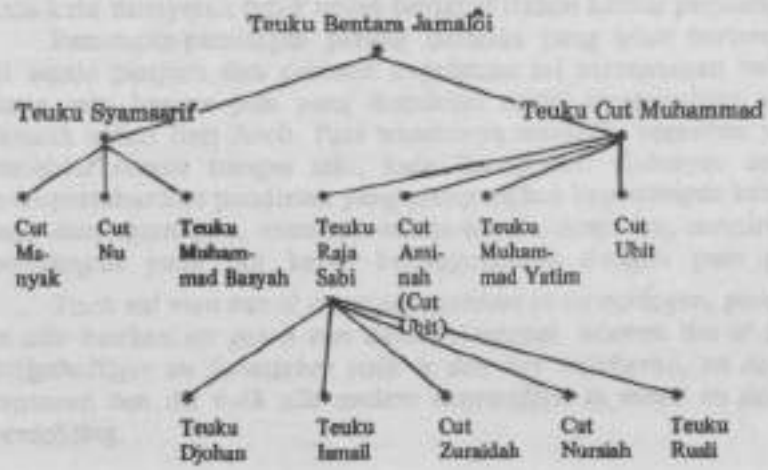


Seorang pejuang Aceh.
Senjatanya tombak, perisai, rencong
dan sikin-panjang.

SILSILAH I
TEUKU CUT MUHAMMAD 82)



SILSILAH II
TEUKU CUT MUHAMMAD



Cut Muhammad tidak mengacuhkan lagi abangnya, ia menghimpun segenap kekuatan dan melancarkan serangan berulangkali ke wilayah kekuasaan abangnya yang dilindungi serdadu-serdadu Belanda.

Tempat kedudukannya yang jauh di pedalaman menyebabkan sulit bagi serdadu-serdadu Belanda menundukkannya. Ia bergerilya bersama pasukannya, mencegat setiap pasukan Belanda dan sesekali melancarkan serangan ke basis pertahanan musuh.

Kejadian itu menggusarkan pembesar-pembesar Belanda di Kutaraja dan Lhokseumawe yang telah memutuskan akan menundukkan Teuku Cut Muhammad dengan berbagai jalan.

XIV. KAWIN DENGAN PANG NANGGROE

Teuku Cut Muhammad, suami yang dicintai dan teman seperjuangan melawan agresi Belanda, telah rubuh ditembusi peluru serdadu Belanda di tepi laut Lhokseumawe. Jasadnya telah terpendam di dalam bumi tanah air yang dibelanya hingga nafas terakhir.

Tinggallah sekarang jandanya, Cut Nyak Meutia, hidup bersama putera yang masih kecil, Teuku Raja Sabi. Setiap saat ia memanjatkan doa kehadirat Yang Mahakuasa, bermohon semoga arwah suaminya mendapat tempat bahagia di alam barzakh.

Kasih sayangnya kepada putera yang telah menjadi yatim berlimpah-limpah. Anak ini diasuhnya dengan belaian cinta seorang ibu yang berhati lembut. Ia mengharapkan, bila puteranya dewasa kelak akan membalas dendam kepada musuh yang telah memperkosa kemerdekaan tanah airnya dan yang menembak mati ayahnya.

Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak putus-putusnya mengunjungi tempat kediamannya untuk menyatakan perasaan dukacita serta menghibur janda pahlawan itu, ia berpesan, supaya perjuangan dilanjutkan terus. Ditandaskannya, bahwa kata-kata menyerah tidak boleh terdapat dalam kamus perjuangan.

Pemimpin-pemimpin perang Belanda yang telah bertempur di segala penjuru dan pelosok kepulauan ini mengatakan bahwa tiada satu bangsa pun yang demikian tinggi semangatnya serta fanatik selain dari Aceh. Para wanitanya memiliki kegesitan yang melebihi semua bangsa lain, kata Zentgraaff. Katanya: untuk mempertahankan pendirian yang menyangkut kepentingan kebangsaan dan agamanya, mereka, wanita-wanita Aceh itu, memimpin perjuangan yang tak kalah keunggulannya dengan para pria.

Toch zal men van al onze aanvoerders in de oorlogen, gevoerd in alle hoeken en gaten van dezen Archipel, hooren dat er geen krijgshaftiger en fanatieker volk is dan het Atjehsche, en dat de vrouwen van dit volk alle andere overtreffen in moed en doodsverachting.

*Zelfs overtreft zij in de verdediging der nationale zaak en religie de toch lang niet slappe mannen, en is, achter de schermen of openlijk, de leidster van het verzet.*83)

Berdasarkan perintah Gubernur Van Daalen, maka Komandan tentara Belanda di Lhokseumawe, Swart melakukan berbagai usaha untuk mempengaruhi Cut Nyak Meutia supaya mengakhiri penghidupan gerilyanya.

Swart mendesak Cut Nyak Asiah dan Teuku Chik Bentara supaya segera mengusahakan penjemputan Cut Nyak Meutia dan mempertemukannya dengan dia.

Cut Nyak Asiah berusaha memenuhi permintaan Swart. Akan tetapi harapan Gubernur Van Daalen ditampik oleh Cut Nyak Meutia dengan tegas.

Cut Nyak Asiah telah menempuh berbagai jalan yang dianggapnya mungkin membujuk menantunya itu supaya jangan terus hidup bertualang di dalam hutan dan di gunung-gunung, yang bisa berakibat buruk bagi kesehatannya.

Dibayangkannya, bahwa bagi seorang wanita tidak mungkin menempuh penghidupan yang serba terancam seperti itu, lebih lebih setelah suaminya, tempat menyandarkan diri dan mengadukan sukaduka, tidak ada lagi.

Sebagai contoh, Cut Nyak Asiah membayangkan, bagaimana teraturnya kehidupan dirinya sendiri setelah menyesuaikan diri dengan keadaan. Digambarkannya pula beberapa contoh dari orang-orang yang masih bertualang di dalam hutan yang terus-menerus dikejar-kejar ke sana kemari, menahan lapar dan dahaga, kadang-kadang diterkam binatang buas.

Hidup kita sangat singkat, karena itu pergunakanlah kesempatan yang singkat itu dengan cermat untuk kebahagiaan, kata Cut Nyak Asiah.

Cut Nyak Meutia dengan tenang mendengar petunjuk Cut Nyak Asiah yang amat sayang kepadanya. Tiada sepatah juapun ia menjawab lagi karena di dalam hatinya timbul perasaan jengkel. Kepadanya diminta supaya menjawab. Jawaban yang dikehendaki tiada diucapkan Cut Nyak Meutia, sungguhpun berulang-ulang Cut Nyak Asiah memintanya.

Cut Nyak Meutia tiada sepaham dengan Cut Nyak Asiah. Ia

tetap pada pendiriannya. Sebagaimana diamanahkan suaminya di dalam sel penjara Lhokseumawe supaya jangan tunduk kepada musuh, pesan ini tidak akan diingkarinya.

Setelah ia sehat kembali selesai melahirkan, segera merencanakan akan terjun lagi ke medan pertempuran. Lebih dahulu ia memenuhi pesan suaminya, kawin dengan Pang Nanggroë

Di dalam buku "Tiga Belas Tahun Mengembara di Hutan Pasei", pengarangnya menguraikan saat-saat perkawinan itu sebagai berikut:

Sudah masanya rasanya janji dan wasiat almarhum Teuku Chik Tunong, suaminya yang sudah ditembak di Lhokseumawe dahulu ditepati sekarang. Apa yang ditunggu lagi? Maka Pang Nanggroë minta kepada Teungku Lueng Keubeue supaya ia dinikahkan dengan Cut Meutia.

Gembira nian peralatan perkawinan dalam rimba, yang sebentar-sebentar terpaksa bersembunyi dan melarikan diri dari mata kompeni.

Tentu saja walaupun seorang Jenderal dan Panglima Perang sebagai Pang Nanggroë yang beristerikan pula seorang puteri turunan bangsawan, tak dapat mengadakan peralatan yang amat gembira dan memuaskan berhubung dengan suasana yang luar biasa itu.

Hanya dengan aman tenteram Cut Meutia telah menjadi isteri dari Pang Nanggroe untuk menyampaikan niat dan wasiat mendiang Teuku Muhammad yang amat setia kepada teman sejawatnya itu yang dengan ikhlas hati mau mewasiatkan agar isterinya yang mempunyai tanggungan hidup memelihara puteranya suka bersuamikan seorang teman dan sahabat karibnya Pang Nanggroë.84)

Dengan tak menunggu lebih lama ia turun ke kampung hendak bertempur kembali dengan Kompeni dan mencari makanan untuk pengikut dan kawan-kawannya. Kemudian mereka pun melanjutkan perjuangan dengan gagahnya seperti sediakala. Pada masa yang hampir bersamaan seorang srikandi yang lain, Cut Nya Dien, sedang melanjutkan pula perlawanan terhadap Belanda di bagian barat kerajaan Aceh.

Enam tahun lamanya Cut Nyak Dien melakukan gerilya



Pintu gerbang Kerkhof (kerkop), taman pemakaman militer Belanda di Banda Aceh. Di dalamnya terdapat lebih 2200 kuburan, mulai serdadu rendah sampai jenderal.

melawan tentara Belanda dari tempat persembunyiannya, jauh di dalam rimba, terletak di daerah sungai Wojla dan sungai Meulaboh. Dipimpinnya perjuangan perang Sabil dengan semangat yang meluap-luap. Cita-citanya hanyalah satu: "Mengusir Kompeni dari Tanah Aceh".85)

Di bagian lain dari Tanah Aceh, seorang srikandi Cut Nyak Meutia melanjutkan perjuangannya melawan Belanda hingga tetes darah yang penghabisan.

Di mana-mana serdadu Belanda digempur oleh pejuang Aceh sehingga pada jangka waktu penaklukan Aceh sebagaimana yang telah dimupakati di Betawi tidak dapat dijangkaunya. Aceh adalah tempat yang menyakitkan hati dan memalukan dalam arti penjajahan kita, kata De Klerck.86)

XV. PENGARUH PANG NANGGROE dan CUT NYAK MEUTIA

Di samping aksi militer yang diperkeras, Belanda melepaskan pula mission damai ke pedalaman untuk menghubungi pimpinan pejuang. Berbagai harapan diberikan kepada pihak Aceh apabila bersedia menghentikan gerakan bersenjata. Belanda menyodorkan janji-janji muluk dalam usahanya melembutkan hati pemimpin-pemimpin dan rakyat Aceh. Dikatakannya, kedatangan Belanda ke Aceh "hanya untuk membasmi lanun-lanun yang berkeliaran di lautan dan menjaga keamanan Tanah Aceh dari ancaman orang asing"87), dan bukanlah sama sekali untuk menindas Kerajaan Aceh dan rakyatnya.

Alasan-alasan mengenai "kegiatan lanun atau bajak laut" merupakan alasan Belanda dalam menjalankan jarum hasutannya, yakni mencemarkan nama Aceh pada mata dunia.88)

Tetapi usaha dan hasutan-hasutan inipun menemui kegagalan di mana-mana. Pihak Aceh makin gusar dengan tindak-tanduk musuhnya. Mereka menyadari sungguh-sungguh hakikat kedatangan Belanda ke tanah airnya.

Sebagai jawaban atas bujukan itu, kesatuan-kesatuan perjuangan makin diperkuat, perlawanan lebih dirapikan dan serbuan ataupun penghadangan makin sering terjadi.

Melihat gelagat itu, Belanda mengirim lagi tambahan bala-bantuan ke Aceh, baik anggota tentara maupun alat perlengkapan perang. Dengan kekuatan baru yang segar dan bertambah besar jumlahnya itu, pertempuran bukan bertambah reda. Makin kerap kali terjadi, apabila Belanda melakukan patroli ataupun operasi, banyak di antara serdadunya tidak kembali lagi karena tewas. Dalam tiap-tiap pencegatan tidak sering prajurit-prajurit Aceh menggunakan peluru, tetapi biasanya mereka memakai rencong ataupun peudeueng ôn teubèè.89)

Dengan alat-alat senjata ini mereka lebih berhasil menghadapi musuh. Semenjak kecil mereka sudah dilatih memainkan senjata itu.

Apabila pasukan Belanda berhasil meloloskan diri dari suatu pertempuran, mereka sering dihadang mendadak oleh pejuang-pejuang bersenjata pedang yang berlindung di dalam semak-semak di pinggir kiri kanan jalan. Maka untuk mencegah korban yang besar, apabila konvoi akan bergerak ke pedalaman, lebih dahulu dipelopori oleh seorang ataupun lebih voorrijder. Di belakangnya bergeraklah pasukan.

Komandan bivak tentara Belanda di Lhoksukôn, Kapten L.S. Pisscher, memutuskan akan melumpuhkan segera lini dan konsentrasi pasukan Aceh di wilayah teritorial kekuasaannya. Langkah ini dianggap penting segera dilaksanakan untuk mengelakkan korban yang lebih besar bagi pihaknya.

Di dalam laporan kepada atasannya, Pisscher menjelaskan, bahwa pada bulan Mei (1907) Pang Nanggroë berhasil menggempur bivak Belanda yang menjaga keamanan buruh-buruh Atjeh Tram. Dalam peristiwa tersebut, demikian laporan Pisscher, Pang Nanggroë menewaskan anggota pengawal bivak dan merampas persenjataan.

Penyerbuan Pang Nanggroë pada tanggal 15 Juni berikutnya, menggempur Keudee Bawang, Idi, telah membuat namanya makin bertambah harum. Serdadu-serdadu Marsose diserbu dan dibunuhnya.

Periode tersebut amat menyengsarakan Belanda. Pasukan-pasukan Aceh bergerak terus-menerus di sekitar Lhoksukon, Kereutoë dan sekitarnya. Keadaan kampung-kampung dalam wilayah itu dalam suasana tegang berlarut-larut.

Kalangan resmi Belanda mengakui, bahwa hasil yang telah mereka capai selama 10 tahun di medan perang Aceh menjadi sia-sia kembali dan sebaliknya bagi Cut Nyak Meutia Het werk van tien jaren vechten scheen voor ons volkomen en het moeten prettige dagen zijn geweest voor Tjoet Meutia, die heel Keureutoë in deining en onrust zag.90)

Bertambah meningkatnya pengaruh Pang Nanggroe dan Cut Nyak Meutia pada masa-masa terakhir, erat sekali hubungannya dengan terjalinnya kerjasama yang padu di kalangan pemimpin-

pemimpin perjuangan, antara lain dengan ulama pejuang Teungku Syekh di Paya Bakong dan saudaranya Teungku Paya Bakong alias Teungku di Mata Ie.

Tokoh-tokoh utama lain yang telah menyatukan barisan dengan Pang Nanggroë dan Cut Nyak Meutia ialah Teungku di Barat, ulama yang besar sekali pengaruhnya, dan Pang Lateh yang amat disegani musuh.

Dalam pertempuran pada tanggal 22 Pebruari 1912 Teungku di Barat syahid ketika sepasukan serdadu marsose di bawah pimpinan Hanff melepaskan tembakan dan sebutir peluru tepat mengenai tangan kanannya. Pada saat itu ia menyerahkan karaben kepada isterinya, sedang dia sendiri terus melakukan perlawanan dengan sebilah rencong dalam genggaman tangan kiri yang masih utuh.

Isterinya tampil dengan cepat menempatkan diri ke depan suaminya, hingga kemudian sebutir peluru marsose menewaskan keduanya sekaligus.

Penulis Belanda, Zentgraaff, menyanjung dengan pujian tinggi peranan kedua suami isteri itu. Ia menyebut bahwa wanita pejuang Aceh seperti ciri dan watak demikian bukan saja terdapat ratusan, tetapi ribuan banyaknya dan siapa pun harus menilainya dengan perasaan kagum, vrouwen als deze waren er bij honderden, wellicht duizenden, en zij hebben eerbied gewekt ook bij onze mannen.91)

Menurut kalangan Belanda sendiri, gerakan pasukan Pang Nanggroë dan Cut Nyak Meutia sangat mobil sifatnya. Mereka menggempur di mana-mana dan tidak memberi kesempatan istirahat bagi pasukan Belanda.

Perlawanan dan gempuran-gempuran mereka amat sulit mematahkannya sampai habis, karena pejuang-pejuang Aceh yang tampil di medan-medan pertempuran memiliki daya tempur yang tinggi, tipu muslihat yang licik dan dibekali dengan semangat yang bernyala-nyala.

Atas pertimbangan inilah maka di Lhoksukon ditempatkan sebuah Divisi Marsose tersendiri sejak bulan Desember 1899, yaitu Divisi ke-V. 92)

XVI. PASUKAN MARSOSE DAN KOLONNE MACAN

Cut Nyak Meutia dan suaminya, Pang Nanggroë, sering berpindah-pindah tempat, demikian pula penempatan pasukan yang sulit bagi pasukan Belanda menyergapnya.

Sungguhpun demikian tiada henti-hentinya juga kedudukan mereka diketahui Belanda dan menggempurnya. Mereka bertahan dan menyerang. Kadang-kadang musuh dipukul mundur, kadang-kadang mereka sendiri yang mundur apabila kekuatan musuh yang menyerangnya lebih unggul dari mereka. Mundur bukan berarti kalah, tetapi untuk mengelakkan korban lebih banyak.

Kata-kata yang tepat untuk gerakan mundur ini ialah pemindahan kekuatan. Mereka memindahkan komando dan pasukan ke suatu tempat yang menurut perhitungan lebih menguntungkan. Mereka terus-menerus pula menampung tenaga-tenaga baru sebanyak mungkin karena menurut perhitungan, perjuangan ini akan memakan waktu panjang.

Tiap-tiap hari berdatangan pejuang-pejuang baru yang bergabung ke dalam pasukan Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggroë, terdiri dari penduduk yang tadinya tinggal di daerah yang dikuasai Belanda. Rasa amarah dan dendam melihat kekejaman musuh, mendorong mereka menggabungkan diri ke dalam barisan-barisan perjuangan.

Rumitnya keadaan makin dirasakan oleh Belanda. Orang-orang Aceh menghadang di depan, sedang dari belakang mereka terus didorong oleh pemerintahnya di Betawi dengan penuh harapan.

Sulit menghadapi serbuan-serbuan mendadak dan tipu muslihat yang tak terduga-duga yang memancing perkelahian bersosoh orang Aceh, di mana fungsi senapang sering tak berarti.

Berbagai jalan lunak ditempuh juga, membujuk orang Aceh supaya bekerjasama dengan Belanda. Tetapi hasil yang diharapkan selalu jauh.

Secara lahiriyah memang ada di antaranya yang mau menerima uang dan bersedia "mel" (melapor) kepada penguasa-penguasa Belanda atau bivak-bivak terdekat. Tetapi orang-orang inipun kemudian dipermasalahkan di kalangan Belanda.

Dari berbagai bivak, laporan selalu diterima mengenai berhasilnya "beleid" yang mereka jalankan. Banyak orang yang datang melapor dan telah menerima pesan-pesan komandan tentara dengan baik. Tetapi kenyataannya berlawanan. Penyerangan ke bivak-bivak, demikian pengakuan Belanda sendiri, makin bertambah daripada kemarin-kemarin. Pencegatan patroli, katanya, tetap seperti biasa dan bermacam-macam sabotase terus dilakukan oleh lasykar Aceh.

Belanda sangat menyangsikan apakah mereka dapat terus bertahan dalam situasi yang demikian. Di kalangan pembesar-pembesar Belanda masalah tersebut menjadi acara hangat. Mereka setiap saat memperbincangkan kekalutan situssi yang tiada tampak ujung penyelesaiannya itu.

Sebagai ditulis dalam buku "Gedenboek van het Korps Marechausseee van Atjeh en Onderhoorigheden", akhirnya suatu gagasan timbul juga. Gagaaan mengenai bagaimana situasi tak berujung itu dapat diatasi, supaya Betawi merasa puas.

Anehnya, gagasan itu bukan hasil pemikiran orang-orang Belanda sendiri, tetapi dari stafnya seorang Indonesia.

In een tijd dus van moreele depressie en van militaire inzinking werd het Korps Marechausse opgericht op suggestie van Mohammad Sjarif, den toenmaligen Djaksa te Koeta Radja, een Minangkabauwer van geboorte, werkzaam op het gewestelijk bureau van den Gouverneur van Atjeh.93)

Orang itu bernama Mohammad Syarif, yang besar sekali jasanya dalam usaha penaklukan Aceh oleh Belanda.

Ia berpangkat Commies di kantor Gubernur Atjeh di Kuta Radja. Gelarnya bertambah dengan kalimat "de geestelijke oprichter van het Korps Marechaussee"94)

Menurut Mohammad Sjarif, satu pasukan khusus harus dibentuk dengan segera untuk memperbaiki situasi, sehingga sisa-



Bila menghadapi serbuan mencladak pejuang-pejuang Aceh, serdadu- serdadu Marsose membuat lingkaran pertahanan dengan senapang dan sangkur terhunus diarahkan ke segala penjuru.

sisa terakhir dari kehormatan tentara Belanda dan Pemerintah dapat dipertahankan. Anggota pasukan khusus tersebut harus diperlengkapi dengan alat persenjataan yang memungkinkan mereka dapat bertempur jarak jauh dan berkelahi jarak dekat secara bersosoh. Anggota-anggotanya harus dipilih di antara serdadu-serdadu yang paling berani dan berani mati.

Gagasan Sjarif mendapat persetujuan dari Gubernur Sipil dan Militer, Jenderal Mayor H.K.F. van Teijn.

Dengan beslit Gouvernement tanggal 2 April 1890 Nr. 10, dibentuklah Korps Marsose di Aceh. Sedikit orang yang menyangka bahwa Korps Marsose ini di dalam waktu beberapa tahun saja telah berkembang menjadi satu aparat pertempuran yang hebat, dengan taktik dan teknik pertempuran tersendiri, yang anggota-anggotanya memiliki keberanian dan kebengisan tersendiri, yang tidak berpikir panjang dalam setiap tindakan hingga menjurus kepada cara sewenang-wenang di luar batas perikemanusiaan.

Menurut penelitian Belanda, dengan lahirnya Korps Marsose maka pasukannya di Aceh memasuki suatu periode baru, periode yang haus kepada kekuasaan. Dan sejarah telah membuktikan betapa ganasnya peranan korps ini di tengah-tengah medan pertempuran ataupun di tengah-tengah kampung yang mereka curigai.

Dengan tidak disangka-sangka, tulis M.H. Szekely Lulofs, tentara Belanda telah menghujankan granat ke segala rumah yang ada di kampung dengan tidak mengindahkan bahwa rumah-rumah itu sedang penuh sesak oleh penghuninya. Selagi api berkobar-kobar menelan rumah satu demi satu, peluru karaben bersimpang-siur pula di seluruh kampung. Maka berketabunganlah seluruh penduduk keluar bagaikan tabuhan yang diganggu sarangnya. Dalam hujan peluru itulah seluruh penduduk tergesa-gesa dan bersimpang siur mencari jalan lari keluar kampung.

Rombongan raksasa yang terdiri dari rakyat yang memikul harta-bendanya yang dapat ditolong dan dibebaskan daripada perkosaan orang lain. Dengan bersusah payah, selangkah demi selangkah mereka mendaki jalan tunggang itu, ke atas . . . makin ke atas. Makin jauhlah nampaknya rombongan itu dari pemandangan.

Makin jauh, makin kecil. Akhirnya lenyaplah ia dari pandangan mata.95)

Korps Marsose pada awal pembentukannya dipimpin oleh seorang opsir kawakan, Kapitein G.G.J. Notten (11 September 1890 sampai September 1893) dan selanjutnya digantikan oleh opsir-opsir lain yang semuanya mempunyai ciri-ciri khas tabiatnya. Semua komandan Marsose menjalankan cara yang sama, baik terhadap pasukan di medan pertempuran ataupun penduduk. Umpamanya, bila timbul penyerangan Muslimin pada suatu kampung, dikejarnya penduduk kampung itu lalu dilakukan penganiayaan di luar batas. Kemudian dibakarnya rumah penduduk dan diambilnya orang yang tewas, diangkut seperti orang mengangkat lembu mati.96)

Pada tiap kali mereka hendak melakukan operasi ataupun dalam perjalanan kembali setelah pertempuran selesai, terdengarlah gemuruh nyanyian:

Manisee — Manisee 97)
't Is terlalu Manisee
Hari-hari naik gunung
't Is terlalu Manisee

Manisee — Manisee
't Is terlalu Manisee
Biar susah satu gunung
Hantam saja, Manisee

Marsausee — Marsausee
't terlalu Marsausee
Satu mati ganti sepulu
't Is terlalu Marsausee.98)

Sekali peristiwa, serdadu-serdadu Marsose menyuruh seorang penduduk yang dibencinya memanjat batang kelapa. Setelah pemanjat berada di tengah-tengah batang, orang itu ditembaki hingga rubuh ke tanah.

Kadang-kadang pada malam hari mereka mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk menanyai apakah di rumah itu ada orang lelaki. Jika mendapat jawaban tidak ada, tiang rumah ditandai. Esok pagi mereka datang kembali. Kalau kedapatan ada orang lelaki, segera dipancungnya.

Kekejaman serdadu-serdadu Marsose bukan saja dibenci oleh rakyat Aceh. Orang-orang Belanda sendiri mengutuknya.

Orang Aceh telah menderita keganasan kita, janganlah kita lupakan, kata Dr. Julius Jacobs dalam bukunya Het Familie en Kampongleven in Groot Atjeh.

Saya sendiri telah menyaksikan ketika saya berada di Aceh, banyak fakta-fakta yang dilakukan yang sebetulnya tidak dibenarkan sama sekali bagi bangsa sopan.

Orang bicara tentang hak perang; hak perang ada jika orang dipasang (ditembak) ketika dia hendak menyerang kita. Tetapi, bukanlah hak perang namanya, jika seorang tua bangka yang sedang bekerja di sawah bersama anaknya umur 12 tahun, tanpa senjata, ditembak begitu saja.

. . .zij (de Atjehers) hebben van ons barbaarsche wreedheden ondervonden laat ons dit niet vergeten. Ik zelf ben tijdens een vroeger verblijf op Atjeh getuige geweest van feiten, die eene beschaafde natie ten eenemale onwaardig zijn. Men spreke niet van oorlogsrecht, zoolo mij zoo dikwijls is voorgeworpen. Oorlogs recht is het iemand neer te schieten, die met een klewang of donderbus in de hand op ons toetreedt of in onze handen valt: doch het is geen oorlogsrecht wanneer een grijsraad en een jongen van 12 jaar, die op de sawah werkzaam en beiden ongewapen zijn, worden neergeschoten . . . 99)

Dan orang akan sepaham dengan saya, kata Dr. J. Jacobs selanjutnya, bahwa membakari kampung-kampung, menghancurkan rumah pekarangan milik musuh yang diperangi, sebagai bukan perbuatan manusia. Tetapi pastilah Jenderal Van der Heijden telah mendapat sukses yang besar disebabkan dia telah meratakan sesuatu kampung dengan bumi tanpa ada manfaatnya bagi siapapun, jika kampung itu tidak mengikut maunya.



Panglima pasukan Belanda, J.B. van Heutsz (nomor 5 dari kiri) di bivak Kuta Meuntroë, Aceh Pidie. Paling kiri, penasehatnya, Snouck Hurgronje.

Pang Nanggroë, Cut Nyak Meutia dan pemimpin-pemimpin di pedalaman telah mengetahui tentang pembentukan pasukan Marsose. Dari penyiasatnya yang ditugaskan ke kota Lhokseumawe, ia menerima laporan mengenai perkembangan baru dalam tubuh tentara Belanda.

Pang Nanggroë terus melanjutkan perlawanan sehingga banyak menimbulkan kerugian di pihak Belanda.

Marsose Belanda mencari dan berusaha membasminya, tetapi Pang Nanggroë selalu mendapat kemenangan.

Pada hari-hari selanjutnya Belanda menumbuhkan lagi suatu kesatuan baru. Langkah ini didorong oleh keadaan yang makin tidak menguntungkan bagi mereka, sungguhpun Korps Marsose telah ada.

Pimpinan pemerintah Belanda di Betawi dan Kutaraja menarik kesimpulan bahwa keadaan akan lebih berbahaya apabila tidak segera ditempuh langkah yang memastikan. Peristiwa-peristiwa yang terus terjadi di bagian Lhoksukon, Keureutoë, Pase dan sekitarnya mendorong supaya rencana baru dilaksanakan secepatnya.

Dan dibentuklah pasukan khusus "Kolonne Macan". Selaku komandannya ditunjuk Kapitein Hans Christoffel, seorang opsir yang cakap dan berani, pemegang bintang jasa Ridder 3e kl. der M.W.O. — E.S.

Kepada Christoffel diberi hak seluas-luasnya untuk menyusun kesatuannya itu dengan sempurna. Untuk tujuan itu iapun berangkat ke Jawa.

Di garnizun militer Cimahi (Jawa Barat) dan beberapa tempat lain terdapat orang-orang bekas serdadu Marsose yang telah selesai bertugas di Aceh. Di antara mereka terdapat serdadu-serdadu yang masih memiliki militansi dan kemauan bernyala-nyala untuk berperang di Aceh.

Mereka yang telah memiliki pengalaman banyak dan menggondol jasa-jasa besar inilah yang dipilih Christoffel menjadi anak-anak macan dalam kesatuan Kolonne Macan-nya itu. Mereka diberangkatkan ke Aceh.

Untuk membedakan Kolonne Macan dengan Korps Marsose biasa, dan sebagai penonjolan ciri-ciri keberaniannya yang luar biasa, maka di samping simbol jari-jari merah (berdarah) pada leher baju (seperti yang dipakai oleh serdadu marsose biasa), ditambah lagi suatu ciri khusus yang menonjolkan kelebihan mereka dari segala-galanya, yakni lilitan kain merah di leher.

Kekuatan pasukan Kolonne Macan satu divisi, terdiri dari 12 brigade.

Prajurit dan rakyat Aceh tiada terpengaruh dengan keadaan tersebut. Begitu pula Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggroë.



Salah seorang pahlawan Aceh, Teuku Imeum Muda, Uleebalang Teunom yang menggerakkan pasukan dari jarak beratus-ratus kilometer untuk membantu perjuangan di Aceh Besar.

Rakyat Aceh berjuang seperti singa, kata Zentgraaff, de Atjehers vochten als leeuwen. Mereka lebih suka gugur di asrama yang sedang terbakar daripada menyerah. Bertempur dengan mereka, sungguh-sungguh perkelahian mati-matian. *De Atjehers vochten als leeuwen, sommigen stortten zich liever in de brandende barakken dan zich over te geven.*100)

Sejak Pemerintah Belanda membentuk Korps Marsose di Aceh, silih-berganti diangkat opsir-opsir yang mengepalainya. Mereka ialah:

Kapten G.G.J. Notten, (11 September 1890 — September 1893).
Kapten R. Bakkers, (Oktober 1893 — Nopember 1895).
Kapten Jhr. G.J.W.C.H. Graafland, (Nopember 1895 — Juni 1896).
Kapten E.A. van Kappen, (Juli 1896 — Juli 1897).
Kapten G.J.A. Webb, (Agustus 1897 — Desember 1897).
Letnan Kolonel W.G.A.C. Christan, (Maret 1898 — Mei 1898)
Mayor K.T. Engelbert v. Bevervoorde, (Juni 1898 — Januari 1899).
Letnan Kolonel J. Langenbach, (Mei 1899— Oktober 1899).
Letnan Kolonel N. ten Broek, (Nopember 1899 — Mei 1900).
Mayor E.W.J. de Beijer, (Mei 1900 — Oktober 1900).
Letnan Kolonel J.P. Meijer, (Oktober 1900 — Juni 1901).
Mayor A.B.J. Prakken, (Juni 1901 — Agustus 1901).
Letnan Kolonel F.C. Hering, (Agustus 1901 — Juni 1902).
Letnan Kolonel P.A.H. van der Haas, (Juni 1902 — Nopember 1902).
Letnan Kolonel F.C.v. Baar van Slangenburgh, (Desember 1902 — Juni 1904).
Letnan Kolonel J.C.C. Nijland, (Juli 1904 — Juli 1905).
Letnan Kolonel H.G. van Diermen, (Juli 1905 — Mei 1906).
Letnan Kolonel F.C. van Baar van Slangenburgh, (Mei 1906 — Desember 1906).
Letnan Kolonel R.G. Doorman, (Januari 1907 — Mei 1908).
Letnan Kolonel R.J.A. Raedt van Oldenbarnevelt, (Juni 1908 — Nopember 1910).

Letnan Kolonel J.J.M. Oosterman, (Nopember 1910 — Maret 1911).
Letnan Kolonel C.C.A. Schröder, (Maret 1911 — Agustus 1912).
Letnan Kolonel R.J.A. Raedt v. Oldenbarnevelt, (Agustus 1912).
Letnan Kolonel Jhr. C.F. Goldman, (Agustus 1912 — Agustus 1914).
Letnan Kolonel H.A. Kooij, (Agustus 1914 — Pebruari 1915).
Mayor J. Spoel, (Pebruari 1915 — Maret 1915).
Letnan Kolonel G.J. Verstege, (Maret 1915 — September 1916).
Mayor B.B. Visscher, (September 1916 — Oktober 1916).
Letnan Kolonel L.H.Berg, (Oktober 1916 — Januari 1917).
Letnan Kolonel W.F. Dinger, (Januari 1917 — April 1917).
Letnan Kolonel E. Kilian, (April 1917 — Oktober 1918).
Letnan kolonel W.F. Dinger, (Oktober 1918 — Desember 1918).
Letnan Kolonel R. Heijtman, (Desember 1918 — April 1921).
Letnan Kolonel L.P. Makkink, (April 1921 — Oktober 1922).
Letnan Kolonel W. Jentink, (Oktober 1922 — Juni 1923).
Letnan Kolonel J.C.A. Bannink, (Juni 1923 — Maret 1924).
Letnan Kolonel J.K.F. Weber, (Maret 1924 — Juni 1924).
Letnan Kolonel D. van den Berg, (Juli 1924 — Mei 1926).
Letnan Kolonel L.A. Snell, (Mei 1926 — Maret 1927).
Mayor Th. van Ardenne, (Maret 1927 — Mei 1928).
Letnan Kolonel J.J.Jenae, (Juni 1928 — Juli 1929).
Mayor L.H.P.D. Engles, (Agustus 1929 — Agustus 1930).
Letnan Kolonel W.A. Grashuis, (Agustus 1930 — Pebruari 1932).
Letnan Kolonel P. Enhoorn, (Pebruari 1932 — Pebruari 1933).
Mayor L.C. v. Berg, (Pebruari 1933 — Juli 1933).
Letnan Kolonel C.E. Boode, (Juli 1933 — Juni 1935).
Mayor H. Agerbeek, (Juni 1935 — Juli 1935).

Letnan Kolonel A.L. Gortmans, (Juli 1935 — Januari 1936).
Mayor A. Doup, (Januari 1936 — April 1940. (101)

XVII. PERANG GERILYA

Yang sangat menggusarkan Belanda dalam menghadapi perlawanan Aceh ialah keadaan medan yang menguntungkan gerakan gerilya. Bukit dan lembah, semak dan hutan-belukar merupakan bantuan yang besar sekali bagi kelancaran gerakan itu. Bukan saja pasukan Aceh memberikan perlawanan ketika tentara Belanda melancarkan serangan, tetapi setiap waktu mereka menggempur dengan berbagai siasat gerilya. Misalnya ketika prajurit-prajurit yang ditawan Belanda di sebuah penjara di daerah pertempuran berhasil dibebaskan tanpa mengorbankan seorangpun juga.

Tiga pasukan Aceh, masing-masing di bawah pimpinan Teuku Ben Daud (ayah Cut Nyak Meutia), Teuku Ben Pirak (abang Cut Nyak Meutia) dan Pang Nanggroë (suami Cut Nyak Meutia) bergerak pada tengah malam. Penjara yang dijaga ketat dikepung mereka, akan tetapi untuk menuju ke dalam bukan mudah, karena laras-laras senapang mengarah ke berbagai penjuru. Serdadu penjaga yang mundar-mandir pasti akan menembaki setiap bayangan yang terlintas, tidak perduli apakah bayangan manusia ataupun bukan.

Jika penyerbuan tanpa perhitungan, korban akan banyak sekali. Tiga orang pejuang diperintahkan merangkak ke arah dinding penjara dengan tugas melumpuhkan pengawal.

Ketika serentetan suara burung hantu berbunyi, yang sebenarnya tidak lain daripada tanda isyarat dari pasukan Aceh, serentak ketiga pasukan yang telah siaga menyerbu. Prajurit yang merangkak tadi dengan cepat menjangkau leher serdadu pengawal dan mencekeknya.

Setelah pintu penjara dipecahkan para pejuang meloncat ke dalam, membebaskan teman-teman seperjuangannya.

Ketika terompet tanda bahaya berbunyi, serdadu-serdadu Belanda tergopoh-gopoh mempersiapkan diri. Tetapi dalam ke-

adaan panik itu mereka ditinggalkan oleh pasukan Aceh yang telah diperintahkan mundur oleh panglima mereka.

Esok harinya komandan Belanda memeriksa kejadian malam itu. Dua buah bilik penjara telah kosong, 4 orang sekilwak mati di tempat jaga, 2 mayat serdadu terkapar di halaman, 2 orang serdadu putus tangannya. Taktik gerilya yang berhasil.102).

Pada lain kesempatan di sebelah selatan Matang Raya gerilya melakukan penjeratan terhadap 20 serdadu Belanda dengan tipu-muslihat yang amat teliti dan matang perencanaannya.

Cut Nyak Meutia dan suaminya memancing sepasukan serdadu Belanda supaya menyerbu ke tempat mereka. Pancingan tersebut dilakukan melalui mata-mata yang terpercaya yang menyampaikan kepada Belanda bahwa suatu kenduri besar sedang diadakan di tempat kediaman Cut Nyak Meutia.

Ketika pasukan Belanda menyerbu ke sana, didapatinya hidangan teratur rapi di atas rumah, nasi dengan serbaneka lauk-pauknya. Prajurit-prajurit Aceh tidak seorang pun ditemui. Menurut perkiraan mereka, semua orang Aceh yang menghadiri kenduri telah meninggalkan tempat itu karena kedatangan mereka.

Dengan tidak berpikir jauh lagi, semua serdadu duduk menghabiskan semua makanan. Ketika mereka sedang makan dengan lahapnya, tiba-tiba rumah itu rubuh dan terhempas. Pada saat yang tepat, menyerbulah prajurit-prajurit Aceh, membunuh serdadu-serdadu yang sedang berusaha melepaskan diri dari ambrukan rumah.

Keduapuluh orang serdadu mati terbunuh dan 20 bedil bersama peluru-pelurunya berpindah ke tangan prajurit-prajurit Aceh.

Ketika bantuan Belanda datang dan memeriksa tempat tersebut, ternyata tiang-tiang rumah, kasau dan alat kayu yang besar-besar telah lebih dahulu digergaji. Untuk membuatnya tetap tegak utuh seperti semula diikat dengan tali-temali yang ujungnya berpunca pada pohon-pohon besar di sekitarnya. Untuk merobohkannya dengan mudah tali-temali diputuskan dari semak-semak.

Nama Pang Nanggroë menjadi momok bagi kompeni. Ia

pandai merampas bedil. Kehilangan sepucuk bedil berarti kematian berpuluh-puluh serdadu bagi musuh. Dan bagi orang Aceh, sepucuk bedil dapat menggerakkan hati orang supaya segera mem-



Komandan Kolonne Macan di Aceh Utara, Kapten H. Christoffel. Ia terkenal amat kejam dalam menjalankan tugas dan ditempatkan di Lhoknukon, khusus untuk menghadapi pasukan Pang Nanggroë, Cut Nyak Meutia dan Teungku di Paya Bakóng.

bangunkan sepasukan lasykar baru.103)

Bermacam taktik perang gerilya mereka lakukan. Kadang-kadang terjadi pertempuran-pertempuran bersosoh sehari-harian dan lain kali berlangsung cara-cara gerilya yang sulit mengatasinya.

Untuk menghancurkan tenaga musuh dan memperoleh alat senjata di lembah-lembah ataupun semak-belukar yang akan dilewati pasukan Belanda, dilakukan sabotase, misalnya dengan "bom batang kayu". Batang kayu yang besar-besar di pinggir jalan digergaji tidak sampai putus. Di bagian sebelah atas diikat tali yang dihubungkan ke dalam semak-semak. Pada saat pasukan Belanda lewat, tali ditarik dan pohon pun tumbang ke atas kelompok musuh. Di tengah-tengah suasana panik, pasukan Aceh menyerbu. Dan biasanya mereka dapat dengan mudah menundukkan lawannya dan merampas senjata serta perbekalan.

Untuk tidak memberi kesempatan kepada pihak Belanda menyusun serangan-serangan balasan, gerakan tidak terhenti hingga di sini. Suatu serangan umum dilancarkan pula oleh Teuku Ben Daud, Teuku Ben Pirak, Pang Nanggroë, Cut Nyak Meutia dan Teungku di Paya Bakong. Tangsi, di mana serdadu-serdadu Belanda sedang melangsungkan suatu pesta diserang, kemudian diserbu ke dalam. Terjadilah perkelahian bersosoh yang mengalirkan darah terlalu banyak.

Cut Nyak Meutia yang bergerak lincah di tengah-tengah perkelahian itu berhasil menewaskan lawan tandingnya. Kemudian ia menyerbu ke sudut, untuk membantu abang kandungnya, Teuku Ben Pirak, yang sedang bertarung dengan serdadu Belanda. Setelah abangnya tewas, Cut Nyak Meutia masih sempat membinasakan musuh dengan susah payah.

Setelah nyata bahwa nyawa kakaknya telah bercerai dengan badannya, mayat itupun dipangku dan dibawa dengan sekuat tenaganya. Ia terus berupaya menuruti jejak kawan-kawan terdahulu.

Tiada jauh dari tempat pertempuran, mereka berkumpul kembali. Barisan disusun dibagi dua: sebagian dipimpin oleh Cut Nyak Meutia dan sebagian oleh suaminya.104).

XVIII. MEMUPUK SEMANGAT

Selain pasukan-pasukan inti dengan personil tetap yang bersifat mobil, pada umumnya seluruh penduduk di luar kekuasaan Belanda adalah anggota lasykar yang setiap saat siap untuk bertempur.

Jika pasukan Belanda melakukan patroli ditemuinya penduduk yang rajin di sawah dan ladang. Orang-orang perempuan dengan tenang mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tidak ada bukti bahwa orang perempuan dan laki-laki yang rajin itu sebagai "orang jahat" yang sedang mereka cari. Bukankah wanita-wanita yang mereka jumpai itu sedang bekerja dengan rajinnya, bukankah laki-laki di ladang itu sedang sibuk bercucuran keringat? Dan hasil pekerjaan mereka itu sangat diperlukan oleh Belanda sendiri untuk penduduk kota.

Jika sedikit saja terdapat tanda-tanda yang mencurigakan, tak ayal lagi Belanda akan bertindak sekeras-kerasnya. Dengan sikap yang sebengis-bengisnya, serdadu-serdadu marsose atau Kolonne Macan menerkam mereka tanpa ampun. Direnggutnya segala yang bernyawa dan dibumihanguskan harta benda yang tak bisa dirampas. Dan sesungguhnyalah kampung yang tenang dengan kaum laki-laki yang rajin mengolah sawah dan perempuan-perempuan yang sabar menganyam tikar itu adalah permukaan daripada suatu arus belaka. Di atasnya tenang, tetapi di bawah memendam serba kemungkinan. Tak ubahnya seperti puncak-puncak gunung api. Tak ada sesuatu yang mencurigakan jika puncaknya belum menunjukkan kegiatan. Padahal di bawah permukaan yang tenang itu, lava sedang mendidih.

Demikian pulalah sebuah kampung dengan wanita dan prianya yang tenang, belum merupakan ukuran tentang hakikat keadaan yang sesungguhnya. Mereka sebenarnya adalah anggota-anggota perjuangan yang sedang istirahat. Malam tadi dan malam kemarin ataupun malam nanti dan malam besok lusa mereka akan

berubah sikap dan laku. Tidak lagi seorang wanita yang tenang, tidak lagi seorang pria yang tenang. Wajah mereka pada saat-saat berada dalam tugas itu adalah wajah yang keras sekali, wajah yang siap membunuh dan siap untuk dibunuh. Mereka tidak lain daripada anggota-anggota gerilya yang aktif Sungguh berat menghadapi manusia-manusia seperti ini!

Diakui Belanda sendiri, bahwa perang yang berkecamuk di Aceh sangat berat baginya dibandingkan dengan peperangan mana pun yang pernah mereka lakukan di Indonesia. Di Aceh, yang mereka jumpai adalah pecinta-pecinta kemerdekaan dan untuk kemerdekaannya itu orang Aceh amat fanatik, sangat berani dan gigih melakukan perang gerilya. Dibandingkan dengan tempat-tempat lain, kepercayaan untuk diri sendiri lebih besar pada mereka. Belanda harus menjadikan kepahitannya di Aceh itu sebagai suatu pelajaran.105)

Kebiasaan kaum gerilya itu apabila beristirahat malam hari berkumpul beramai-ramai di meunasah (langgar) ataupun di dangau-dangau terpencil, mendengar pembacaan hikayat-hikayat perang untuk memupuk semangat jihad.

Para pengarang dan kaum ulama yang memimpin rohaniah rakyat dan pejuang, besar jasanya dalam membina semangat perjuangan. Mereka membina jiwa rakyat dan anggota pasukan Aceh menjadi pribadi-pribadi yang dikagumi keberaniannya, ulet, dan tabah di medan peperangan.

Mereka menulis cerita-cerita mengenai kewajiban terhadap Tanahair, Agama dan Bangsa dengan lukisan yang mengasyikkan.

Dalam sejarah peperangan di Aceh, Hikayat Prang Sabi yang disusun oleh Tengku Chik Pante Kulu telah menimbulkan pengaruh besar terhadap semangat perjuangan. Hikayat Prang Sabi menjadi pendorong bagi pendengarnya untuk terjun ke tengah kancah pertempuran.

Penulis buku "The Contest of North Sumatera" mengutarakan bahwa kegiatan para ulama pada tahun-tahun sekitar 1880 telah berhasil menampilkan karya-karya sastra populer berbentuk puisi-puisi kepahlawanan ke tengah-tengah rakyat Aceh. "This

ulama activity of the 1800's produced a whole new literature of popular epic poetry in Atjehnese. The Hikayat Prang Sabil was the most famous of these exhortations to the holy war, but Teungku Tiro, Teungku Kulakarang and others also circulated their own shorter works stressing the helplessness of the kafir and the successes in store for the Atjehnese when once they accepted the true disciplines of Islam.[106])

Selama berkuasa di Aceh, Pemerintah Belanda melarang keras penduduk memiliki dan membaca hikayat tersebut. Bila kedapatan orangnya ditindak, sedangkan naskah disita.

Menurut penulis Belanda Zentgraaff, setiap mereka yang mendengar Hikayat Prang Sabi dibacakan pada malam-malam hari, merangsanglah di dalam hatinya semangat bernyala-nyala. *"Als ze's avonds worden voorgelezen in aandachtigen kring, werden de harten warm van verlangen naar den strijd tegen de ongeloovigen, en menig jonge man zette de eerste schreden op het oorlogspad onder den machtigen indruk dier lectuur op zijn emotioneele ziel.*[107])

Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra, sebagai puisi perang, benar-benar telah berhasil mencapai sasarannya dan benar-benar telah membuat pimpinan dan serdadu-serdadu tentara kolonial Belanda mati ketakutan.[108])

Gubernur Aceh mengatakan, dalam nyalanya api peperangan antara Aceh dengan Belanda yang berlangsung selama 50 tahun, seorang ulama penyair, Haji Muhammad, yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Chik Pantè Kulu, telah berhasil mempersembahkan kepada Dunia Kemanusiaan, sebuah karya sastra besar, yang kalau tidak mengatasi, sekurang-kurangnya menyamai "Odyssea"-nya Homerus.

XIX. PANG NANGGROE SYAHID

Pada tanggal 24 September 1910, Sersan Van Sloten dari Korps Marsose menuju rawa-rawa Paya Cicém, tempat berhimpun para pejuang Aceh.

Tanggal 26 berikutnya brigade tersebut memasuki pedalaman daerah Peutoë. Mereka menyelusuri jejak-jejak kaki manusia yang menuju ke suatu arah.

Ketika sedang istirahat dekat rawa-rawa, mereka mendengar orang bercakap-cakap agak ramai. Memang, tiada jauh dari perhentian mereka, banyak pejuang sedang berkumpul istirahat. Sebagian adalah kurir-kurir yang baru kembali dari tugasnya dan sebagian yang lain terdiri dari para prajurit yang baru menyelesaikan tugas pengintaian pertahanan musuh.

Pasukan Van Sloten dibagi dua kelompok. Yang pertama bergerak ke lambung kanan dan Van Sloten sendiri bersama sebagian anggota pasukannya menuju lambung sebelah kiri.

Ketika berbunyi tembakan pancingan dari tentara Marsose itu, suasana berubah seketika. Semua pejuang merenggut senjata masing-masing.

Dari petugas pengintaian diperoleh keterangan bahwa serdadu serdadu musuh sedang bergerak ke arah mereka. Ketika musuh semakin dekat tembak-menembak pun terjadi.

Seruan "Allahu Akbar" tiada henti-hentinya berkumandang di angkasa hutan belantara itu. Perkelahian bersosoh terjadi sangat seru, saling bunuh-membunuh tak mengenal ampun.

Setelah pertempuran reda, beberapa jam kemudian barulah diketahui bahwa korban yang jatuh terlalu banyak kedua pihak. Salah seorang yang menjadi korban ialah Pang Nanggroë, pemimpin perjuangan yang amat disegani musuh.

Ketika mendengar tembakan marsose, Pang Nanggroë dengan gesit bergerak kian ke mari memberi komando kepada pasukannya. Kemudian sambil menghunus pedang, ia sendiri meloncat ke

arah musuh.

Van Sloten yang sejak tadi mengamat-amati Pang Nanggroë, membidiknya dengan tembakan, tetapi tiada mengenai sasaran. Ketika Pang Nanggroë berusaha membunuh Van Sloten, tiba-tiba sebutir peluru menembus dadanya. Ia tersungkur jatuh berlumuran darah. Beberapa saat kemudian menghembuskan nafas terakhir, gugur di hutan belantara.

Berbulan-bulan lamanya pihak Belanda ramai membicarakan diri pahlawan ini. Untuk menghadapi pejuang ulung yang oleh Belanda dijuluki "Napoleon Aceh" itu, dikirim bala bantuan berupa kolonne-kolonne infanteri di bawah pimpinan opsir-opsir yang campin dari Kutarsja. Usaha itu, sungguhpun mempunyai arti moril cukup besar untuk memelihara semangat serdadu-serdadu di garnizun Lhokseumawe, Lhoksukon dan pos-pos lain di sekitarnya, namun tidak banyak memberi hasil dalam gerakan operasinya. Kolonne semacam itu, sebagaimana ditulis Zentgraaff, "mentertawakan orang-orang Aceh". Serdadu-serdadu dalam jumlah besar ditampilkan, tetapi tidak mampu berbuat banyak dan tindakan itu merupakan "main-main perang" belaka.

*"Die colonnes deden oude Atjehers grinneken bij de herinnering aan de goede dagen van voorheen toen de Kompeuni altijd in zoo groote en logge massa uitrukte en het "main prang" voor de kamponglui zoo ongevaarlijk was.*109)

Akhirnya untuk mengatasi keadaan yang berlarut-larut, pimpinan tentara Belanda memutuskan pembentukan kolonne khusus terdiri dari serdadu-serdadu marsose yang paling baik dan telah berjasa.

Kepada komandannya, Hans Christoffer, seorang opsir berhati keras dan berpengalaman luas di berbagai medan pertempuran, diperintahkan supaya menyusun sendiri personalia kesatuan tersebut.

Setelah terbentuk, "Kolonne Macan" diwajibkan bertindak tidak mengenal ampun dan sanggup menguasai keadaan di mana pun mereka bertugas.

Di dalam pertarungan menghadapi Kolonne Macan, Pang

Nanggroë terus didampingi isterinya, Cut Nyak Meutia.

Menurut Zentgraaff, siasat perjuangan Pang Nanggroë dan Cut Nyak Meutia merupakan seni yang luar biasa tingginya, yang hanya dapat tumbuh pada seseorang yang memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin perang seperti dia.

Dengan bantuan isterinya yang fanatik dan pendendam serta didampingi putera rajawali, Pang Nanggroë merupakan lawan Belanda yang perkasa. Kemahirannya luar biasa.

Pang Nanggroë, gesteund door zijn fanatieke en verbitterde vrouw, en door de aanwezigheid van het adelaarsjong, was een onzer geduchtste tegenstanders. Zijn listen grensden aan het geniale; zij konden alleen opkomen in het hoofd van iemand die voor aanvoerder in den kleinen oorlog was geboren.110)

Bulan Juni 1909 Pang Nanggroë hampir tertawan setelah ia terkepung tak ada jalan lari. Tetapi ia luput dari sergapan karena dengan nekad mendobrak kepungan serdadu-serdadu Belanda sambil menewaskan beberapa di antaranya.

Ia digempur bertubi-tubi. Yang terhebat di antaranya pada bulan-bulan Juni, Juli, Agustus dan September 1910.

Ada kalanya ia dijumpai bertempur di rawa-rawa Jambô Ayé, kemudian pindah ke kebun-kebun lada Peutoë, kemudian ke Jambo Ayé lagi, seterusnya ke Matang Raya dan sekitarnya.

Dan, . . . dalam pertempuran 26 September 1910 Pang Nanggroë kena peluru dan gugur.

Menjelang hayatnya padam, berulang-ulang ia mengucapkan zikir memuji Ilahi. Ketabahan terbayang pada airmukanya yang semakin pucat kehabisan darah. Dalam keadaan segenting itu, isterinya, Cut Nyak Meutia, dapat meluputkan diri dari tangkapan musuh. Puteranya, Teuku Raja Sabi disuruhnya lari jauh-jauh supaya jangan ditangkap Belanda.

Mayat Pang Nanggroë diangkat serdadu-serdadu musuh dan dikebumikan di Lhoksukon.

Orang Belanda menamakannya Napoleon *(in zijn soort, en met inachtneming van het verschil in dimensies, was hij een Napoleon).*111)

XX. PANGLIMA PERANG WANITA

Cut Nyak Meutia telah janda lagi. Setabah-tabah hati seorang wanita, luluh juga seketika bila ditinggalkan mati suami. Kematian Pang Nanggroë merupakan pukulan berat lagi yang menimpa dirinya. Pukulan karena perpisahan dan pukulan karena pasukan kehilangan pimpinan pada saat-saat sangat diperlukan.

Tetapi Meutia tidak patah hati. Dihadapinya kejadian itu dengan tabah. Ia menjelaskan kepada teman-teman seperjuangan mengenai cara Pang Nanggroë menemui ajalnya ditembusi peluru musuh.

Akhirnya ia berkata: Nibak putéh mata gèt putéh tuleueng, membantai ateueng meukaleueng tanoh.112)

Pendiriannya tidak berubah malahan semakin teguh. Daripada berputih mata menyaksikan keangkaraan musuh, lebih baik berputih tulang. Lebih baik jasad ini menjadi pupuk di bumi yang dicintai, kata Cut Nyak Meutia.

Telah hilang lagi seorang pahlawan yang gesit memimpin pasukan, seorang pemimpin tempat pejuang mengadukan sesuatu masalah.

Akibat dari pertempuran 26 September itu, kubu pertahanan Aceh di sekitar Paya Cicém menjadi porak-poranda diobrak-abrik musuh. Para pejuang dan penduduk di sekitarnya cerai-berai, masing-masing memilih jalan sendiri masuk ke hutan. Di tempat barunya itu mereka mengadakan kontak dengan induk pasukan ataupun kawan seperjuangan.

Setelah berkumpul kembali, lalu diadakan pembicaraan mengenai pimpinan yang akan mengendalikan pasukan di masa mendatang. Semenjak itulah Cut Nyak Meutia tampil selaku panglima perang menggantikan suaminya.

Dalam suasana berkabung karena tewasnya Pang Nanggroë, mereka membuat rencana untuk menghdapi musuh, di bawah pimpinan Cut Nyak Meutia.

Mereka menyadari kekuatan makin berkurang, sedangkan musuh bertambah tangguh persenjataannya. Bila dinilai kekuatan masing-masing, telah jelas tidak sebanding lagi.

Tetapi dalam dada para pejuang masih terdapat bekal yang penting bagi setiap perjuangan, yakni ketabahan. Di samping itu mereka pun memendam rasa dendam yang meluap-luap kepada musuhnya.

Mereka lebih rela hidup bertualang di dalam hutan dan melakukan serangan-serangan terhadap musuh, daripada kembali ke kampung halaman untuk hidup aman di tengah keluarga, tetapi di bawah kekuasaan Belanda.

Cut Nyak Meutia mengatakan kepada anggota pasukannya, "Segala urusan dan hal-ihwal peperangan yang sudah saudara-saudara percayakan kepada diri saya, insya Allah akan saya tunaikan dengan sebaik-baiknya. Saya memerlukan kesetiaan saudara-saudara semua."

Anggota pasukannya pun mengucapkan janji setia kepada perjuangan dan setia kepada pemimpinnya.

Dalam waktu beberapa hari tersebarlah berita mengenai tampilnya Cut Nyak Meutia selaku panglima perang baru setelah Pang Nanggroë syahid. Baik kawan-kawan seperjuangan maupun pihak Belanda merasa kagum atas peristiwa itu. Rasa hormat mereka kepada Cut Nyak Meutia makin bertambah. Kawan-kawan seperjuangannya tidak menyangsikan kesanggupan Cut Nyak Meutia mengendalikan perjuangan di tengah-tengah para teman dan pengikut-pengikut suaminya.

Sejak Teuku Cut Muhammad masih memimpin perjuangan sebelum ia ditembak mati oleh Belanda, Cut Nyak Meutia telah mendampinginya dengan tabah, dan bahu-membahu mengendalikan pertempuran. Setelah kawin dengan Pang Nanggroë, peranan Cut Nyak Meutia tidak berkurang. Kecampinannya menonjol dan sangat berani. Jika sekarang ia menggantikan kedudukan suaminya, tak canggung lagi, karena pengalaman masa silam telah membina dirinya untuk tugas tersebut.

Cut Nyak Meutia adalah puteri seorang uleebalang yang

gagah, tulis Paul van't Veer. Dalam keadaan biasa pasti ia tidak akan mau kawin dengan Pang Nanggroë. Tetapi dengan perkawinannya itu ia telah meneruskan obor perlawanan. Pilihannya tepat sekali. Pang Nanggroë adalah salah seorang pemimpin gerilya yang sangat cerdik. Ia menyerang gudang-gudang persenjataan dengan anggota-anggotanya yang berpakaian seragam tentara Hindia Belanda. Ia digelari sebagai seorang "Watergeus", karena melakukan serangan dengan menggunakan perahu-perahu dari laut serta berkali-kali pula berhasil memperdayakan brigade-brigade marsose ke dalam perangkap dengan menyiarkan berita-berita palsu.113)

XXI. GUGUR DALAM RIMBA BELANTARA

Patroli Marsose di bawah pimpinan Sersan W.J. Mosselman sejak 22 Oktober 1910 melakukan operasi di sekitar Gunong Lipéh, di hulu Krueng Peutoë. Ia menemui jejak kaki serombongan orang menuju ke suatu arah. Tetapi jejak itu kemudian lenyap, sehingga sasaran patroli hilang. Karena hari menjelang malam, patroli beristirahat dan bermalam di tepi sebuah rawa-rawa.

Mosselman pada hari itu sedang melakukan operasi pengejaran terhadap Cut Nyak Meutia dan menangkapnya.

Tanggal 25 berikutnya, setelah sarapan pagi, Mosselman melanjutkan pengintaian lagi. Ia mencari jejak kaki manusia untuk dijadikan petunjuk arah berlalunya para pejuang.

Ketika mereka menemui lagi jejak-jejak kaki, diikutinya hingga ke seberang sungai. Di seberang sana dijumpai gubuk-gubuk yang masih dihuni. Mosselman memastikan bahwa di sekitar tempat itu masih ada para gerilyawan.

Pasukannya dibagi beberapa kelompok, berpencar dan mengepung gubuk. Dugaannya tidak meleset. Dari dalam gubuk terdengar suara tembakan, yang dibalas seru oleh serdadu-serdadu marsose.

Sersan Mosselman dengan teriakan melengking memberi komando kepada pasukannya sambil mendekati sasaran. Mereka bersorak-sorai dengan nyanyian yang mengobarkan semangat:

Manisee — Manisee
't is terlalu Manisee
E, Marsose
La Marsose, la Marsose
Memburu musuh
Memburu musuh tidak capek . . . e.

Naik turun gunung
Masuk keluar rimba
Memburu musuh
Cari bekas anak marsose.

Komandan yang pertama
Kapitein Notten — e
Dia berikan
Satu senjata pada Marsose.

Senapan pendek
Kelewang panjang
Kelewang panjang
Itu senjata la Marsose

Anak buahnya menyambung:

Komandan yang pertama
Kapitein Notten — e
Ia berikan satu senjata
Pada Marsose
Senapan pendek, klewang panjang
Itu senjata anak Marsose.114)

Pejuang-pejuang Aceh memberikan perlawanan seru atas gempuran itu. Ketika serdadu marsose menghujani tembakan dengan seru dari balik semak-semak di sekitar asrama, dibalas dengan tembakan senapang, sementara sebagian pejuang yang lain berkelahi dengan menggunakan rencong dan pedang. Pejuang yang kehabisan peluru mendadak menyerbu ke tengah musuh dan menabraknya, sehingga terjadi perkelahian bergelut satu lawan satu.

Dalam pertempuran itu turut pula wanita yang tidak kalah campinnya dengan pria. Bahu-membahu dengan teman seperjuangannya pria, wanita-wanita ini bertempur bersama-sama dalam

semak belukar itu.

Kata Zentgraaff, "Wanita Aceh sangat gagah berani. Jika



bertempur tak pernah mengenal maut. Kadangkala mengalahkan kegesitan kaum pria. Dendam yang membara dibawanya sampai ke pintu kubur dan pada saat-saat sakratilmaut menyentak nyawanya, mereka masih berani meludahi muka lawannya. "

Seorang di antara mereka ialah Cut Nyak Meutia, wanita yang gesit seperti burung rajawali betina, bergerak dan meloncat ke sana ke mari dengan lincahnya, mengatur perlawanan dan mengobarkan semangat juang pengikut-pengikutnya.

Hari ini ia menghadapi lagi serdadu-serdadu marsose yang sangat ahli berkelahi dan tinggi semangatnya.

Di tangan Meutia sebilah pedang. Rencong terhunus dipegang di tangan kiri, berkilauan ditimpa sinar matahari dari celah-celah pohon di sekitar berkecamuknya perkelahian seru itu.

Menyaksikan yang memimpin perlawanan ini adalah seorang wanita, dengan gemasnya seorang serdadu marsose berlarian cepat menyergapnya dengan pedang terhunus.

Gelagat buruk ini nyaris menewaskan Meutia. Tetapi seorang dari prajuritnya yang cepat melihat gerak serdadu musuh itu, dengan cepat meloncat ke depan, menghalanginya. Pejuang itu sekaligus menabrak lawannya dan sekali pancung dengan peudeueng ôn teubé, lawannya terjerembab ke tanah berlumuran darah. Lengan kirinya hampir putus, dan sempat melontarkan rasa sakit hatinya kepada Cut Nyak Meutia pada saat-saat hendak menghembuskan nafas terakhir.

Persediaan peluru pejuang Aceh telah sangat kurang. Prajurit-prajurit yang kehabisan peluru mencampakkan bedilnya ke tanah, lalu menghunus pedang di tangan kanan dan menggenggam rencong di tangan kiri, menyerbu ke tengah serdadu musuh. Sebagian dari mereka jatuh tersungkur ditimpa peluru sebelum tiba ke sasaran. Sebagian lain dapat menyeruduk ke tengah-tengah musuh.

Perang bersosoh berlangsung dengan sengitnya, karena kedua belah pihak merupakan kelompok manusia-manusia yang haus darah dan tak gentar mati. Darah berserakan di tengah-tengah arena pertempuran dan mayat bergelimpangan tindih-menindih.

Di tengah hiruk-pikuk dan gemerincing pedang itu Cut Nyak Meutia masih tetap mengendalikan pertempuran dengan lincah. Dengan gelora semangat seperti itu pulalah ia berjuang di hari-hari kemarin.

Tetapi hari ini, suatu peristiwa luar biasa telah terjadi. Cut Nyak Meutia tiba-tiba terkepung serdadu musuh dalam jarak dekat sekali. Di kiri kanannya, di muka dan di belakangnya bermunculan sangkur-sangkur dan laras senapang yang siap ditembakkan. Tetapi ia tidak gugup.

"Menyerah!" teriak komandan marsose Mosselman.

Wanita itu tak mengacuhkan. Sebagai jawaban, dengan loncatan secepat kilat ia menerkam musuh di depannya hingga rubuh.

Sekali lagi Mosselman menempik, "Menyerah!"

Cut Nyak Meutia semakin marah. Seperti singa betina ia menyeringai kepada musuhnya sambil mengacungkan pedang. Dalam keadaan yang genting itu, tiga laras bedil marsose menembak ke arahnya, mengenai kepala dan badannya. Ia tersungkur dan jatuh. Kemudian gugur di celah-celah mayat bergelimpangan, mayat kawan-kawan seperjuangannya dan mayat serdadu-serdadu musuh.

Sebagian besar teman seperjuangannya, termasuk ulama pejuang Teungku Syekh Paya Bakong alias Teungku Seupot Mata, gugur bersama-sama srikandi ini.

Kuburan Cut Nyak Meutia di tengah-tengah hutan belantara lebat tidak pernah dijumpai. Jarak tempat gugurnya dengan kampung-kampung sangat jauh dan sulit ditempuh karena terdapat banyak gunung dan lembah ke sana.

Untuk memastikan tempat itu, berbagai usaha dilakukan. Barulah berhasil pada tanggal 30 Juli 1972 ketika satu rombongan penyelidik yang dipimpin Camat Matangkuli, Aceh Utara, menemuinya di Alue Dua Serupa, jauh di pedalaman hutan belantara di hulu Krueng Peutoe, Matangkuli.

Penulis N. St. Iskandar menuturkan riwayat tewasnya Cut Nyak Meutia sebagai berikut:

Seorang serdadu berteriak: "musuh . . ., tembak!"

Gema teriakan yang kuat itu terdengar oleh Cut Meutia. Panglima puteri yang sigap itupun menyuruh lasykar bersiap. Diperintahkan pula kepada dua murid supaya Teungku Seupot Mata dibawa ke dalam hutan. Orang tua itu didukung, bedil musuh berbunyi mengenai belisu dan kedua muridnya. Ketika itulah Cut Nyak Meutia berseru, "Maju . . . !"

Beberapa orang lasykar menyerbukan diri ke dalam musuh. Bunyi bedil berdentam dengan hebat di kedua belah pihak. Cut Nyak Meutia dengan kelewang terhunus. Ketika itu Cut Nyak Meutia sungguh tak sabar lagi. Darah perjuangannya sudah meluap-luap dalam dadanya. Sekalian musuh dihadapinya. Ia menyerang dengan tangkas. Bergerak ke kiri, melompat ke kanan, mengelak dan menerkam.

Rambutnya yang panjang telah tergerai. Kelewang dan rencong berkilat-kilat di tangannya. Segala serdadu yang berani mendekati dia, segera dibunuh.

Akan tetapi bedil berbunyi dari jauh, dan kepalanya kena peluru di sebelah belakang. Iapun tertangkup ke tanah.116)

Dalam buku penerbitan resmi memperingati 50 tahun Korps Marsose di Aceh dijelaskan sebagai berikut:

Met het aanbreken van den 25 sten October 1910 werd opgebroken en na tot ± 10 u.v.m. de sporen te hebben gevolgd, wederom een marschbivak der bende gevonden aan een klein linker zijriviertje van de Kroeëng Peutoë, dat eerst eenige uren verlaten was.

De sporen voerden naar de Kroeëng Peutoë en volgden verder stroomopwaarts de bedding van die rivier.

In den kleiachtigen, weeken rivierbodem waren de sporen zelfs onder water nog eenigszins te zien. Een Inl Marechaussee meldde zich ziek, waarop de patrouille comdt. besloot alles er op te wagen en den zieke, begeleid door een Inl. sergt en 5 Marechaussees, langzaam, de doen volgen. Met de overigen werd de jacht voortgezet. Te ± 2,30 n.m. was het spoor in de Kr Peutoë verdwenen.

Mosselman ging daarom in de algemeen gevolgde richting het

terrein in en onderzocht dit nauwkeurig. In een rechter zijloer van de Kroëeng Peutoë, de aloer Kleueng, ongeveer ter hoogte van Goenoeng Lipèh werd in het oeverzand een voetindruk gevonden; overigens had de bende steeds in het water geloopen en



Sersan (kemudian menjadi Pembantu Letnan) W.J. Mosselman, Komandan Marsose yang pasukannya berhasil menewaskan Cut Nyak Meutia

uitsluitend op steenen gestapt. Deze aloer werd gevolgd en te ± 4 u.n.m. werd de bende in een in aanbouw zijnd bivak ingehaald en overvallen.

*Hierbij sneuvelden Tjoet Meutiah, de moeder van Teukoe Radja Sabi, die heldhaftig met een klewang attakeerde, Teunghoe Seupot Mata, zijn zoon Teunghoe Mat Saleh en 5 volgelingen.*117)

Mosselman yang telah berhasil menewaskan Cut Nyak Meutia memperoleh penghargaan dari pemerintahnya. Dia diangkat menjadi Onder-luitenant dengan anugerah bintang Ridder 3e kl. der Militaire Willems Orde.

Dalam laporannya Komandan Brigade Marsose Mosselman melukiskan saat-saat gugurnya Cut Nyak Meutia sebagai berikut:

Tembakan gencar ditujukan ke arah kami dari jarak yang dekat sekali. Peluru musuh mencurah sekitar kami dan mengenai bukit-bukit batu yang mendinding di belakang kami.

Komando penyerbuan diberikan oleh seorang wanita berbadan ramping. Rambutnya tergerai menghiasai wajahnya yang putih kuning. Ia maju dan menyerbu dengan tempik komando melengking-lengking.

Ketika ia tersungkur beberapa meter di muka kami, masih sempat kulihat wajahnya yang putih kuning dan cerdas.

Suaminya telah tewas menjalani hukuman tembak dan suaminya yang lain tewas dalam pertempuran.

Sebelum meneruskan tugas-tugas selanjutnya lebih dahulu kuperintahkan pasukan supaya membaringkan mayatnya serta membungkusnya dengan tikar-tikar yang kebetulan terdapat di situ.

Saya membuka topi, sejenak berdiri di sampingnya untuk memberi hormat.

Cut Nyak Meutia gugur setelah menunaikan tugasnya secara satria. Tewas ketika mengendalikan pertempuran. Tetapi jasadnya tidak dijumpai. Selalu orang bertanya-tanya di manakah gerangan pusara puteri pahlawan itu. Ia telah memenuhi janji yang sering didendangkannya pada waktu-waktu senggang di dalam barak kediamannya untuk meninabobokkan putera kesayangannya, Teuku Raja Sabi:

Jak kutimang prak, boh até nyak beurijang raya,
Bèk tasurôt meusitapak, oh meurumpak ngon Beulanda.

Jak lon timang preuen, ureueng jameuen bhe lagoina,
Bèk hai aneuek tagidong reunyeuen, bila jameuen tuntut lé gata.

Terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia:

Mari kutimang, sayang,
Agar anakku cepat dewasa,
Nanti
Bila bersuá musuh poyangmu
Pantang undur walaupun setapak.

Mari kutimang, kasih
Dengan alunan nyanyian merdu
Janganlah sayang kembali pulang
Jangan kauinjak tangga rumahmu
Sebelum dendam sempat berbalas.

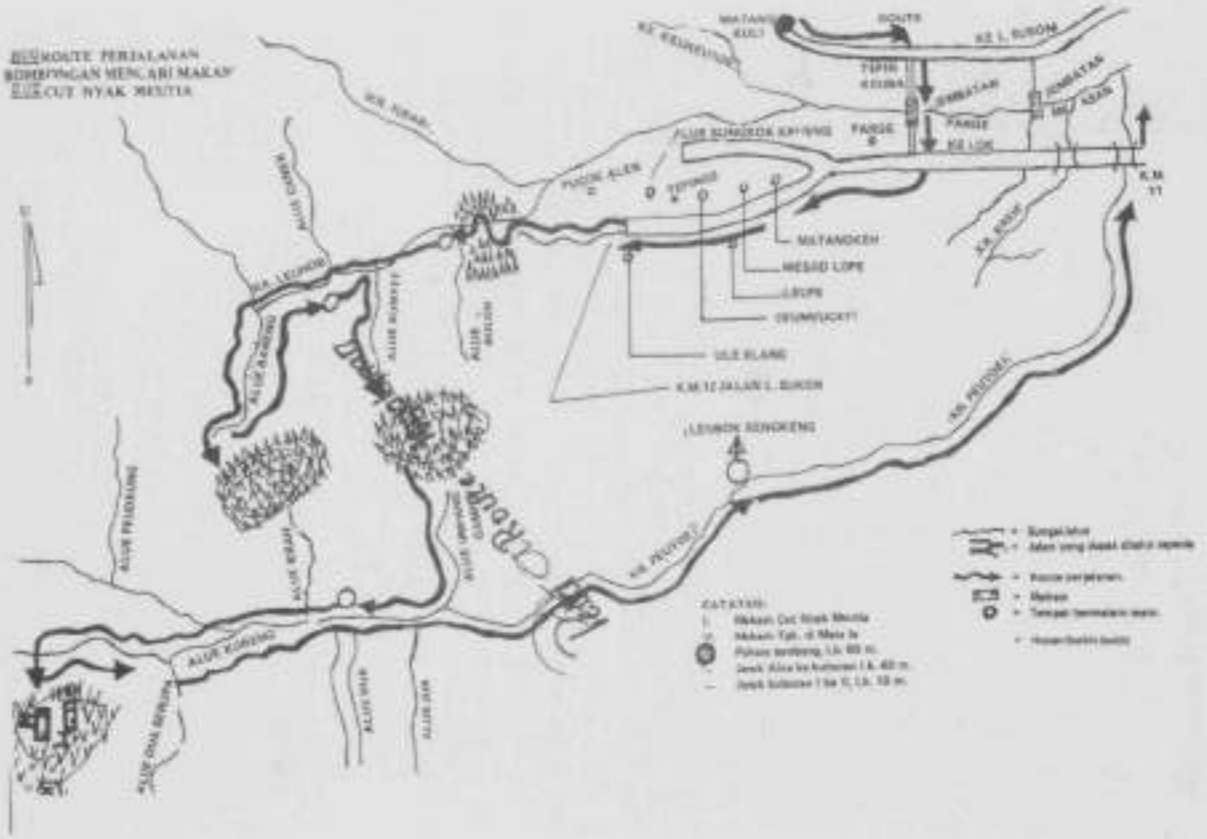
Menurut perhitungan Belanda dengan tewasnya Cut Nyak Meutia dan Teungku Seupôt Mata berarti akan tiba masa-masa yang melegakan bagi mereka.

De dood van Tjoet Meuthia en van den Oelama Tgk Seupot Mata Ie was nauwelijks eene pauze in het krijgsbedrijf dat pas kort eindigen met de totale uitroeiing van een van beide partijen.118)

Perhitungan tersebut, sebagaimana ternyata kemudian, tidak tepat karena di berbagai sektor, pertempuran berlanjut terus tiada reda-redanya.

Kegiatan gerilya Aceh belum berhenti. Panglima-panglima di masing-masing negeri tidak mau menyerah dan masih melanjutkan perang yang cukup banyak memakan korban dan menimbulkan kerugian bagi Belanda.

Pada lahirnya, peperangan di Aceh berlangsung selama 40 tahun, tetapi hakikatnya pemerintah Belanda tidak pernah aman di Aceh. Selalu saja timbul di sana-sini, di kampung-kampung


ROUTE PERJALANAN
ROMBONGAN MENCARI MAKAN
CUT NYAK MEUTIA
ROUTE
KE L. SUSON
KE KEUREUTOE
SIMPANG KUTA
TUGU KEDUA
SIMPANG
PANGE
KE LOK
K.M 11
ALUR SUNGEUK KAYEE
PANGE ALEE
TEPHEE
MATANGKEH
MESID LOPE
LOPE
GEUMUCAY
ULE KLANG
K.M 12 JALAN L. SUSON
LEMBOK KONGKENG
ALUR LEUNGE
ALUR AMPHU
ALUR PRADEKING
ALUR KRAPE
ALUR KUREUNG
ALUR BATEE
ALUR BATEE
ALUR BATEE
ALUR PRADEKING
ALUR PRADEKING
CATATAN:
1. Makam Cut Nyak Meutia
2. Makam Tgk. di Mata Ie
Pohon beringin, Lk. 60 m.
Jarak Alue ke Kuburan I & 40 m.
Jarak kuburan I ke II, Lk. 10 m.

XXII. PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL

Untuk menghargai jasa-jasanya yang besar terhadap Tanahair dan Bangsa, Pemerintah telah menetapkan almarhumah Cut Nyak Meutia sebagai "Pahlawan Kemerdekaan Nasional".120)

Penetapan tersebut berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1964 yang berbunyi sebagai berikut:

74 KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 107 TAHUN 1964

Kami Presiden Republik Indonesia:

Membaca surat Menteri Koordinator Kompartemen Kesejahteraan tanggal 30 April 1964 No. MKK/VIII/34/16;

Menimbang bahwa kepada Saudara Cut Meutia almarhumah patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat jasa-jasanya sebagai Pemimpin Indonesia di masa silam, yang semasa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta Tanahair dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di bumi Indonesia;

Mengingat: 1. Keputusan Kami No. 217 Tahun 1957 mengenai Peraturan tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional; 2. Keputusan kami no. 241 tahun 1958 mengenai peraturan tentang cara penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

Memutuskan, menetapkan:

Pertama: Saudara Cut Meutia almarhumah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

Kedua: Ketentuan-ketentuan dalam keputusan Presiden No. 217 Tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah yang bersangkutan;

Ketiga: Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1964.

Presiden Republik Indonesia,
SUKARNO.

Untuk menjadi kenang-kenangan, nama Srikandi ini diabadikan pada sebuah taman dan jalan di Jakarta yang terletak di pusat kota, Gondangdia. Taman yang semula bernama Van Heutsz-plein diubah menjadi Taman Cut Meutia. Di sampingnya terdapat pula Jalan Cut Meutia yang membujur dari arah Cikini Raya ke Gondangdia.

Di tempat itu, oleh pemerintah Hindia Belanda didirikan sebuah monumen berukuran besar untuk memperingati jasa-jasa Jenderal Van Heutsz ketika memimpin penyerangan di Aceh. Pondasinya berhias relief sejarah perang kolonial Belanda di Aceh dan diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Jenderal De Jonge pada tanggal 23 Agustus 1932.

Jawatan Pekerjaan Umum Kotapraja Jakarta Raya telah membongkarnya pada bulan Januari 1953 dan kini menjadi taman yang indah.

Van Heutsz ialah seorang di antara opsir tinggi Belanda yang berjasa di Aceh. Ia berhasil meningkatkan kariernya di Aceh. Dimulai sebagai opsir biasa sampai menjadi Gubernur Militer dan Sipil Aceh, berpangkat Letnan Jenderal. Paling akhir ia menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1904 — 1909), suatu kedudukan tertinggi Pemerintah Kolonial Belanda masa itu.

XXIII. PENUTUP

Raja Aceh terakhir, Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah, pada 10 Januari 1903 ditawan Belanda. Sebagian besar panglima bersama-sama puluhan ribu pejuang yang dipimpinnya telah syahid di medan perang dan ratusan kampung musnah dimakan api.

Tetapi peperangan masih terus berlanjut, dipimpin para panglima yang masih hidup di tengah rakyat. Sebelum Sultan ditawan musuh, komando perjuangan telah lebih dahulu dilimpahkan kepada para Uleebalang dan Ulama serta Panglima di masing-masing tempat.

Oleh karena itulah peperangan berlangsung sampai puluhan tahun yang menelan korban terlalu banyak.

Menurut penulis Belanda, Paul van 't Veer, peperangan antara Belanda dan Aceh tidak berakhir pada tahun 1913 atau 1914.

Semenjak tahun 1914 hingga 1942 seutas benang merah terus membentang dari perlawanan yang berlangsung di bawah tanah dan di atas tanah. Pada masa itu sederetan peristiwa terus-menerus terjadi.

Di tahun 1925 hingga 1927 dan seterusnya pada tahun 1933 terjadi perlawanan rakyat Aceh yang meluas. Puluhan kali perlawanan dan pembunuhan dilakukan oleh orang-orang Aceh terhadap Belanda pada tahun-tahun tersebut. Benang merah itu, tulis Van 't Veer lebih lanjut, sewajarnya ditarik dari tahun 1914 ke tahun 1942, yang berarti bahwa perang Belanda di Aceh telah berlangsung dari tahun 1873 hingga tahun 1942, saat Pemerintah Belanda menarik diri dari Aceh setelah mengalami perlawanan rakyat menjelang kedatangan pasukan Jepang.

(Aslinya: *De Atjeh-oorlog was in 1913 of 1914 niet geeindigd.*

Van 1914 loopt een rode draad naar 1942, een spoor van moord en doodslag, van ondergronds en bovengronds verzet, dat van 1915 tot 1917, 1925 tot 1927 en weer in 1933 tot lokale

opstanden van flinke omvang leidde.

De tien tallen Atjeh-moorden in de tussenliggende jaren waren in heel Nederlands-Indie een begrip.

*Het lijkt achteraf voor de hand te liggen deze draad van 1914 naar 1942 door te trekken en zon de geschiedenis van 1873 tot 1942, het jaar waarin de Nederlanders definitif uit Atjeh verdwenen, te beschouwen als een grote Atjeh-oorlog, of liever als een opeenvolging van vier of vijf Atjeh-oorlogen van verschillend karakter).*121)

Sampai tahun 1918 pemerintah militer masih dijalankan di Aceh dipimpin Gubernur Sipil dan Militer. Bahkan sampai akhir kekuasaannya, 1942, di pedalaman yang dianggap rawan masih ditempatkan pasukan Marsose.

Cendekiawan Belanda Bernard Johan Boland mengungkapkan, sungguhpun Sultan telah berada dalam tawanan Belanda, namun peperangan terus berlanjut dengan pimpinan para Uleebalang dan Ulama.

*(At the outset the Sultan, de Uleebalangs and the Ulamas stood together against the Dutch).*122)

Sementara Sultan, di tempat tawanannya melakukan hubungan dengan luar negeri untuk memperoleh bantuan senjata guna diberikan kepada para pejuang di pedalaman

Tentara Belanda menduduki daerah demi daerah bertambah luas dan menyebarkan pos-pos militer di garis-garis depan.

Tetapi ini tidak berarti daerah itu dikuasai sepenuhnya dan aman, bahkan sebaliknya, bertambahnya pos-pos militer berarti bertambah banyaknya serangan-serangan Aceh.

Menurut Mayor Polak, patroli-patroli Belanda hampir tidak berani keluar dari perbentengan-perbentengannya. Tiap-tiap militer Belanda yang keluar sendirian sudah pasti menemui ajalnya.

Pengarang itu mengutip pula ucapan seorang pengarang militer Belanda, Kepper, dalam "Wapenfeiten van het N.I. Leger", bahwa pengalaman tentara Belanda pada masa itu sungguh tidak dapat dilukiskan.123)



Untuk mengenang jasa-jasanya yang besar di Aceh, Pemerintah Belanda mendirikan monumen Jenderal Van Heutsz di Banda Aceh dan Jakarta. (kedua patung tersebut sudah dibongkar).

Pada gambar, teman-teman seperjuangan Van Heutsz ketika berperang di Aceh, berdiri di depan patungnya.

XXIV. CATATAN DAN PENJELASAN

1. Paul van 't Veer: "De Atjeh-Oorlog", edisi bahasa Indonesia, PDK Aceh, 1977, h. 378.
2. D.M.G. Koch: "Menuju Kemerdekaan", Jajasan Pembangunan Djakarta, 1951, h. 184.
3. Kementerian Penerangan R.I., "Republik Indonesia, Propinsi Sumatra Utara", Djakarta, 1953, h. 742.
4. Joh. Langhout, "Vijftig Jaren Economische Staatkunde in Atjeh", Kata Pengantar.
5. Dr. A.H. Nasution, "Sejarah Perjuangan Nasional Dibidang Bersendjata", Mega Bookstore Djakarta, 1966, h. 45.
6. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 44.
7. Staf Angkatan Bersenjata, "Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia", Djakarta, 1964, h. 21.
8. Staf Angkatan Bersenjata, "Sedjarah Singkat Perdjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia", Djakarta, 1964, h. 22.
9. Teuku Ibrahim Alfian, "Sedjarah Singkat Perang Belanda di Atjeh", naskah, h. 2.
10. G.D.E.J. Hotz, "Beknopt Geschiedkundig Overzicht v.d. Atjeh Oorlog", De Koninklijke Militaire Academie, Breda, 1924, h. 8.
11. J.C. Pabst, "Overzicht v.d. Krijgsverichtingen in Groot Atjeh van 1873 tot 1899", De Koninklijke Militaire Academie, Breda, 1924, h. 14.
12. Konsiderans ultimatum Belanda.
13. M.H. Szekely-Lulofs/A. Moe'is, "Tjoet Nja Din", Chailan Sjamsoe Djakarta, 1954, h. 29.

14. Lingkungan Istana.
15. Benteng.
16. Artinya: hidup merdeka, mati syahid; langit miring ditopang awan, bumi retak diratai hujan; tingkah yang salah ditertibkan pedang; bila tak bijak tumpaslah segala.
17. Panglima pengawal istana.
18. Artinya: kini bertemu sesama perak dan bersua lawan seimbang.
19. PDIA, "Perang Kolonial Belanda di Aceh", Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1977, h. 65.
20. "The Encyclopaedia Britannica II", h. 145.
21. Duta Abdoel Hamid diutus ke Belanda pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Ri'ayat Syah dan meninggal dunia di sana pada 10 Agustus 1602. Dikebumikan Pemerintah Belanda dengan upacara kenegaraan di kota Middelburg esok harinya. Pemerintah dan rakyat Belanda sangat menghargai peranan Perutusan Aceh itu, karena kehadirannya berarti membawa pengakuan Aceh terhadap kemerdekaan negeri Belanda yang sedang berjuang melepaskan diri dari kekuasaan Sepanyol.
22. Adaham Hasibuan, "Perang Atjeh 100 tahun", Duta P. Banda Aceh, 30 Maret 1973, No. 241.
23. M.H. Szekely-Lulofs, "Tjoet Nja Din", Chailan Sjamsoe, Djakarta, 1954, h. 28. Pengarang ini puteri seorang pembesar Belanda. Pada tahun 1900 ayahnya menjadi bestuur (pamong praja) di Meulaboh, Aceh Barat, masa memuncaknya perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Setelah ayahnya pindah ke Sumatera Tengah, dari sana Szekely tetap mengikuti berita pertempuran di Aceh. Ia bersimpati terhadap perjuangan Aceh melawan Belanda.
24. H.C. Zentgraaff, "Atjeh," Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 1.

25. Mesjid Raya Baiturrakhman terbakar dalam pertempuran. Untuk membujuk hati rakyat Aceh, Pemerintah Belanda menjanjikan akan menggantikannya dengan mesjid baru. Dalam kunjungan ke Aceh, Maret 1877, Gubernur Jenderal Van Landsberge mengulangi janji Van Swieten untuk mendirikan kembali Mesjid Raya Baiturrakhman. Tanggal 9 Oktober 1879 diletakkan batu pertama dan selesai pada 27 Desember 1881. Gubernur A. Ph. van Aken, pada tahun 1936 melebarkannya dan menambah 2 buah kubah. Kemudian Pemerintah Republik Indonesia memperluasnya berikut penambahan 2 kubah dan 2 menara.

26. Köhler tewas pada 14 April 1873, 19 hari setelah ultimatum. Di tempat ia tertembak terdapat pohon kayu besar (bak geulumpang, sterculia foetida) yang dinamai Köhler-boom (pohon Köhler) oleh Belanda, sebagai kenang-kenangan untuk panglima perangnya itu.

27. PDIA, "Perang Kolonial Belanda di Aceh", Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1977, h. 76 (yang mengutip) dari Officieele Bescheiden betreffende het ontstaan van den Oorlog tegen Atjeh in 1873, Algemeene Landsdrukkerij 1881.

28. Ada juga keterangan yang mengatakan bahwa dalam Ekspedisi ke-II Belanda membawa wabah kolera ke Aceh berupa mayat-mayat korban kolera yang dicampakkan di sepanjang pantai.

29. Mohammad Said, "Atjeh Sepandjang Abad", Medan, 1961, h. 438.

30. Tahun 1874 menjadi Kepala Pemerintahan Sipil dan Militer pertama di Aceh.

31. Kemudian berpangkat Jenderal Mayor dan menggantikan Jenderal Mayor Pel, selaku Kepala Pemerintahan Sipil dan Militer.

32. Kemudian berpangkat Jenderal Mayor dan menjadi Gubernur Sipil dan Militer (1905).

33. 1877 — 1881 menjadi Gubernur Sipil dan Militer Aceh dengan pangkat Letnan Jenderal.

34. Tgk. Ismail Jakoeb, "Teungkoe Tjhik di Tiro", Bulan Bintang Djakarta, 1952, h. 18 — 20.

35. Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, "Meletusnja Perang Atjeh", Hr. Republik Djakarta, 2 April 1957.

36. Pimpinan tertinggi balatentera Hindia Belanda.

37. Setelah Sultan Alaiddin Machmud Syah mangkat (Januari 1874), dinobatkan Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah.

38. "24 Januari kraton is ons stop koning en vaderland gelukgewenscht met deze overwinning stop".

39. Mohammad Hoesin, "Adat Atjeh", Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970, h. 119.

40. Mohammad Said, "Atjeh Sepandjang Abad", Medan, 1961, h. 566.

41. T. Alibasjah Talsya, "10 Tahun Daerah Istimewa Atjeh", Pustaka Putroë Tjandèn Banda Aceh, 1969, h. 26.

42. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", h. 1.

43. Dengan Ketetapan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 24 Desember 1907 No. 22, Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah diasingkan ke Amboina pada tahun 1907. Tahun 1917 dipindahkan ke Meester Cornelis (Jatinegara) dan mangkat di sana pada tanggal 6 Pebruari 1939.

44. T. Alibasjah Talsya, "Atjeh Tidak Pernah Menjerahkan Kedaulatan kepada Belanda", Majalah Sinar Darussalam, Banda Aceh, Maret/April 1969, h. 63.

45. Paul van 't Veer, "De Atjeh Oorlog", N.V. Uitgeverij De Arbeidspers Amsterdam, 1969; terjemahan dalam bahasa Indonesia: "Perang Belanda di Aceh", penerbit Dinas P dan K Daerah Istimewa Aceh, 1977, h. 352.

46. T. Alibasjah Talsya, "Atjeh Tidak Pernah Menjerahkan Ke-

daulatan kepada Belanda", Majalah Sinar Darussalam, Banda Aceh, Maret/April 1969, h. 64.

47. Lihat juga Paul van 't Veer, "De Atjeh-Oorlog", edisi bahasa Indonesia, h. 370 yang menjelaskan bahwa "Aceh, sebuah kata pembawa sial bagi orang-orang Belanda di seluruh kepulauan Nusantara". Pegawai Pemerintah merasa amat takut jika memperoleh berita kepindahannya ke Aceh dan berusaha cepat-cepat mengirimkan isteri dan anak-anaknya ke negeri Belanda sebab di antara para korban serangan-serangan itu banyak juga terdapat wanita dan anak-anak.

48. Hazil, "Teku Umar dan Tjut Nja Din", Penerbit Djambatan, Jakarta, 1952, h. VII.

49. Kolonel M. Jasin, "Semangat Atjeh Menentang Penjajahan", h. 33.

50. Untuk menundukkan Gayo-Alas pada bulan Pebruari 1904 Van Daalen melakukan "perjalanan 163 hari", membawa 10 brigade serdadu marsose. Pasukan ini mendapat perlawanan sangat keras, terutama dari penduduk di tiga kampung, yakni Kuto Reh, Likat, dan Kuto Lengat. Dalam "long march" tersebut, jatuh korban 2549 rakyat Aceh, 1001 di antaranya wanita dan anak-anak, 800 pucuk senapang dan sejumlah besar senjata tajam direbut. Di pihak Belanda tewas 26 serdadu marsose dan 9 serdadu infanteri. 273 luka-luka, di antaranya 22 perwira dan 197 serdadu marsose. (PDIA, "Perang Kolonial Belanda di Aceh, h. 207).

51. Karena Sultan tidak berhasil ditundukkan, Belanda menyandera kedua isterinya dan seorang putera pada bulan Nopember 1902. Barulah kemudian Sultan berhasil ditawan.

52. Kantor Gubernur Aceh, "Daftar Nama Para Gubernur dan Residen jang Memerintah di Atjeh".

53. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, 1930, h. 36.

54. Mohammad Said, "Atjeh Sepandjang Abad", Medan, 1961, h. 477.

55. R. Sutiman Tjokrowardojo, "Sedjarah Indonesia, j. I.

56. Abdullah ibn Abdulkadir Munsyi, "Sedjarah Melaju", Penerbit Djambatan, Jakarta, 1952, h. 273.

57. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 87.

58. barôh = hilir; tunong = udik.

59. Salah sebuah kenegerian di Pasè, Aceh Utara.

60. Kutipan dari naskah lama milik Teuku Hasansyah, salah seorang keluarga Cut Nyak Meutia.

61. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 87.

62. Mohammad Said, "Atjeh Sepandjang Abad", Medan, 1961, h. 476.

63. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 63.

64. Noer St. Iskandar, "Moetiara", Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1946, h. 18.

65. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 64.

66. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", h. 109.

67. Dari naskah lama milik Teuku Hasansyah, salah seorang keluarga Cut Nyak Meutia. Suatu catatan lain menyebut bahwa Cut Nyak Meutia bersaudara empat orang: Teuku Bén Ibrahim, Teuku Bén Hasan, Teuku Muhammad Syah, dan Teuku Muhammad Ali.

68. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, h. 87.

69. Joesoef Sou'yb, "Dipinggir Krueng Sampojnit", Pustaka

Aida, Medan, 1962, h. 12, 14, 20.

70. Joesoef Sou'yb, "Dipinggir Krueng Sampojnit", h. 28—30.
71. Artinya: hidup merdeka, mati syahid.
72. Sebutan serdadu-serdadu Belanda kepada pejuang Aceh.
73. Aslinya:
hij kan niet schermen zooals de marechaussee, doch in dien eenen klap, die bij mannen van wapenen bekend is als "houw bovenop", is hij een meester, en hij brengt hem toe met zooveel elan dat het wapen langs de linkerzijde van den hals tot diep in de borstholte doordringt en de getroffene meestal in een minuut of tien doodbloedt. (H.C. Zentgraaff, "Atjeh", h. 89).
74. Setelah kembali ke negerinya, Van Vuuren berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan hingga menjadi Professor.
75. Setelah peristiwa tersebut Peutua Dulah mengundurkan diri ke gunung bersama pengikutnya. Dalam suatu pertempuran lain ketika menghadang patroli Belanda yang dipimpin Letnan C.A. Rumpel, ia tertembak. Temannya, Teuku Keujruen Buah, dihukum tembak bersama Teuku Cut Muhammad, Maret 1905.
76. N. St. Iskandar, "Moetiara", Balai Pustaka, Jakarta, 1945, h. 43.
77. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 63.
78. Jurai.
79. Panitia Peringatan Pahlawan Nasional dari Aceh, "95 Tahun Tantangan Ultimatum Keradjaan Belanda terhadap Keradjaan Atjeh", oleh H.M. Zainuddin, 1968, h. 51.
80. Jasad keduanya dimakamkan di Lhokseumawe.
81. Keterangan Teungku Abdul Latif bin Teungku Muhammad Su'ud dan Teungku Sabi, penduduk Meunasah Mé, Syamtalira Aceh Utara. Keduanya lahir sekitar tahun 1870.

82. Keterangan Cut Aminah (Cut Ubit) salah seorang puteri Teuku Cut Muhammad.

83. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 63.

84. Isma'il Ja'koeb, "Tiga Belas Tahun Mengembara di Hutan Pasei Boestanoel Ma'arif Blangdjroeen Lhok Soekon Atjeh", 1939, h. 32.

85. Cut Nya' Dien seorang pejuang wanita yang gigih. Setelah suaminya, Teuku Umar , tewas pada 10 Pebruari 1899, Cut Nya' Dien mengambilalih pimpinan perang sampai ia tertawan. Meninggal dunia di tempat pengasingan, Sumedang, Jawa Barat. Pemegang gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 1964.

86. E.S. De Klerck, "De Atjeh Oorlog", j. I, h. 205.

87. Dana khusus disediakan Belanda untuk keperluan ini. Jika seseorang berhasil dirangkulnya, yang bersangkutan diperlakukan secara istimewa dalam kedudukan dan keuangan.

88. Hazil, "Teku Umar dan Tjut Nja Din", Penerbit Djambatan, 1952, h. 8.

89. Pedang panjang tipis seperti bentuk daun tebu.

90. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 92.

91. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 64.

92. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 31.

93. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 39.

94. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 38.

95. M.H. Szekely-Lulofs, "Tjoet Nja Din", Chailan Sjamsoe,

Jakarta, 1954, h. 90.

96. Tgk. Ismail Jakoeb, "Teungkoe Tjhik di Tiro", Bulan Bintang Jakarta, 1952, h. 80.

97. Serdadu-serdadu Marsose menyebut juga dirinya "manisee".

98. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 351.

99. Dr. Julius Jacobs, "Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh". Lihat Mohammad Said, "Atjeh Sepanjang Abad", h. 526.

100. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 20.

101. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 309.

102. N. St. Iskandar, "Moetiara", Balai Pustaka Jakarta, 1945, h. 104.

103. N. St. Iskandar, "Moetiara", Balai Pustaka Jakarta, 1945, h. 107.

104. N.St.Iskandar, "Moetiara", Balai Pustaka Jakarta, 1946, h. 129.

105. G.B. Hooyer, "De Krijgsgeschiedenis v.N.I. van 1811—1894, j. III, h. 5.

106. Anthony Reid, "The Contest for North Sumatra", Oxford University Press, 1969, h. 252.

107. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 244.

108. A. Hasjmy, "Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda", Pustaka Faraby, Banda Aceh, 1971, h. 11.

109. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 104.

110. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 101.

111. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie

Batavia, 1938, h. 101.

112. Daripada berputih mata lebih baik berputih tulang.

113. Paul van 't Veer, "De Atjeh-Oorlog", edisi bahasa Indonesia, PDK Aceh, 1977, h. 330.

114. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 55.

115. Lapuran Camat Matangkuli, Aceh Utara.

116. N. St. Iskandar, "Moetiara", Balai Pustaka, 1946, h. 188.

117. Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, h. 249.

118. H.C. Zentgraaff, "Atjeh", Koninklijke Drukkerij De Unie Batavia, 1938, h. 146.

119. Petikan dari surat Camat Matangkuli kepada Ketua Pekan Kebudayaan Aceh II, tanggal 5 Agustus 1972 No. 831/19.

120. Teman-teman seperjuangannya yang juga telah ditetapkan Pemerintah sebagai Pahlawan Nasional ialah Teuku Umar, Teungku Chik di Tiro dan Cut Nyak Dien,

121. Paul van 't Veer, "De Atjeh-Oorlog", NV Uitgeverij De Arbeiderspers, Amsterdam, 1969, h. 293.

122. Bernard Johan Boland, "The Struggle of Islam in Modern Indonesia", N.V. De Nederlandsche Boek en Steendrukkerij v/h H.L. Smits 's-Gravenhage, 1970, h. 69.

123. Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, "Peristiwa-peristiwa jang Mendahului Perang Atjeh", Hr. Republik Jakarta, 29 Maret 1957.

DAFTAR BACAAN

Abdullah ibn Abdulkadir Munsji, "Sejarah Melayu".

A.H. Nasution, "Sejarah Perdjuangan Nasional di Bidang Bersendjata.

A. Hasjmy, "Tjorak/Sistem Pemerintahan Zaman Keradjaan Atjeh".

A. Hasjmy, "Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda".

Anthony Reid, "The Contest of North Sumatra".

Atjeh Press Service: Almanak Umum.

Balai Pustaka, "40 Tahoen Tjoekoep Keradjaan Seri Baginda Maharadja Wilhelmina".

Bernard J. Boland, "The Struggle of Islam in Modern Indonesia".

Dr. C. Snouck Hurgronje, "De Atjehers".

D.M.G. Koch, "Om de Vrijheid."

E.S. de Klerck: "De Atjeh Oorlog".

Gedenkboek v.h. Korps Marechaussee v. Atjeh e. O.

Hasan Muhammad Tiro, "Perang Atjeh".

"Hikajat Prang Sabi".

H.C. Zentgraaff, "Atjeh".

Hazil, "Teku Umar dan Tjut Nja Din".

H.M. Zainuddin, "Srikandi Atjeh".

H.M. Zainuddin, "Tarich Atjeh dan Nusantara".

Ismail Jakoeb, "Tiga belas Tahun Mengembara di Hutan Pasei".

Ismail Jakoeb, "Atjeh Dalam Sedjarah".

Ismail Jakoeb, "Tengku Tjhik di Tiro".

Joesoef Sou'yb, "Di pinggir Krueng Sampojnit".

Dr. Julius Jacobs, "Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh".

Kementerian Penerangan R.I., "Republik Indonesia, Sumatera Utara".

M.H. Szekely-Lulofs, "Tjoet Nja Din".

M. Jasin (Kolonel), "Semangat Atjeh Menentang Pendjadjahan".
Mochammad Hoesin, "Adat Atjeh".
Mohammad Said, "Atjeh Sepandjang Abad".
M. Kasim, "Kisah-kisah Keperwiraan Wanita Atjeh dalam Perang Gerilja Melawan Belanda".
Mutyara, "Peristiwa Atjeh".
Mr. A.K. Pringgodigdo, "Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia".
N. St. Iskandar, "Moetiara".
R.O. Winstedt, "Tarich Melaju".
Sanusi Pane, "Sedjarah Indonesia".
Semdam I/Isk, "Dua Windhu Kodam I/Iskandar Muda".
Staf Angkatan Bersenjata, "Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia".
Tamar Djaja, "Pusaka Indonesia".
Tamar Djaja, "Sedjarah Perang Indonesia".
Teuku Ibrahim Alfian, "Sedjarah Singkat Perang Belanda di Aceh"
T. Alibasjah Talsya, "10 Tahun Daerah Istimewa Atjeh".
T. Alibasjah Talsya, "Sedjarah dan Dokumen-dokumen Pemberontakan di Atjeh".
Teuku Mansoer Leupoeeng: Sangga Mara.
Teungkoe Do Karim: Qishah Prang Kompeuni.
Madjalah dan suratkabar.
Wawancara.
Catatan Lepas.
Dokumentasi naskah lama.

K43 U83